

**KONSISTENSI PERILAKU BERBUSANA MUSLIMAH
MAHASISWI PAI DI DALAM MAUPUN DI LUAR KAMPUS
UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana

Oleh

Shinta Berliana Putri

NIM. 180201052

Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Agama Islam



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

2022 M / 1443 H

**KONSISTENSI PERILAKU BERBUSANA MUSLIMAH MAHASISWI PAI
DI DALAM MAUPUN DI LUAR KAMPUS UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Pemsyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

Shinta Berliana Putri
NIM. 180201052

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**

جامعة الرانيري

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I



Dra. Safrina Ariani, M.A

NIP. 197102231996032001

Pembimbing II



Dr. Mumtazul Fikri, MA

NIP. 198205302009011007

**KONSISTENSI PERILAKU BERBUSANA MUSLIMAH MAHASISWI PAI
DI DALAM MAUPUN DI LUAR KAMPUS UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu beban Studi Program Sarjana
(S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal :

Senin/24 Oktober 2022

28 Rabiul Awal 1444

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dra. Safrina Ariani, M.A
NIP. 197102231996032001

Sekretaris,

Haya Fadiya, S.Pd

Penguji I,

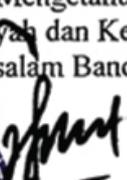
Dr. Mumtazul Fikri, MA
NIP. 198205302009011007

Penguji II,

Dr. Marzuki, M.S.I
NIP. 198401012009011015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Sabri Mulder, Ag. M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 1975010219997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Berliana Putri

NIM : 180201052

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Konsistensi Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi PAI Di Dalam Maupun Di Luar Kampus UIN Ar-Raniry”** adalah benar karya asli saya, kecuali bagian-bagian yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 8 September 2022

Yang menyatakan ,



SHINTA BERLIANA PUTRI

NIM. 180201052

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT, kita memuji-Nya, dan meminta pertolongan, pengampunan serta petunjuk kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan dan keburukan amal kita.

Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mendapat hikmah itu sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak. Dan tiadalah yang menerima peringatan melainkan orang-orang yang berakal

QS. Al-Baqarah: 269

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi

- Untuk kedua orangtua tersayang yaitu M. Idris dan Rosnaini, S.Pd, terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
- Abang-abang tersayang Rudi Ahmad Khusairi, Amd. Kep dan Romi Alizar Bakri, terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang engkau berikan menjadikan adikmu ini orang yang baik pula
- Juga kepada kakak tersayang Resti Amelia Sari, S.Pd dan adik tersayang Zahiratul Fharadisa yang selalu mendoakan yang terbaik, memberikan motivasi yang tak ternilai, kekuatan yang luar biasa, dan selalu memberi dukungan dan semangat untuk kesuksesan saudaramu ini.

Semoga Allah Swt selalu melindungi dan merahmatinya, memberikan umur panjang dan berkah, memberikan kesehatan dan rezeki. Hanya Allah yang mampu membalasnya.

ABSTRAK

Nama : Shinta Berliana Putri
Nim : 180201052
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsistensi Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi PAI
Di Dalam Maupun Di Luar Kampus UIN Ar-Raniry
Tebal Skripsi : 139 Halaman
Pembimbing I : Dra. Safrina Ariani, M.A
Pembimbing II : Dr. Mumtazul Fikri, MA
Kata Kunci : Konsistensi, Perilaku, Berbusana Muslimah, Mahasiswi PAI

FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah lembaga pendidikan yang mencetak calon guru untuk mendidik siswa/i agar berperilaku Islami. Maka sudah semestinya mahasiswi khususnya FTK Prodi PAI, menggunakan busana muslimah dimulai dari saat mereka menjadi mahasiswi di prodi PAI, sehingga menggambarkan sosok guru PAI dan perempuan muslimah. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian perilaku berbusana muslimah pada mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran umum cara/perilaku berbusana mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus?, (2) Bagaimana konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry?, (3) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI?, (4) Apa saja solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kaprodi, 3 orang dosen PAI, 10 orang mahasiswi PAI angkatan 2018. Untuk memilih subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi PAI dinyatakan belum keseluruhan konsisten berbusana muslimah, terdapat sebagian yang sudah konsisten hal ini terlihat dari sikap mereka dalam mengenakan busana muslimah secara terus menerus, tetap stabil, tidak berubah-ubah, dan mengenakan busana muslimah di dalam maupun di luar kampus. Dan terdapat sebagian lagi belum konsisten hal ini terlihat dari sikap mereka dalam mengenakan busana muslimah secara tidak terus menerus, tidak stabil, berubah-ubah, tidak berulang, dan mengenakan busana muslimah di dalam kampus sedang di luar kampus belum berbusana muslimah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt atas berkat rahmat, nikmat dan karunianya yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam untuk nabi mulia Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang sepenuh hati untuk membimbing kita sebagai umatnya ke jalan yang benar, membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dari zaman jahiliyah ke zaman islamiyah, dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan pengetahuan. Dan yang memiliki kepemimpinan sebagai nabi terakhir di dunia.

Suatu kehormatan bagi peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsistensi Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi PAI Di Dalam Maupun Di Luar Kampus UIN Ar-Raniry”**. Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala ketulusan dan kejujuran dalam kesempatan ini. Peneliti ingin menyampaikan penghormatan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Safrul Muluk, S.Ag, MA. M.Ed, Ph.D, sebagai dekan Fakultas tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I. M.S.I sebagai ketua prodi PAI beserta para staf prodi PAI, yang telah membantu dan memberikan kelancaran dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Maskur, S.Ag., MA sebagai penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada peneliti selama perkuliahan.
4. Ibu Dra. Safrina Ariani, M.A sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan dukungan dan bimbingan akademik dan non akademik kepada peneliti. Pengalaman dan pengetahuannya telah memberikan nilai tambah yang luar biasa selama proses penyelesaian penelitian ini.
5. Bapak Dr. Mumtazul Fikri, MA, selaku pembimbing dua yang tidak pernah ragu untuk mendukung dan membimbing peneliti. Wawasannya yang mendalam dan dorongannya yang berkelanjutan sangat berharga dan sangat dihargai selama proses skripsi ini.
6. Kepada Bapak dan Ibu dosen prodi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry yang telah membimbing dan mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peneliti.
7. Segenap teman-teman seperjuangan leting 2018 dan sahabat-sahabat peneliti lainnya yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat menjadikan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat khususnya bagi peneliti tersendiri dan juga pembaca.

Banda Aceh, 07 September, 2022

Peneliti,

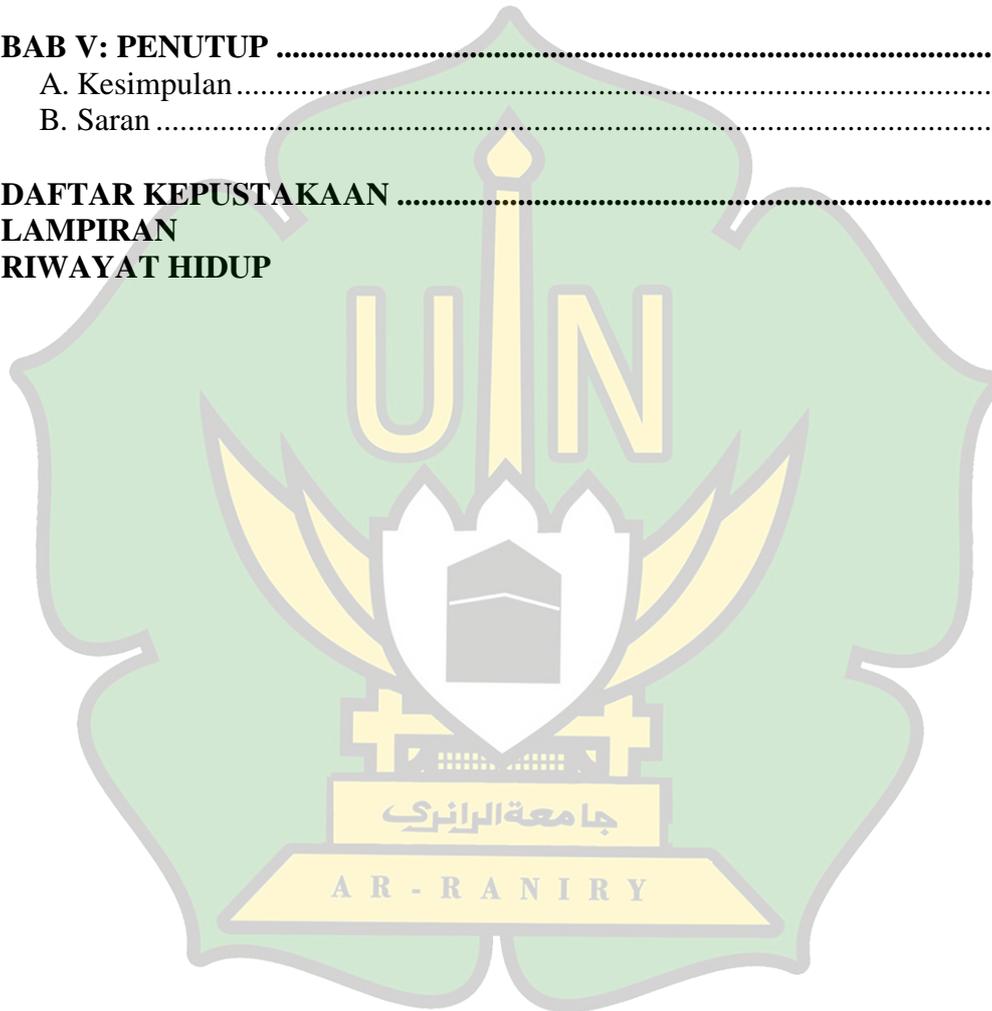
Shinta Berliana Putri



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Operasional	11
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	14
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II: LANDASAN TEORI.....	23
A. Konsistensi.....	23
1. Pengertian Konsistensi.....	23
2. Indikator Konsistensi	25
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsistensi	27
B. Perilaku.....	30
1. Pengertian Perilaku	30
2. Pola Perilaku	34
C. Busana Muslimah	35
1. Pengertian Busana Muslimah	35
2. Pandangan Islam tentang Cara Berbusana	38
3. Syarat-syarat Berbusana Muslimah	46
4. Fungsi Busana	56
5. Busana Muslimah yang Salah.....	58
6. Hikmah Berbusana Muslimah.....	61
D. Kode Etik Berpakaian UIN Ar-Raniry	64
BAB III: METODE PENELITIAN.....	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	68
C. Lokasi Penelitian	69
D. Subjek Penelitian	70
E. Instrumen Pengumpulan Data	74
F. Prosedur Pengumpulan Data	75

G. Analisis Data.....	82
H. Pengecekan Keabsahan Data	85
I. Tahap-tahap Penelitian	88
BAB IV: HASIL PENELITIAN	91
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	91
B. Hasil Penelitian.....	96
C. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian.....	120
BAB V: PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	133
DAFTAR KEPUSTAKAAN	135
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



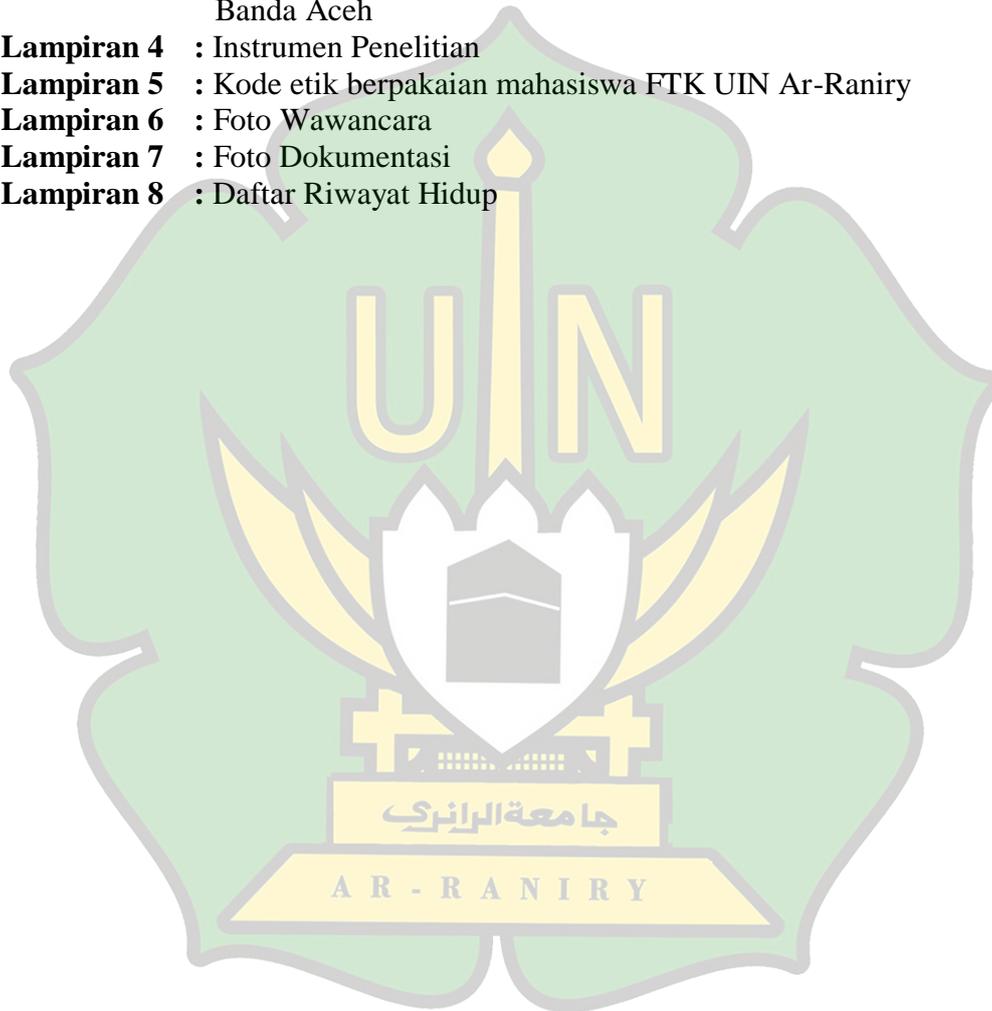
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jenis Instrumen Penelitian.....	74
Tabel 4.1 Nama Dosen Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry	94
Tabel 4.2 Jumlah Mahasiswa/i PAI FTK UIN Ar-Raniry.....	96



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** : Surat Keputusan tentang Pembimbing Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Lampiran 2** : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Lampiran 3** : Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Lampiran 4** : Instrumen Penelitian
- Lampiran 5** : Kode etik berpakaian mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry
- Lampiran 6** : Foto Wawancara
- Lampiran 7** : Foto Dokumentasi
- Lampiran 8** : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang telah menetapkan berbagai peraturan yang ditegakkan secara bijaksana. Segala aspek tatanan kehidupan manusia juga telah diatur dalam Islam. Adapun tujuan dibentuknya peraturan yang ditetapkan dalam Islam itu adalah untuk kemaslahatan umat manusia dan peraturan tersebut tidak menimbulkan bagi manusia.¹ Salah satu peraturan dalam Islam yaitu peraturan untuk menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan, dan keduanya mempunyai perbedaan dalam menutup auratnya.

Bagi laki-laki, peraturan dalam menutup auratnya sangat sederhana yaitu antara pusar dan lututnya. Untuk perempuan, telah ditetapkan oleh Allah Swt peraturan menutup aurat lebih banyak daripada laki-laki. Perempuan wajib menutup aurat seluruhnya kecuali muka dan telapak tangan ketika berada di luar rumah.² Sebagaimana Hadist Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Al-Asy'asy Abu Daud As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, yang berbunyi:³

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبِ الْأَنْطَاكِيِّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ - قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكٍ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَالَ « يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ

¹ Teuku Zulkhairi, *Syariat Islam Membangun Peradaban*, (Cet 1), (Banda Aceh: PeNA,, 2017), hal. 4-5.

² Ali, *Fikih Wanita*, (Solo: AQWAM, 2012), hal. 363.

³ Sulaiman bin Al-Asy'asy Abu Daud As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Kairo: Dar Al-Fikri, t.t), Jilid 4, hal. 106, No Hadist: 4106.

الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا». وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ. (رواه أبو داود)

Ya'kub ibnu Ka'ab Al-Anthaki dan Muammal ibnu Al-Fadil Al-Harrani mereka berkata: kami diberitahukan oleh Al-Walid dari Sa'id bin Bashir, dari Qatadah dari Khalid dari Aisyah Ra, dia berkata: Asma' binti Abu Bakar menghadap Rasulullah Saw dengan memakai pakaian yang tipis, maka Rasulullah Saw berpaling darinya dan berkata, "Wahai Asma', jika seorang perempuan telah mengalami haid (baligh) maka auratnya tidak boleh diperlihatkan kecuali ini dan ini (beliau memberi isyarat pada wajah dan kedua telapak tangan)." (Riwayat Abu Daud).⁴

Sedangkan ketika berada di dalam rumah, aurat perempuan hanya boleh diperlihatkan kepada orang-orang tertentu (mahramnya).⁵ Hal tersebut terdapat dalam firman-Nya surah An-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [النور : 31]

Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan Islam mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki tua yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.

⁴ Muh Rasyid Al-'Uwayyid, *Karena Islam Mengerti Wanita*, (Surakarta: Ziyad, 2007), hal. 159-160.

⁵ Afifah Murtie, Laili Hanum, *Dahsyatnya Doa-Doa Wanita Sholehah*, (cet 1), (Jakarta Timur: Al-Maghfiroh, 2012), hal. 18-19.

Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur ayat 31)

Allah Swt menyebutkan tentang peraturan yang telah Allah tetapkan mengenai aurat perempuan. Perintah Allah Swt ialah supaya perempuan senantiasa tidak melakukan sesuatu yang dilarang yaitu dengan menjaga pandangannya dan kemaluannya. Dan tidak memperlihatkan perhiasannya. Kata perhiasan dalam ayat tersebut menyebutkan baju yang indah dan seksi, perhiasan seperti kalung, gelang dan lainnya, dan hal-hal yang dijadikan perhiasan oleh perempuan seperti perhiasan di kepala, perhiasan di wajah seperti kosmetik dan perhiasan di anggota tubuh lainnya.⁶

Muhammad Ustman Al-Khasyt mengatakan bahwa: perhiasan wanita itu terbagi menjadi dua: perhiasan luar yaitu sesuatu yang boleh dilihat oleh mahramnya maupun non mahram seperti muka dan telapak tangan. Dan selanjutnya perhiasan dalam yaitu sesuatu yang tidak boleh dilihat oleh non mahram kecuali mahramnya seperti rambut, telinga, leher, dan anggota tubuh lainnya.⁷ Adapun cara menutupi perhiasan perempuan yaitu dengan menggunakan pakaian yang biasa dikenakan, asalkan tidak ada unsur fitnah di pakaian itu. Kemudian, mengulurkan penutup kepala dan menutupi tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan, sehingga akan tertutup lebih sempurna.

Sementara itu, perhiasan yang ditutupi atau hal dari tubuh perempuan yang tidak boleh dilihat orang lain dapat ditampakkan kepada suami perempuan itu,

⁶ Ibrahim, *Wanita Berhijab Vs Wanita Pesolek*, (Cet1), Terj: Khasan Aedl, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 13.

⁷ Muhammad Ustman Al-Khasyt, *Kitab Fikih Wanita 4 Mazhab Untuk Seluruh Muslimah*, (Cet 1), Terj: Teguh Sulistyowati As- Sukoharj, (Jakarta Selatan: Kunci Iman, 2014), hal. 487-488.

jadi para perempuan yang sudah bersuami boleh memperlihatkan perhiasannya kepada suaminya. Sedangkan, bagian tubuh antara pusar dan lutut seperti wajah, tangan, lengan, leher dan kaki dapat dilihat oleh ayah, mertua laki-laki, putra mereka, putra suaminya, saudara laki-laki, keponakan laki-laki dari saudara laki-laki, keponakan laki-laki dari saudara perempuan, perempuan muslimah, budak milik mereka, budak laki-laki yang tidak menginginkan perempuan dan anak-anak yang tidak mengerti aurat wanita. Dan tidak diperbolehkan melihat bagian tubuh lainnya kecuali suaminya.⁸ Akan tetapi, meskipun seorang wanita adalah mahramnya sendiri, namun pada prinsipnya laki-laki dilarang melihat aurat wanita dengan penuh nafsu. Maka perempuan perlu berhati-hati dalam membuka aurat dan harus menutupnya jika merasa tidak aman, meskipun laki-laki tersebut mahramnya kecuali suaminya.

Kemudian, aurat perempuan muslimah dengan sesama muslimah, menurut sebagian Ulama yang dikutip oleh Ali bin Sa'id Al-Ghamidi dalam buku *Fikih wanita*, yang menjelaskan bahwa boleh terlihat, kecuali dua aurat yaitu alat kelamin depan dan belakang. Sementara itu, perempuan muslimah tidak boleh membuka aurat dihadapan perempuan kafir, dikarenakan pandangan mata perempuan kafir terhadap perempuan muslimah sama dengan pandangan laki-laki asing, juga karena perempuan kafir tidak bisa dipercaya untuk menyimpan rahasia

⁸ Is Nurhayati, 2020, "Pendidikan Akhlak Dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat 31 Dan Al-Ahzab Ayat 59 (Kajian Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti)", *Thariqatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3 No 1, hal. 1-21, <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.231> diakses tanggal 15 Juni 2022.

terhadap apa yang mereka lihat.⁹ Demikianlah, penjelasan aurat perempuan yang diatur agar senantiasa terjaga dan terlindungi.

Sebagaimana diterangkan di atas, syariat Islam memerintahkan kewajiban menutup aurat bagi perempuan dan alat untuk menutupinya ialah busana. Menurut Jusuf AN, busana merupakan alat yang dipakai untuk menutup aurat mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.¹⁰ Menutup aurat bukanlah satu-satunya syarat berbusana. Ada beberapa syarat yang wajib dicapai supaya busana tersebut dapat dikatakan busana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu: dalam buku *Tafsir wanita* yang ditulis oleh Syaikh Imad Zaki Al-Barudi dikatakan bahwa, syarat-syarat busana muslimah bagi perempuan, yakni menutup seluruh anggota tubuhnya, bukan hanya digunakan sebagai perhiasan, kainnya mestilah tebal, longgar dan tidak ketat sehingga tidak kelihatan bentuk tubuhnya, tidak memakai parfum yang merangsang, tidak meniru pakaian laki-laki dan pakaian perempuan non muslim, dan tidak digunakan dengan tujuan agar mencari popularitas di antara manusia.¹¹

Alasan perempuan muslim diharuskan memakai busana muslimah ialah agar memiliki identitas tersendiri yang membedakannya dengan perempuan non muslim, supaya terlindung dan terhindarkan dari gangguan laki-laki, dengan menggunakan busana muslimah maka akan meninggikan derajat perempuan muslim, dan sebagai pemelihara kehormatan atau kemuliaan. Seiring dengan

⁹ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, Terj. Ahmad Syarif, (Jakarta: Aqwam, 2012), hal. 349-351.

¹⁰ Jusuf AN, *Cantik dengan Busana Muslimah Mudah, Murah, dan Mempesona*, (Cet 1), (Jogjakarta: LAKSANA, 2010), hal. 15.

¹¹ Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, Rahman (Edisi Revisi . Cet ke-2), Terj. Samson, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 655-658.

perkembangan zaman, makna dan fungsi busana syar'i mulai teralihkan dan terabaikan. Jika dulu, busana syar'i digunakan untuk menutup aurat, terlindungi dari godaan laki-laki dan lainnya seperti penjelasan di atas. Namun kini, mau tidak mau busana syar'i harus mengikuti *trend* dari masa ke masa, supaya busana syar'i selalu dapat bertahan di tengah masyarakat yang selalu menyukai fashion yang sedang trendi pada masanya, sehingga busana syar'i tidak akan kalah. Walaupun demikian, di tengah maraknya busana syar'i yang sedang mengikuti zaman modern ini, tetap harus berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist.¹²

Walaupun kini busana syar'i semakin banyak dikenal dan digunakan perempuan. Namun, belum begitu membanggakan karena ada beberapa bentuk perilaku perempuan berbusana syar'i yaitu: setiap saatnya memakai busana syar'i dan sesuai syariat Islam, setiap saatnya memakai busana syar'i tapi belum sesuai syariat Islam, kadang-kadang saja berbusana syar'i dan sesuai syariat Islam dan kadang-kadang saja berbusana syar'i dan tidak sesuai syariat Islam.¹³

Dalam kesehariannya ada sebagian perempuan yang berbusana syar'i, tapi belum sesuai syariat Islam. Ada juga yang sebagian perempuan yang tidak berbusana syar'i. Dan ada yang kadang-kadang saja berbusana syar'i seperti ketika ada suatu hal yang mewajibkan menggunakan busana syar'i contohnya, peraturan yang mewajibkan berbusana syar'i di mesjid, dan di lembaga pendidikan Islam misalnya jikalau sedang di dalam sekolah atau di kampus Islam

¹² Sri Anafarhanah, 2019, "Tren Busana Muslimah dalam Perspektif Bisnis dan Dakwah", *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 18 No 1, Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Ilmu Ekonomi, UIN Antasari, hal. 81-90, <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v18i1.2999> diakses tanggal 28 Mei 2021.

¹³ Jusuf AN, *Cantik dengan Busana Muslimah Mudah, Murah, dan Mempesona*, (Cet 1), (Jogjakarta: LAKSANA, 2010), hal. 36

mengenakan pakaian muslimah, namun ketika keluar pakaian yang dikenakan langsung dilepas tanpa merasa beban sedikitpun.¹⁴

Dari beberapa tipe berbusana syar'i di atas, hal itu juga terjadi pada mahasiswi di kampus UIN Ar-Raniry. UIN Ar-Raniry banda Aceh adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam yang dalam setiap pembelajaran selalu ada unsur keislaman dan unggul dalam pengembangan ilmu keislamannya. Dan di UIN Ar-Raniry juga ditetapkan mengenai kode etik berpakaian, hal tersebut dapat dilihat di berbagai Fakultas dan Perpustakaan memiliki peraturan berpakaian yang harus dipatuhi oleh setiap mahasiswa/i.

Dalam lembaga pendidikan pada prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry yang merupakan bagian lembaga pendidikan yang akan mencetak para guru untuk mengajarkan dan mendidik siswa/i agar berperilaku Islami dan berakhlak mulia pada masa yang akan datang. Maka sudah semestinya mahasiswa/i FTK Prodi PAI, hendaknya menggunakan pakaian yang Islami dimulai dari saat ini, pada saat mereka menjadi mahasiswa/i di prodi PAI. Mengenai kode etik berpakaian, seperti bagi mahasiswi, diwajibkan untuk berbusana syar'i dengan peraturan sebagai berikut: tidak dibenarkan berpakaian ketat, transparan dan tembus pandang; memakai baju berlengan panjang hingga pergelangan tangan dan panjang minimal 20 cm di atas lutut; memakai rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki; dan tidak dibenarkan memakai celana dan rok kulot. Dan etika berbusana tersebut diharap dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kampus.¹⁵

¹⁴ Jusuf AN, *Cantik dengan Busana Muslimah....*, hal. 37.

¹⁵ Berdasarkan Surat Keputusan (SK) dari Dekan mengenai kode etik berpakaian di FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian perilaku pada mahasiswi PAI khususnya pada aspek penggunaan busana yang bersyariat atau Islami. Peneliti melihat dari sekian banyak mahasiswi PAI, terdapat sebagian mahasiswi berperilaku konsisten dalam berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus, dan tidak dapat dipungkiri sebagiannya lagi tidak berperilaku konsisten dan istiqamah. Hal tersebut juga telah diungkapkan oleh Yuni Marsita bahwa sebagian mahasiswi mengatakan berbusana muslimah di dalam hanya mengikuti peraturan yang ditetapkan kampus saja, tetapi di luar kampus tidak berbusana syar'i, akan tetapi tetap berpakaian sopan. Ada juga sebagian mahasiswi berbusana syar'i bukan hanya mengikuti aturan kampus, baik di dalam maupun di luar kampus mereka tetap konsisten berbusana syar'i.¹⁶ Selanjutnya, Muntadhimul Fata dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari keseluruhan mahasiswi PAI tidak semua telah memenuhi standar berbusana syar'i, hanya sebagian telah memenuhi kriteria berbusana syar'i.¹⁷

Fenomena yang terjadi di luar kampus, peneliti melihat melalui postingan mahasiswi PAI di medsos, kondisi berpakaian mereka saat berada di kos, pergi undangan, pergi ke tempat wisata, ke tempat perbelanjaan dan lainnya. Fakta yang terlihat dari media-media sosial mahasiswi PAI yang memperlihatkan pola berpakaian yang tidak Islami. Cara berpakaian banyak yang mengikuti trend seperti memakai celana jeans, pashmina tipis dan terawang sehingga nampak

¹⁶ Yuni Marsita, "Konsistensi Mahasiswi Berbusana Syar'I Di dalam dan Di Luar Kampus (Studi Kasus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry)", *Skripsi*, Banda Aceh: Jurusan Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry, 2020, hal. 12. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14087/> diakses pada tanggal 28 Mei 2021.

¹⁷ Muntadhimul Fata, "Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry", *Skripsi*, Banda Aceh: Jurusan PAI FTK UIN Ar-Raniry, 2017, hal 53. <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4415> diakses pada tanggal 29 Mei 2021.

rambut dan telinga, jilbab dijulurkan ke bahu sehingga terlihat dadanya, rok dan baju yang ketat dan tipis menampakkan lekuk tubuhnya dan sebagainya. Hal tersebut mungkin saja dilakukan agar terlihat cantik, modis dan menarik sehingga tidak menggambarkan sosok calon guru Pendidikan Agama Islam dan perempuan muslimah seutuhnya.

Data-data di atas diperkuat oleh hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dalam laporan penelitiannya, menyebutkan bahwa terjadi penyimpangan perilaku berpakaian dan sikap dualisme berbusana pada mahasiswi UIN Ar-Raniry dan di antaranya mahasiswi PAI. Beberapa mahasiswi tidak berpakaian seperti yang mereka lakukan di kampus yaitu saat di luar kampus memakai celana jeans dan baju ketat, dan juga ada yang membawa baju cadangan, keluar dari kampus, pakaian muslimah diganti dengan celana jeans dan baju ketat.¹⁸

Maka dari itu penelitian dengan judul ini penting untuk dilakukan untuk menggali lebih jauh tentang pola berpakaian atau konsistensi perilaku berbusana muslimah pada mahasiswi PAI. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan “Konsistensi Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi PAI Di Dalam maupun Di Luar Kampus UIN Ar-Raniry”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, maka peneliti merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁸ Marzuki, “ Perilaku Berbusana mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Studi fenomenologis Terhadap Praktek Berbusana Pada Subjek Feminis)”, *Laporan Penelitian*, Banda Aceh, 2015, hal. 4. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/304> diakses pada tanggal 25 Juni 2021.

1. Bagaimana gambaran umum cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry?.
2. Bagaimana konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry?.
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry?.
4. Apa saja solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry?.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry.
2. Untuk mengetahui konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry.
4. Untuk mengetahui solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua macam manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperbanyak teori-teori bagi peneliti yang sedang membuat suatu penelitian tentang perilaku berbusana bagi muslimah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna dan pemahaman mendalam serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca.
- c. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tersendiri mengenai perilaku berbusana bagi muslimah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi mahasiswa UIN mengenai perilaku berbusana di dalam maupun di luar kampus.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry tentang konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI. Dan bisa menemukan solusi yang tepat terhadap mahasiswa yang tidak menaati peraturan berbusana.

E. Definisi Operasional

1. Konsistensi

Konsistensi adalah suatu sikap atau perilaku, dimana seseorang berpegang teguh, atau istiqamah dan tetap dalam melakukan sesuatu. Dalam Kamus umum bahasa Indonesia, konsisten adalah suatu ucapan dan perbuatan yang tetap, selaras

dan sesuai.¹⁹ Peneliti menyimpulkan bahwa konsistensi atau istiqamah adalah sikap atau sifat yang gigih dan tetap teguh pada ajaran Islam, baik dari segi aqidah, amal maupun perilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, konsistensi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini ialah suatu perilaku atau sikap yang berpegang teguh pada suatu keyakinan, peraturan, dan ketetapan sesuai dengan syari'at Islam yang dilakukan oleh subjek penelitian secara terus menerus, berkelanjutan dan berulang agar dapat tercapainya suatu tujuan. Dan konsistensi dalam penelitian ini ditujukan kepada konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI angkatan 2018 baik di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry.

2. Perilaku

Menurut Notoatmodjo, sebagaimana dikutip oleh Sesha ayu Permatasari dan M. Nafik HR merumuskan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan manusia itu sendiri yang memiliki bentangan yang sangat luas seperti berbicara, berlari, tertawa, marah, sedih, belajar, memasak, menggambar, dan lainnya.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan, tindakan, perkataan, tingkah laku, perangai seseorang dalam kesehariannya yang meliputi perbuatan baik atau buruk, cantik atau jelek dan sesuai dengan pembawaannya dan karakter tersebut bisa digambarkan, dicatat dan diamati oleh manusia lain ataupun manusia yang melaksanakan karakter tersebut. Adapun

¹⁹ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Edisi ke 3), (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 611.

²⁰ Sesha ayu Permatasari dan M. Nafik HR, 2015, "Perilaku Bisnis Muslimah: Muslimah Berkeluarga Anggota IWAPI di Kota Surabaya", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol 2 No 11, Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, hal 896-911, tersedia di <https://doi.org/10.20473/vol2iss201511pp896-911>

perilaku dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk sikap, akhlak ataupun etika berbusana muslimah pada mahasiswi PAI angkatan 2018.

3. Berbusana Muslimah

Syekh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah menyatakan bahwa “busana atau *albisah* jamak dari *libas*, yaitu sesuatu yang digunakan untuk menutupi aurat seseorang, seluruhnya dan sebagiannya seperti jubah, pakaian, dan selendang, yang digunakan untuk menutupi dan melindungi diri dari panas dan bahaya lainnya”.²¹ Busana merupakan pakaian yang indah-indah, perhiasan dan juga baju muslim.²² Adapun maksud dari busana muslimah dalam penelitian ini adalah pola berbusana atau berpakaian muslimah pada mahasiswi PAI angkatan 2018 sebagai calon guru pendidikan agama Islam, apakah seluruh mahasiswi PAI telah memenuhi kriteria berbusana muslimah, atau hanya sebagian mahasiswi yang telah memenuhi kriteria berbusana muslimah.

4. Mahasiswa/i

Kamus umum bahasa Indonesia menjelaskan bahwa mahasiswa/i berarti pelajar suatu perguruan tinggi, mahasiswi ialah mahasiswa wanita.²³ Mahasiswa/i adalah sekumpulan orang yang belajar di suatu kampus. Adapun maksud mahasiswi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Prodi PAI angkatan 2018. Alasan peneliti memilih angkatan 2018 sebagai subjek dalam penelitian ini karena mahasiswi angkatan tersebut telah lama kuliah di prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry dan telah paham bagaimana keadaan di kampus dibandingkan dengan angkatan di

²¹ Syekh Abdul Wahab Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, Terj. Abu Uwais dan Andi Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 20014), hal. 10.

²² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Edisi ke 3), (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 197.

²³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,hal. 731.

bawahnya, sedangkan di atasnya sebagian besar sudah menyelesaikan studi. Selain itu, alasan lainnya ialah peneliti juga berada pada angkatan yang sama dan telah lama mengamati pola berbusana atau berpakaian muslimah pada angkatan tersebut.

5. Kampus

Kampus adalah daerah area bangunan utama suatu kampus dimana semua kegiatan belajar mengajar berlangsung.²⁴ Lingkungan kampus adalah suatu lingkungan yang dimana mahasiswa/i menjalani aktivitas dan proses belajar (menuntut ilmu).²⁵ Adapun maksud dari kampus dalam penelitian ini adalah kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

F. Kajian terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah pernah mengamati dan mencerna penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian yang akan peneliti teliti. Dari penelitian sebelumnya, peneliti menjadikannya sebagai referensi atau panduan dalam meneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu:

Skripsi Siti Hardianti Lubis, pada tahun 2021, Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul “Istiqomah Mahasiswi Pendidikan Agama Islam dalam Berbusana Secara Sya’i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah aturan berbusana telah diatur dalam Islam, namun kenyataannya, masih

²⁴ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Jilbab*, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI Daring) *online*. Diakses 29 Juni 2021, melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id/Beranda/Penyusun>

²⁵ Hastuti Naibaho, dkk., 2010, “Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya)”, *Jurnal Manajemen Pemasaran*, Vol 5 No 1, 22-26, Surabaya: Universitas Pelita Harapan, hal. 22-26.. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.5.1.22-26>

saja terlihat muslimah yang berpakaian tidak syar'i. Seperti mahasiswi PAI. Kenyataannya, mahasiswi PAI ketika di luar kampus pakaiannya tidak sesuai dengan syari'at Islam, seperti ketika keluar kos, ke pasar atau lainnya mereka masih tidak syar'i. Padahal ketika di dalam kelas sudah dipelajari tentang pakaian yang sesuai dengan syaria'at Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengenal istiqomah tidaknya mahasiswi PAI dalam berbusana syar'i dan faktor yang mempengaruhi istiqomah mahasiswi dalam berbusana secara syar'i. Penelitian ini menggunakan metode *mixed method*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istiqomah mahasiswi PAI yang mengenakan busana syar'i dinilai lebih tinggi. Artinya, mahasiswi PAI sudah berbusana syar'i, terlihat dari persentase akhir yaitu 79,94% berkisar dari 61%-80%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah dari segi subjeknya, sikap istiqomah dan konsisten mahasiswi PAI dalam berbusana yang sesuai dengan syari'at Islam. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu, metode penelitiannya *mixed method*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari segi pembahasan, penelitian terdahulu fokus di dalam kampus, sedangkan penelitian ini fokus di dalam dan di luar kampus. Dari segi lokasi penelitiannya yaitu di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Sedangkan lokasi penelitian ini adalah di FTK UIN Ar-Raniry.²⁶

Skripsi Rona Sinta, pada tahun 2020, jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul: “ Inkonsistensi Berbusana Muslimah di Luar Kampus Mahasiswi IAIN

²⁶ Siti Hardianti Lubis, “Istiqomah Mahasiswi Pendidikan Agama Islam dalam Berbusana Secara Sya'i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”, *Skripsi*, Riau: Jurusan Pendidikan Agama Islam FTK Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/55899>

Padang Sidempuan yang Berdomisili di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa hanya mengenakan busana Islami di kampus dan busana yang tidak sesuai dengan penerapan syariat Islam di luar kampus. Busana Islami sering dikenakan di dalam kampus saja, dan dilepas atau dipakai sebagai topeng hanya ketika di luar kampus. Seperti yang terjadi pada mahasiswi IAIN Padang Sidempuan, kebanyakan dari mereka mengikuti model dan *trend* kekinian tertutup aurat namun tidak sejalan dengan syari’at Islam. Tujuan penelitiannya ialah untuk menguraikan inkonsistensi penerapan kode etik mahasiswi di luar kampus dan menggambarkan faktor-faktor inkonsistensi berbusana muslimah di luar kampus mahasiswi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan kode etik mahasiswa IAIN Padang Sidempuan tidak konsisten (inkonsistensi) diterapkan di luar kampus oleh mahasiswi IAIN Padang Sidempuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya mahasiswi yang berpakaian dan melanggar tata tertib berbusana yang ditetapkan oleh kode etik kemahasiswaan IAIN Padangsidempuan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah membahas perilaku berbusana mahasiswi dan kode etik berpakaian yang telah ditetapkan oleh kampus dan menggunakan metode kualitatif. Dan perbedaannya ialah dari pembahasannya, penelitian terdahulu mengenai inkonsistensi berbusana muslimah di luar kampus saja sedangkan penelitian ini mengenai konsistensi perilaku berbusana muslimah di dalam maupun di luar

kampus, kemudian dari segi lokasinya berbeda dan subjeknya (mahasiswa/i, Tokoh dan Masyarakat Lingkungan, pemilik kos atau kontrakan, Tim kode etik mahasiswi IAIN Padangsidimpuan dan sebagian para dosen), sedangkan penelitian ini subjeknya ialah mahasiswi PAI angkatan 2018.²⁷

Skripsi Yuni Marsita, pada tahun 2020, jurusan Sosiologi Agama, yang berjudul “Konsistensi Mahasiswi Berbusana Syar’i di Dalam dan di Luar Kampus (Studi Kasus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry)”. Penelitian ini muncul berangkat dari permasalahan yang melatar belakanginya yaitu berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa alasan mahasiswi memakai pakaian syar’i di antaranya ialah: trend pakaian muslimah yang sedang *booming* lagi terlihat indah, mengikuti peraturan kampus dan lainnya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi mahasiswi berbusana syar’i, konsistensi mahasiswi berbusana syar’i dan pandangan mahasiswa non UIN dengan berbusana syar’i. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya ialah sebahagian mahasiswa/i berbusana syar’i di dalam hanya mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

Persamaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah pembahasannya mengenai konsistensi berbusana mahasiswi di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry. Kemudian persamaan lainnya ialah menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian di UIN Ar-Raniry dan teknik purposive sampling. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu subjeknya yaitu mahasiswa/i Fakultas

²⁷ Rona Sintia, “Inkonsistensi Berbusana Muslimah Di Luar Kampus Mahasiswi IAIN Padang Sidimpuan yang Berdomisili di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padang Simpunan Tenggara Kota Padang Sidimpuan”, *Skripsi*, Medan: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsimpunan, 2020. <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/id/eprint/6472>

Ushuluddin dan Filsafat, sedangkan penelitian ini subjeknya mahasiswi PAI FTK UIN Ar-Raniry.²⁸

Jurnal Istiana Malikatin Nafi'ah dan Ali Anwar, pada tahun 2020, Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, yang berjudul "Etika Berbusana Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri". Permasalahan yang terjadi dalam artikel ini adalah IAIN Kediri telah menerbitkan kode etik berpakaian kepada Mahasiswa IAIN Kediri. Peraturan berpakaian tersebut muncul dikarenakan beberapa mahasiswi yang penampilan berpakaiannya tidak menunjukkan jati dirinya sebagai mahasiswa IAIN Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menelusuri etika berbusana mahasiswa dari sudut pandang kode etik IAIN Kediri dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi serta wawancara.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun PAI merupakan jurusan dalam bidang keislaman, namun penerapan berpakaian tidak sepenuhnya mencerminkan menjadi mahasiswi PAI dan tidak sesuai dengan kaidah kode etik berpakaian di IAIN Kediri. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas mengenai etika dan perilaku berbusana mahasiswa PAI, membahas mengenai kode etik Kampus tentang peraturan berbusana. Kemudian persamaan lainnya ialah menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi serta wawancara. Adapun perbedaannya,

²⁸ Yuni Marsita, "Konsistensi Mahasiswi Berbusana Syar'I di Dalam dan di Luar Kampus (Studi Kasus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry)", *Skripsi*, Banda Aceh: Jurusan Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry, 2020. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14087/> diakses pada tanggal 28 Mei 2021.

penelitian terdahulu terfokus pada etika berbusana mahasiswa PAI di dalam kampus, sedangkan penelitian ini terfokus pada konsistensi perilaku berbusana mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus. Kemudian, penelitian terdahulu, subjeknya ditujukan kepada mahasiswa PAI dan lokasi penelitian di IAIN Kediri, sedangkan penelitian ini, subjeknya ialah mahasiswi PAI dan lokasi penelitian di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.²⁹

Skripsi Muntadhimul Fata, pada tahun 2017, Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul “Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih adanya mahasiswi di prodi PAI yang berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Apalagi sifat lain dari laki-laki cenderung memiliki pikiran negatif ketika melihat perempuan berpakaian tidak pantas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui cara berpakaian mahasiswi PAI, dan mengetahui persepsi mahasiswa PAI terhadap perilaku berpakaian mahasiswi PAI. Metode dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Cara mengolah datanya dengan angket dan wawancara yang telah dilakukan.

Temuan penelitian ini ialah dari seluruh mahasiswi PAI angkatan 2013 dan tidak semua memenuhi standar berbusana dalam syariat Islam, terdapat sebagian saja yang memenuhi kriteria berbusana dalam Islam. Adapun persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi PAI dalam berpakaian yaitu ketidaksukaan mahasiswa PAI melihat perilaku berpakaian mahasiswi PAI angkatan 2013 yang belum syar’i.

²⁹ Istiana Malikatin Nafi’ah dan Ali Anwar, 2020, “Etika Berbusana Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol 31 No 2, Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1099>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas mengenai pola berbusana mahasiswi PAI, menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian di UIN Ar-Raniry, mengamati pola berbusana mahasiswi prodi PAI. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu, pembahasannya yaitu persepsi mahasiswa PAI terhadap cara berbusana mahasiswi PAI, subjek penelitian mahasiswa PAI angkatan 2013. Sedangkan dalam penelitian ini pembahasannya mengenai konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar, subjek penelitiannya ialah mahasiswi PAI angkatan 2018.³⁰

Laporan penelitian dari Marzuki, pada tahun 2015, yaitu: “Perilaku Berbusana Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Studi Fenomenologis Terhadap Praktik Berbusana Pada Subjek Feminis)”. Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah penyimpangan berbusana mahasiswi UIN Ar-Raniry yang terjadi dalam dua kondisi, di dalam maupun di luar kampus. Tujuan penelitiannya ialah untuk menjelaskan praktik dualisme berbusana mahasiswi UIN Ar-Raniry, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dualisme dalam berbusana pada mahasiswi, dan menemukan solusi yang tepat terhadap perilaku mahasiswi dalam berbusana syar’i. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya ialah terjadi sikap dualisme berbusana pada mahasiswi UIN Ar-Raniry. Adapun faktor yang mempengaruhi mahasiswi dalam berbusana terbagi menjadi 3 (tiga) domain besar, yaitu budaya, pendidikan, dan lingkungan. Dan solusi yang tepat terhadap perilaku mahasiswi dalam berbusana yaitu

³⁰ Muntadhimul Fata, “Persepsi Mahasiswi PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry”, *Skripsi*, Banda Aceh: Jurusan PAI FTK UIN Ar-Raniry, 2017. <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4415> diakses pada tanggal 29 Mei 2021.

melakukan kajian Islam rutin, adanya sanksi bagi pelanggar kode etik, melakukan sosialisasi kode etik berpakaian pada dosen dalam ruangan kelas, keteladanan dari dosen, pimpinan, dan karyawan kampus, dan Amal ma'ruf dan nahi munkar di dalam dan luar kampus bagi dosen.

Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai perilaku berbusana mahasiswi, metode, dan lokasi penelitiannya. Perbedaannya dari subjek penelitian. Penelitian terdahulu, subjeknya umum yaitu ditujukan kepada seluruh mahasiswi UIN Ar-Raniry dan selanjutnya subjek pendukung ialah ketua jurusan, Dekan dan Rektor, teman dan masyarakat sekitar kos mahasiswi UIN. Sedangkan penelitian ini subjeknya khusus mahasiswi PAI FTK UIN Ar-Raniry. Kemudian, penelitian terdahulu terfokus pada pembahasan perilaku berbusana nya, sedangkan penelitian ini terfokus ke pola konsistensi perilaku berbusana mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan terarah dalam memahami penelitian ini. Maka sistematika dalam penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini memperkenalkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: Pada bab ini mencakup landasan terhadap teori-teori yang relevan yang digunakan dalam penelitian, yaitu: konsistensi, indikator konsistensi, faktor yang mempengaruhi konsistensi, perilaku, pola perilaku,

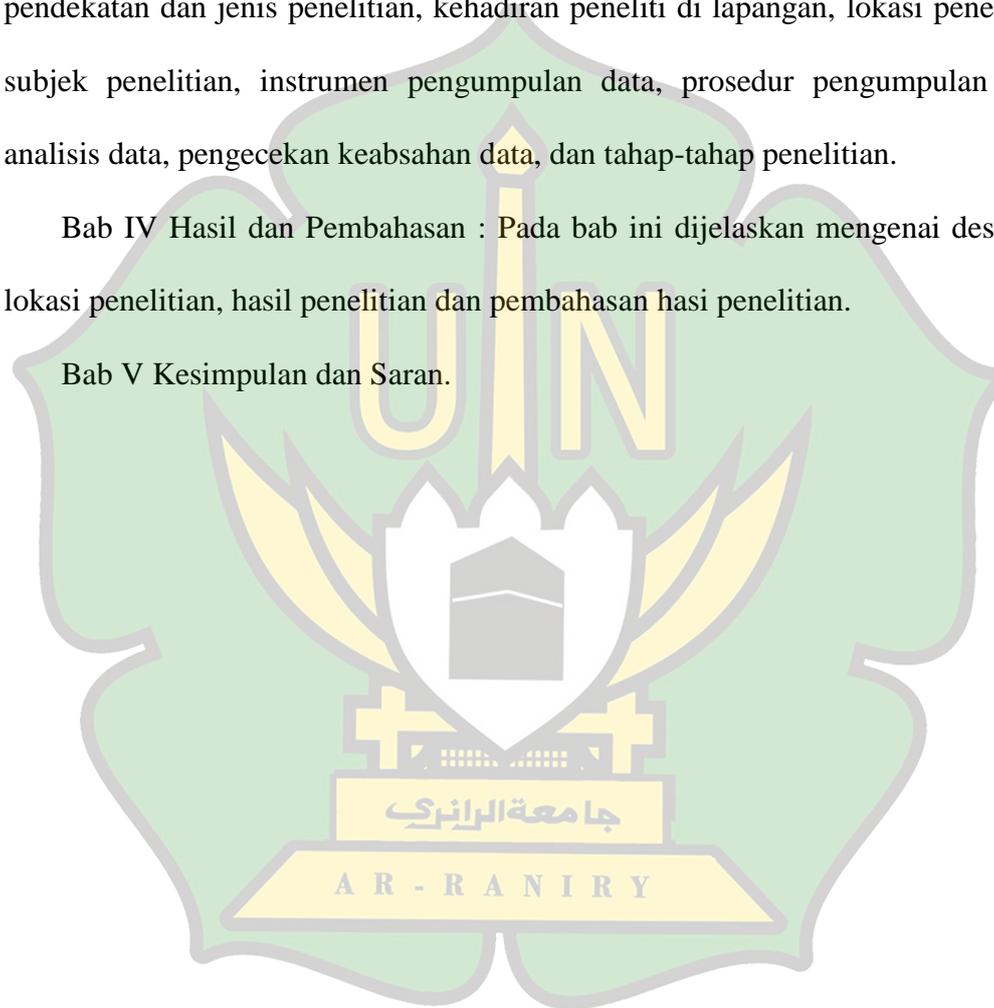
³¹ Marzuki, "Perilaku Berbusana Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Studi Fenomenologis Terhadap Praktek Berbusana Pada Subjek Feminis)", *Laporan Penelitian*, Banda Aceh, 2015. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/304> diakses pada tanggal 25 Juni 2021.

busana muslimah, pandangan Islam tentang cara berbusana, syarat-syarat berbusana muslimah, fungsi busana, busana muslimah yang salah, hikmah berbusana muslimah, dan kode etik berpakaian di UIN Ar-Raniry.

Bab III Metodologi Penelitian : Pada metodologi penelitian ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan : Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsistensi

1. Pengertian Konsistensi

Dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa, kata konsisten berarti a. konstan, malar, persisten, stabil, taat asas, tetap, kukuh; b. harmonis, koheren, selaras, sesuai, jadi kata konsistensi adalah a. kestabilan, stabilitas; b. harmoni, keserasian, ketaatasasan, koherensi, korespondensi; c. kekentalan, kepekatan, kerapatan; d. kepadatan, kepejalan”.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa konsistensi adalah 1. Ketepatan dan kemantapan (dalam bertindak), ketaatasasan; 2. Kekentalan; 3. Kepadatan; 4. Ketahanan.²

Konsistensi dalam *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* menjelaskan bahwa:

- a. Keselarasan atau harmoni dari bagian-bagian atau ciri-ciri satu dengan yang lain atau secara keseluruhan.
- b. Keselarasan dengan kinerja yang telah lalu atau dengan tujuan yang ditetapkan. Disebut juga *Koherensi; Kohesi*.³

Konsistensi adalah sesuatu hal yang dilakukan secara terus-menerus dilaksanakan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sikap konsistensi berpengaruh terhadap perilaku yang seseorang lakukan. Seperti yang

¹ Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 261.

² Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, *konsistensi*, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI Daring) *online*. Diakses 27 Juni 2022, melalui <https://kbbi.web.id/konsistensi>

³ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 123.

dikemukakan oleh Sonia dan Gea, yang dikutip oleh Leonard dalam jurnalnya. Sonia menyatakan bahwa konsisten adalah bersikap tetap pada pendirian, berpegang teguh pada hal yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tekad diri kita sendiri. Senada dengan Sonia, Gea berpendapat bahwa konsisten ialah kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Leonard menjelaskan seorang yang konsisten ialah seseorang yang mempunyai tindakan tetap, bersikap teratur, antara ucapan, perbuatan dan tingkah laku selalu selaras.⁴ Selanjutnya, Marsudi dan Siti Zahrok telah berpendapat “konsistensi adalah suatu tindakan dan sikap tetap pada pendirian yang telah diterapkan dalam diri seseorang yang kemudian diimplementasikan dalam kesehariannya”.⁵

Konsistensi dalam bahasa Arab disebut *istiqamah*. Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sering mengucapkan kata konsistensi dengan kata *istiqamah*. Konsistensi mempunyai makna yang sama dengan *istiqamah*. Kata *istiqamah* dalam Kamus Arab Indonesia adalah bersikap/berlaku tegak, lurus, seimbang, dan hal mengikuti jalan yang benar (lurus).⁶ Menurut Syekh Musnid Al-Qahthany, *istiqamah* adalah suatu sikap tetap pada pendirian dalam ajaran Islam, baik dari segi aqidah, amal maupun perilaku. Dan saat ini, istilah yang populer dipakai untuk mengkaji makna dari *istiqamah* dalam Islam ialah *iltizam*. Makna *iltizam* sendiri adalah konsistensi terhadap sesuatu dan kesinambungan

⁴ Leonard, 2013 “Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol 3 No 2, Jakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta, hal. 97-104. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.116> diakses tanggal 20 Juni 2022.

⁵ Marsudi dan Siti Zahrok, 2017, “Kajian Konsistensi Sikap dan Perbuatan Berbahasa Indonesia Bidang Keilmuan”, *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, Vol 10 No 2, Surabaya: UPT PMK Sosial Humaniora ITS, hal. 150-161. <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v10i2.2836> diakses tanggal 27 Juni 2022.

⁶ Basuni Imamuddin dan Nashiroh Ishaq, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 29.

(berjalan) di atasnya. Meskipun tidak terlalu menjadi masalah dalam hal perbedaan asalkan maknanya jelas.⁷

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, konsistensi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini ialah suatu perilaku atau sikap yang berpegang teguh pada suatu keyakinan, peraturan, dan ketetapan dalam syari'at Islam yang dilakukan oleh subjek penelitian secara terus menerus, stabil, tidak berubah-ubah, berkelanjutan dan berulang. Dan konsistensi dalam penelitian ini ditujukan kepada konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI angkatan 2018 di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry.

2. Indikator Konsistensi

Berdasarkan pengertian mengenai konsistensi di atas, dapat disimpulkan beberapa indikator dari konsistensi yaitu:

a. Taat secara terus menerus

Menurut *Tesaurus Bahasa Indonesia*, kata taat berarti tunduk, berpegang teguh, mematuhi: menurut (perintah, aturan, dan sebagainya) dan istiqamah. Adapun kata terus menerus berarti tiada hentinya, dan berkesinambungan.⁸ Jadi, taat secara terus menerus ialah taat dan patuh serta selalu disiplin terhadap peraturan dan ketetapan yang telah dibuat.

b. Kestabilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stabil adalah mantap, kukuh, tidak goyah, tetap jalannya dan tenang. Kestabilan ialah suatu hal yang bersifat

⁷ Syekh Musnid Al-Qahtany, *Meniti Jalan Istiqamah*, Terj. Muh. Ihsan, (Makassar: Pustaka Al-Bashirah, 2008), hal 1-7.

⁸ Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 261.

stabil.⁹ Kestabilan merupakan suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang benar-benar kukuh, tidak goyah, tidak cepat mengalami perubahan dan tidak mudah terpengaruh terhadap lingkungan tertentu.

c. Tidak berubah-ubah dan sikap tetap

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata berubah ialah a. berbeda dari awal; b. berganti menjadi hal lain; c. berganti (tentang arah): akal, ingatan, mulut, pendirian, dan pikiran. Berubah-ubah yaitu: selalu berubah, berkali-kali berubah, tidak tetap: kemauannya dari waktu ke waktu. Perubahan berarti sebagai keadaan yang berubah. Perubahan ialah suatu proses peralihan keadaan dari yang sebelumnya.¹⁰ Jadi yang dimaksud dengan tidak berubah-ubah adalah suatu keadaan atau perilaku seseorang yang tidak berubah-ubah terhadap lingkungan.

d. Secara berulang-ulang

Menurut *Tesaurus Bahasa Indonesia*, yang dimaksud dengan kata berulang-ulang adalah bergema, berkali-kali, bersambung-sambung.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata berulang-ulang artinya ialah mengerjakan (melakukan) hal yang sama berkali-kali, dilakukan lebih dari satu lagi, melakukan kembali hal yang dahulu dan suatu hal atau kejadian yang dilakukan lagi serupa dengan

⁹ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, *kestabilan*, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI Daring) *online*. Diakses 20 Juni 2022, melalui <https://kbbi.web.id/kestabilan>

¹⁰ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, *perubahan*, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI Daring) *online*. Diakses 20 Juni 2022, melalui <https://kbbi.web.id/ubah>

¹¹ Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 261.

dahulu.¹² Jadi secara berulang-ulang yang dimaksud ialah suatu keadaan atau perilaku seseorang yang berulang-ulang dilakukan dalam lingkungannya.

e. Kontinu

Berdasarkan Kamus bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muttaqillah dalam jurnalnya, mengartikan kata kontinu yaitu berkesinambungan, terus menerus, dan berkelanjutan.¹³ Kontinu yang dimaksud adalah suatu hal yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu secara berkesinambungan, terus menerus, dan berkelanjutan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsistensi

Berikut ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi di antaranya:¹⁴

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi konsistensi yang muncul dari dalam diri seseorang. Hal itu muncul dari dorongan diri sendiri, faktor tersebut ialah:

1) Kesadaran Diri

Menurut Malikhah dalam artikelnya, Kesadaran diri secara bahasa berarti mengenal diri sendiri, sadar, tahu dan insaf terhadap diri sendiri. Adapun secara

¹² Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, *mengulang*, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI Daring) *online*. Diakses 20 Juni 2022, melalui <https://kbbi.web.id/ulang>

¹³ Muttaqillah, 2021, "Pengaruh Penilaian Kontinu Terhadap Sikap dan Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Pembangunan UIN Jakarta", *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol 5 No 2, Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, hal. 141-156. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/11527/6545>

¹⁴ Istiana Malikatin Nafi'ah dan Ali Anwar, 2020, "Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol 31 No 2, Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1099>

istilah, kesadaran diri adalah sendiri atau mandiri, dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui terhadap yang apa dilakukan dan mengapa dia melakukannya.¹⁵ Jadi kesadaran diri merupakan keinsafan atau pemahaman terhadap keadaan yang dirasakan dan dialami oleh individu itu sendiri. Seorang individu menyadari nilai-nilai hukum pada manusia yang sudah ada, menyadari bahwa suatu tindakan diatur oleh hukum, sebahagian besar orang memilih untuk bertindak dengan aturan mereka sendiri dan memilih untuk konsisten dengan aturan yang dibuat oleh dirinya sendiri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor penyebab konsistensi yang terjadi dari luar diri manusia. Faktor tersebut dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

1) Keluarga

Keluarga meliputi orangtua, kakek, nenek, abang, kakak, dan seluruh anggota keluarga lainnya merupakan salah satu pemberi dukungan dan perhatian terhadap seorang individu. Keluarga adalah suatu hal yang paling utama dan sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam membentuk pribadi seseorang yang baik dan yang jahat dan mengembangkannya secara benar, beretika dan bermoral. Apabila dalam suatu keluarga berperilaku baik, maka bisa mentransfer perilaku yang baik kepada anggota keluarga lainnya.¹⁶ Sebagai contoh dalam suatu keluarga, mereka biasa mengenakan busana muslimah, maka ketika seorang gadis

¹⁵ Malikhah, 2013, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-studi Islam)*, Vol. 13 No 1, Gorontalo: Institusi Agama Islam Negeri Sultan Amai, hal 129-150. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/184/163>

¹⁶ Wenny Hulukati, 2015, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Musawa*, Vol 7 No 2, Palu: Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, hal 265-282.

dari keluarga tersebut keluar rumah, berangkat ke kampus atau jalan-jalan, ia akan konsisten berbusana karena faktor dari keluarganya.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan masyarakat ialah sekumpulan orang yang mengadakan interaksi antara satu orang dengan satu orang, masyarakat dengan masyarakat dan satu orang dengan masyarakat dan saling mempengaruhi.¹⁷ Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor penentu dalam konsisten tidaknya individu melaksanakan sesuatu dimanapun dan kapanpun.

3) Latar Belakang Pendidikan

Faktor pengaruh konsisten seseorang selanjutnya ialah latar belakang pendidikan. Misalnya seperti seorang mahasiswi yang konsisten berbusana muslimah karena sebelumnya menempuh pendidikan di pesantren dan di sekolah yang ada pesantrennya. Yang lembaga tersebut mengharuskan siswa/i mengenakan busana syar'i sehingga keterusan sampai sekarang.

4) Teman

Faktor penyebab konsistensi selain dari keluarga dan lingkungan masyarakat, juga teman yang setiap hari bersama seorang individu. Seperti teman sekelas, teman satu kos, teman satu kampung dan lainnya. Misalnya dalam hal berpakaian, seorang mahasiswi tetap konsisten berpakaian Islami karena pengaruh oleh teman-teman dekatnya yang berpakaian Islami. Terkadang ada juga yang tidak konsisten karena pengaruh teman yang pakaiannya tidak sesuai dengan syari'at Islam.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal 65.

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perilaku berarti respon atau perhatian seseorang terhadap stimulus atau lingkungan.¹⁸ Adapun secara istilah, perilaku menurut Saifudin Azwar adalah suatu reaksi dan ekspresi sikap seorang (individu) yang sifatnya sederhana maupun kompleks.¹⁹ Makna dalam agama, perilaku yang baik adalah perilaku yang bertujuan untuk menciptakan manusia di dunia dengan tujuan untuk taat dan patuh kepada Allah Swt. Perilaku adalah semua kegiatan manusia yang bisa diamati secara langsung dan bisa diamati oleh orang lain. Menurut Notoatmodjo, seperti yang dikutip oleh Sessa ayu Permatasari dan M. Nafik HR merumuskan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan manusia itu sendiri yang memiliki bentangan yang sangat luas seperti berbicara, berlari, tertawa, marah, sedih, belajar, memasak, menggambar, dan lainnya.²⁰ Perilaku adalah suatu perbuatan, tindakan, perkataan, tingkah laku, perangai seseorang dalam kesehariannya yang meliputi perbuatan baik atau buruk, cantik atau jelek dan sesuai dengan pembawaannya dan karakter tersebut bisa digambarkan, dicatat dan diamati oleh manusia lain ataupun manusia yang melaksanakan karakter tersebut.²¹

¹⁸ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, *Perilaku*, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI Daring) online. <https://kbbi.web.id/perilaku>

¹⁹ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 9.

²⁰ Sessa ayu Permatasari dan M. Nafik HR, 2015, "Perilaku Bisnis Muslimah: Muslimah Berkeluarga Anggota IWAPI di Kota Surabaya", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol 2 No 11, hal 896-911, tersedia di <https://doi.org/10.20473/vol2iss201511pp896-911>

²¹ Lia Rosa Veronika Sinaga., dkk., *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal 7.

Perilaku dalam Islam dapat dikenal dengan Akhlak. Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabiah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).²² Menurut HA. Mustofa menerangkan bahwa secara etimologi, kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, kata akhlak jamaknya yaitu “*Khuluqun*” yang berarti perilaku, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut memiliki kesesuaian dengan kata “*Khalqun*” yang berarti kejadian, dan juga berkaitan dengan kata “*Khaliq*” artinya pencipta, dan kata “*Makhlūqun*” artinya yang diciptakan.²³

Secara istilah M. Abdullah Dirroz, mengartikan akhlak sebagai suatu kehendak yang bergabung untuk mengarah pada kecenderungan untuk memilih sisi yang benar (akhlak baik) atau sisi yang jahat (akhlak jahat). Akhlak adalah perangai atau tingkah laku seseorang, yaitu watak bawaan seseorang, dan jiwa tersebut benar-benar terdapat sifat-sifat yang melekat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.²⁴ Berbeda dengan pendapat M. Abdullah Dirroz, dalam Kitab *Minhajul Muslim* karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri menyatakan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan atau karakter jiwa seseorang yang meliputi perbuatan baik atau buruk, cantik atau jelek dan sesuai dengan pembawaannya.²⁵ Adapun makna akhlak

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Edisi revisi, 2013), hal. 1.

²³ HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019). hal 11.

²⁴ HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*,.... hal 11.

²⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, Terj. Musthofa 'Aini, dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hal. 265.

dalam penelitian ini adalah seperti ungkapan dari Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, yang menjelaskan bahwasanya akhlak ialah suatu perbuatan atau karakter jiwa seseorang berupa perbuatan baik atau buruk, cantik atau jelek.

Istilah lain yang biasa digunakan selain akhlak ialah disebut dengan etika. Etika dengan akhlak sama dan kesamaan itu ada, yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku manusia baik dan buruknya. Kata etika berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" yang berarti adat kebiasaan.²⁶ Menurut Ahmad Charris Zubair menyatakan bahwa secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian etika secara bahasa tersebut diketahui bahwa etika berhubungan dengan tingkah laku dan moral manusia.

Rosihun Anwar menyatakan bahwa secara bahasa, istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani yaitu "*ethos*" yang berarti adat kebiasaan. Etika membahas mengenai perbuatan seseorang, menurut tata adab yaitu berdasarkan sifat dasar dari manusia seperti baik buruk. Jadi jelas bahwa etika ialah perbuatan manusia yang dilihat dari segi baik buruknya. Adapun makna secara istilah, etika adalah ilmu yang menjelaskan perbuatan baik dan buruk dengan memerhatikan amal perbuatan manusia sejauh dapat diketahui oleh akal pikiran.²⁷ Selanjutnya, Ahmad Amin juga mengartikan, etika merupakan ilmu yang menjelaskan hal yang harus dilakukan manusia dalam arti baik dan buruk. Dengan kata lain, etika adalah suatu

²⁶ HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*,.... hal 14-15.

²⁷ Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 15-16.

aturan dan perbuatan yang telah ditetapkan oleh akal manusia.²⁸ Adapun makna etika yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat dari Rosihun Anwar dan Ahmad Amin, yang menjelaskan bahwasanya etika ialah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam arti baik dan buruknya.

Selain kata akhlak dan etika, dalam membahas perilaku juga dikenal dengan kata moral. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara bahasa moral diartikan sebagai ajaran baik buruk mengenai manusia dari segi perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya seperti akhlak, budi pekerti dan susila.²⁹ Secara istilah, Muliadi Kurdi dan kawan-kawan menjelaskan bahwa moral adalah tindakan manusia baik dan wajar yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima. Dengan kata lain, moral adalah membahas mengenai kehidupan manusia tentang baik dan buruk perbuatannya sebagai manusia.³⁰ Selanjutnya, Rosihun Anwar berpendapat bahwa moral adalah sesuatu yang berkaitan dengan sifat, pendapat atau perbuatan, perangai, dan kehendak yang dengan tepat dapat dikatakan baik, buruk, benar, dan salah.³¹ Adapun moral dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat dari Muliadi Kurdi dan Ahmad Amin, yang menjelaskan bahwasanya etika ialah perbuatan, sifat dan perangai seseorang yang dapat dikatakan baik dan buruknya.

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 75.

²⁹ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Jilbab*, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI Daring) *online*. Diakses 28 mei 2022, melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id/Beranda/Penyusun>.

³⁰ Zahruddin dkk., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 46.

³¹ Muliadi Kurdi dkk., *Mutiara Akhlak*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2015), hal. 10.

Mengenai persamaan dan perbedaan antara perilaku, akhlak, etika dan moral telah dijelaskan oleh Rosihun Anwar dalam *Akhlak Tasawuf*. Menurutnya, persamaan perilaku, akhlak, etika dan moral yaitu: (1). Ajaran yang membahas tentang tindakan, kelakuan, tabiat, sikap dan watak yang baik; (2). Aturan dalam kehidupan manusia untuk mengukur harkat dan martabat kemanusiaan. Selanjutnya Rosihun Anwar mengatakan bahwa perbedaannya ialah akhlak dan perilaku yaitu bersumber dari Al-Quran dan hadist, menentukan baik dan buruk, layak atau tidaknya suatu tindakan, perkataan, tingkah laku, dan perangai dalam ukurannya dari ajaran Al-Quran dan Hadist. Sedangkan moral dan etika yaitu filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan baik dan buruk.³²

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya perilaku adalah suatu perbuatan, tindakan, perkataan, tingkah laku, perangai seseorang dalam kesehariannya yang meliputi perbuatan baik atau buruk, cantik atau jelek dan sesuai dengan pembawaannya dan karakter tersebut bisa digambarkan, dicatat dan diamati oleh manusia lain ataupun manusia yang melaksanakan karakter tersebut.

2. Pola Perilaku A R - R A N I R Y

Menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh Lia Rosa dkk, terdapat dua macam pola perilaku yaitu:³³

a. Perilaku tertutup

Perilaku tertutup adalah suatu perilaku yang sifatnya tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Perilaku tertutup terjadi bila respon atau reaksi seseorang

³² Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 19-20.

³³ Lia Rosa Veronika Sinaga., dkk, *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal 9.

belum bisa secara jelas orang lain mengamatinya dari luar seperti perasaan, kesadaran, pengetahuan dan sikap, contohnya ketika seseorang sedang berpikir dan berkhayal, maka orang lain tidak bisa mengamatinya secara jelas.

b. Perilaku terbuka

Perilaku terbuka ialah perilaku yang sifatnya langsung bisa diamati oleh panca indera manusia. Perilaku terbuka yaitu respon atau reaksi seseorang dalam bentuk terbuka. Perilaku terbuka terjadi bila respon atau reaksi seseorang bisa secara jelas diamati oleh orang lain, seperti suatu tindakan, perkataan, tingkah laku, perangai seseorang dalam kegiatan kesehariannya. Pada penelitian ini yang diamati adalah perilaku terbuka dari subjek penelitian. Peneliti bisa langsung mengamati perilaku seseorang seperti tingkah laku dan perangai subjek penelitian dalam kesehariannya.

C. Busana Muslimah

1. Pengertian Busana Muslimah

Kata busana berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*bhusana*” dan sering dikenal dengan istilah busana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) busana diartikan sebagai pakaian dan baju. Dalam pengertian luas, busana adalah sesuatu yang digunakan seseorang untuk memberi rasa nyaman dan indah bagi orang tersebut, dan menutupi tubuhnya dari ujung kepala sampai ke ujung kaki.³⁴ Syekh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah menyatakan bahwa “Busana atau *albisah* jamak dari *libas*, yaitu sesuatu yang digunakan manusia untuk menutupi tubuh, seluruhnya atau sebagian seperti jubah, pakaian, dan selendang, yang

³⁴ Sri Anafarhanah, 2019, “Tren Busana Muslimah dalam Perspektif Bisnis dan Dakwah”, *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 18 No 1, Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Ilmu Ekonomi, UIN Antasari, hal. 81-90.

digunakan untuk menutupi dan melindungi diri dari panas dan bahaya lainnya”.³⁵ Perempuan muslimah diajarkan untuk menggunakan pakaian yang sesuai dengan kriteria yang dianjurkan dalam syariat Islam seperti mengenakan jilbab, hijab, kerudung, dan khimar yang biasa dikenakan oleh perempuan muslimah.

Menurut Nina Surtiretna yang dikutip oleh Sri Anafarhanah, Busana dalam pengertian secara luas yaitu Pertama, seluruh benda yang melekat pada badan, seperti baju, celana, sarung, dan kain panjang. Kedua, pelengkap untuk melengkapi pakaian dan berguna bagi seseorang yang memakainya seperti selendang, topi, sarung tangan, dan kaos kaki. Ketiga, semua benda yang berfungsi sebagai perhiasan bagi seseorang untuk keindahan pakaian seperti, gelang, cincin dan sebagainya.³⁶

Bentuk-bentuk busana muslimah yang menutupi bagian atas perempuan muslimah ialah jilbab, hijab, dan khimar. Jilbab adalah jenis pakaian terusan yang lapang dan panjang dan berguna untuk menutupi kepala, wajah dan dada.³⁷ Syaikh Khalid Abdurrahman Al'ik berpendapat jilbab adalah pakaian yang lebih besar dan lebih luas dari baju kurung atau gamis yang dipakai seorang perempuan. Jilbab merupakan pakaian penjaga kecantikan seorang perempuan, dan sebagai pelindung atas fitnah dan gangguan kaum laki-laki.³⁸ Adapun hijab merupakan pakaian yang menutupi tubuh perempuan.³⁹ Ditinjau dari sisi syari'at, hijab adalah

³⁵ Syekh Abdul Wahab Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, Terj. Abu Uwais dan Andi Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 20014), hal. 10.

³⁶ Sri Anafarhanah, 2019, “Tren Busana Muslimah....”, hal. 81-90.

³⁷ Umi Siti Aisyah, *150 Sms Suci Wanita Soleh Yang Dirindukan Surga*, (Jakarta: Kunci Iman, 2012), hal. 14.

³⁸ Syaikh Khalid Abdurrahman Al'ik, *Ensiklopedia Larangan bagi Muslimah; Berdasarkan Al-Quran dan Sunah*, Terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 301-303.

³⁹ IbrahimAmini, *Bangga jadi Muslimah*, Terj. Jayadi, (Jakarta: Al-Huda, 2007), hal. 16.

sesuatu yang menutup tubuh perempuan seperti jilbab dan lainnya dari segala pandangan laki-laki asing dan mencegah terlihatnya lekuk tubuh.⁴⁰

Menurut Muhammad ‘Athiyah Khuwais bahwa kata jamak hijab adalah *jalabib*, yang berarti pakaian yang menutupi seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki dan juga menutupi sebagian besar anggota tubuh, serta dipakai di luar tubuh.⁴¹ Shahih bin Ibrahim Al-Buhaili juga telah mengatakan bahwa perintah hijab diwahyukan atau diturunkan karena memiliki beberapa hikmah, yaitu melindungi dan menjaga kemuliaan serta kehormatan perempuan dari mata orang-orang yang ingin mengganggu mereka. Hijab ialah penutup utama dan untuk penutup seluruh tubuh perempuan dari laki-laki dan tidak membuka perhiasan selain mahram.⁴²

Sementara itu, Muhammad Nashiruddin Al-Albani mengemukakan bahwa khimar adalah segala sesuatu yang menutupi kepala saja, tanpa wajah (dalam istilah Indonesia dikenal dengan kerudung).⁴³ Khimar adalah sesuatu yang digunakan oleh perempuan untuk menutup bagian atas kepalanya. Dalam buku Ar-Raghib Al-Ashfihani, “*Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*” yang dikutip oleh M. Nashiruddin Al-Albani, beliau mengatakan bahwa *Khamr* dari makna asal adalah menutupi sesuatu dan sesuatu yang digunakan untuk menutupinya yang disebut “khimar”. Namun khimar kemudian menjadi nama umum untuk sesuatu yang menutupi kepala wanita. Bentuk jamaknya adalah “*Khumur*” mengacu pada

⁴⁰ Syekh Abdul Wahab Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*,.... hal. 148.

⁴¹ Muhammad ‘Athiyah Khuwais, *Fiqh Perempuan*, Terj. Ma’mur Daud, (Jakarta: Media Da’wah, 2002), hal. 138

⁴² Shahih bin Ibrahim Al-Buhaili, *Untukmu Para Muslimah*, (Solo: Tinta Medina, 2014), hal. 30

⁴³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mendudukan Polemik Berjilbab*, Terj. Kamran As’ad Irsyady, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal. 26.

firman Allah SWT, “Dan hendaklah mereka menutupi khumur (cadar) sampai ke dada mereka”.⁴⁴

Dari pernyataan di atas ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa busana muslimah adalah sesuatu yang dikenakan oleh perempuan muslimah sesuai dengan kriteria yang dianjurkan dalam syariat Islam untuk menutup seluruh anggota tubuhnya yang melindungi dan menjaga kemuliaan serta kehormatan perempuan dari mata orang-orang yang ingin mengganggu mereka dan memperlihatkan jati dirinya sebagai perempuan muslimah.

2. Pandangan Islam tentang Cara Berbusana

Islam telah memerintahkan para perempuan untuk menutup auratnya menjaganya dari pandangan para laki-laki bukan mahram. Hukum memakai busana muslimah dan kewajiban menutup aurat dapat disimpulkan dari Al-Quran dan Hadis. Berikut ini akan dijelaskan melalui ayat Al-Quran di antaranya sebagai berikut:⁴⁵

Pertama, Surah An-Nur ayat 30-31 yang memerintahkan kepada laki-laki untuk menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (النور: 30)

Artinya:

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menjaga pandangannya dan menjaga kemaluannya, itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan”. (QS. An-Nur ayat 30).

⁴⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mendudukan Polemik Berjilbab*,.... hal. 36-37.

⁴⁵ Ibrahim Amini, *Bangga jadi Muslimah*, Terj. Jayadi, (Jakarta: Al-Huda, 2007), hal. 17.

Kemudian, ayat tersebut dilanjutkan oleh ayat selanjutnya yaitu mengenai perintah Allah Swt kepada perempuan untuk memakai busana muslimah seperti kerudung guna menutup auratnya. Hal tersebut terdapat dalam firman-Nya Surah An-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور : 31)

Artinya:

Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman: “Hendaklah mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan Islam mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki tua yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur ayat 31)

Ayat di atas berkaitan dengan busana muslimah dan menjelaskan masalah-masalah yang memerlukan penjelasan dan penafsiran. Pada awal ayat tersebut diperintahkan bahwa laki-laki harus menahan pandangan mereka dan bahwa laki-laki tidak boleh terpesona pada wanita dan sebaliknya dan tidak terpesona satu sama lain. Setelah itu, ayat tersebut memerintahkan kepada laki-laki dan

perempuan untuk memelihara aurat mereka. Tujuan dari menjaga aurat dan menutupnya adalah sebagai upaya menjaga kesucian dengan menahan pandangan dan mengenakan busana muslimah.

Kemudian ayat selanjutnya ialah berisi perintah Allah Swt kepada para perempuan, (وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا) “*Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa terlihat*”. Zina berarti ‘berbagai perhiasan dan alat kecantikan’. Salah satunya adalah perhiasan yang dipisahkan dari tubuh seperti anting, kalung, cincin, gelang, dan pakaian hias. Jenis kedua adalah perhiasan yang melekat pada tubuh seperti pewarna kelopak mata, cat kuku, pewarna tangan dan kaki, serta cat rambut. Perhiasan yang dimaksud dalam ayat tersebut termasuk dua perhiasan ini. Diperintahkan bagi perempuan untuk tidak memperlihatkan perhiasan mereka kepada pria asing. Hal demikian merupakan suatu cara dimana mereka telah menghindari daya tarik laki-laki dan dorongan syahwatnya.

Selanjutnya kalimat (إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا) “*kecuali yang (biasanya) terlihat*”, ayat tersebut membolehkan perempuan untuk tidak menutupi perhiasan yang biasa mereka kenakan seperti pewarna kelopak mata, cat alis mata, inai, cincin, gamis, kerudung, jas (sejenis dari jubah) sepatu dan lainnya. Hal ini karena perempuan hidup dalam masyarakat dan mengemban tanggung jawab, sehingga pastinya laki-laki asing akan melihat wajah, tangan, dan perhiasan para perempuan. Dan menutupi perkara itu sangat sulit. Dengan demikian, para perempuan diberikan keringanan berupa tidak menutupinya pada saat menjalankan tugasnya.⁴⁶

⁴⁶ Ibrahim Amini, *Bangga jadi Muslimah*, Terj. Jayadi, (Jakarta: Al-Huda, 2007), hal. 18.

Mengenai perhiasan-perhiasan yang telah disebutkan di dalam ayat tersebut, juga telah dijelaskan di oleh Syaikh Imad Zaki Al-Barudi dalam *Tafsir Wanita* menjelaskan perhiasan yang terdapat dalam ayat tersebut di bagi menjadi dua yaitu (1) perhiasan alami dan (2) perhiasan dari usaha. Perhiasan alami ialah wajah perempuan karena merupakan keindahan penciptaan dari Allah dan juga segala perhiasan yang memiliki makna hidup yang di dalamnya terdapat sejumlah manfaat. Sedangkan perhiasan dari usaha adalah sesuatu yang dilalui oleh seorang perempuan dengan usaha guna untuk menjadikan diri mereka cantik dengan cara buatan contohnya seperti pakaian, perhiasan, celak mata, dan lainnya.⁴⁷

Potongan ayat selanjutnya (وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ) “Dan hendaklah mereka menutupkan khimar (kain kerudung) ke dadanya”. Muhammad Nashiruddin Al-Albani mengemukakan bahwa khimar adalah segala sesuatu yang menutupi kepala saja, tanpa wajah (dalam istilah indonesia dikenal dengan kerudung).⁴⁸ Khimar adalah sesuatu yang digunakan oleh perempuan untuk menutup bagian atas kepalanya. Kalangan ahli bahasa antara lain Ar-Raghib Al-Ashfihani (wafat 502 H). dalam bukunya yang monumental, “*Al Mufradat fi Gharib Al-Quran*” yang dikutip oleh M. Nashiruddin Al-Albani, beliau mengatakan: *Khamr* dari makna asal adalah menutupi sesuatu dan sesuatu yang digunakan untuk menutupinya yang disebut “khimar”. Namun khimar kemudian menjadi nama umum untuk sesuatu yang menutupi kepala wanita.⁴⁹

⁴⁷ Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Cet 1, hal. 582.

⁴⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mendudukan Polemik Berjilbab*, Terj. Kamran As'ad Irsyady, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal. 26.

⁴⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mendudukan Polemik Berjilbab*,.... hal. 36-37.

Selanjutnya, Syaikh Thabarsi yang dikutip oleh Ibrahim Amini, memberikan penafsiran terhadap ayat, (وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ) “*Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan*”. Demi melindungi diri dari gangguan dan memelihara kemuliaan, maka para perempuan diperintahkan untuk tidak menghentakkan kakinya ke tanah dengan paksa ketika berjalan dan membiarkan perhiasannya didengar oleh laki-laki asing sehingga dapat membangkitkan gairah seksnya dan timbul suatu masalah yang tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat umum, khususnya bagi kaum muda dan laki-laki lajang.⁵⁰

Dari berbagai penjelasan mengenai ayat di atas, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Perempuan dan laki-laki asing satu sama lain mestilah menjauhkan diri dari tatapan dan tidak memandang lawan jenisnya dengan tujuan kenikmatan.
- 2) Perempuan tidak boleh memperlihatkan perhiasan tersembunyi mereka kepada laki-laki asing.
- 3) Perempuan memiliki kewajiban untuk mengenakan kerudung dengan menutupi seluruhnya mulai dari atas kepala, telinga, anting-anting, leher dan dada dengan sempurna.
- 4) Perempuan diperintahkan agar berhati-hati dalam memelihara kehormatan di publik dan mencegah kerusakan moral, dan mereka tidak boleh

⁵⁰ Ibrahim Amini, *Bangga jadi Muslimah*, Terj. Jayadi, (Jakarta: Al-Huda, 2007), hal. 19.

menghentakkan kakinya di bumi terlalu keras sehingga suara kakinya tidak menyebabkan pria menyimpang.

Kedua, Surah Al-Ahzab ayat 59 memerintahkan perempuan untuk mengenakan jilbab, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الأحزاب : 59)

Artinya:

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu”. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS Al-Ahzab ayat 59)

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa para perempuan muslimah diperintahkan untuk mempersiapkan jilbab dan pakaian tertutup untuk menutupi seluruh bagian tubuh dengan sempurna, termasuk dada dan bagian leher, juga untuk melindunginya dari tatapan laki-laki asing. Jika para perempuan telah melaksanakan hal demikian, maka mereka akan dikenal kesuciannya, tidak mendapat pandangan oleh laki-laki asing dan akan terlindungi dari gangguan mereka.

Dari berbagai penjelasan mengenai ayat di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa seorang muslimah ketika keluar rumah hendaklah mengenakan busana yang tertutup dan sopan. Dengan cara demikianlah perempuan dapat mencegah rusaknya moral dan sosial serta hal tersebut bermanfaat bagi perempuan itu sendiri maupun bagi laki-laki.⁵¹

⁵¹ Ibrahim Amini, *Bangga jadi Muslimah*,.... hal. 17-24.

Berhubungan dengan firman Allah yang tersebut di atas, juga dipertegas oleh hadist Nabi. Adapun hadist Nabi yang menjelaskan mengenai busana muslimah dan kewajiban menutup aurat di antaranya ialah:⁵² Hal ini sebagaimana Hadist Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih Bukhari* yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ شِقْمِي تَوْبِي يَسْتَرْجِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ خِيَلَاءَ قَالَ مُوسَى فَقُلْتُ لِسَالِمٍ أَذَكَرَ عَبْدُ اللَّهِ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ قَالَ لَمْ أَسْمَعُهُ ذَكَرَ إِلَّا ثَوْبَهُ. (رواه البخاري)

Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Muqatil, Abdullah meriwayatkan kepada kami, Musa bin 'Uqbah meriwayatkan kepada kami, dari Salim bin Abdullah dari Abdullah bin 'Umar Ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang menjulurkan pakaiannya karena kesombongan maka Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari kiamat". Kemudian Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya sebelah dari pakaianku terjulur kecuali bila aku memegangnya (mengangkatnya)". Maka Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya kamu melakukan itu bukan bermaksud sombong". Musa berkata: Aku bertanya kepada Salim: "Apakah Abdullah menyebutkan: "Siapa yang menjulurkan sarungnya? (pakaian bagian bawah). Salim berkata: "Aku tidak pernah mendengar dia berkata kecuali menyebut pakaian". (HR. Bukhari)⁵³

Hal ini sebagaimana Hadist Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* yang berbunyi:

⁵² M. Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Terj. Abd. Mufid Ihsan dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 816.

⁵³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Ja'fi Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Najat, Edisi Pertama 1442 H), Jilid 9, hal. 200, No Hadist: 3665.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبِ الْأَنْطَاكِيِّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ - قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكِ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَالَ « يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلْحَ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا ». وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ. (رواه أبو داود)

Telah diriwayatkan kepada kami Ya'kub ibnu Ka'ab Al-Anthaki dan Muammal ibnu Al-Fadil Al-Harrani mereka berkata: kami diberitahukan oleh Al-Walid dari Sa'id bin Bashir, dari Qatadah dari Khalid dari Aisyah Ra, dia berkata: Asma' binti Abu Bakar menghadap Rasulullah Saw dengan memakai pakaian yang tipis, maka Rasulullah Saw berpaling darinya dan berkata, "Wahai Asma', jika wanita telah mengalami haid (baligh) maka tidak boleh memperlihatkan auratnya kecuali ini dan ini (beliau memberi isyarat pada wajah dan kedua telapak tangan)." (HR. Abu Daud)⁵⁴

Dalam Kitab *Sunan Al-Kubra Al- Baihaqi* yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرَّوْذِبَارِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ لِيَسْتَيْنِ أَنْ يَخْتَبِيَ الرَّجُلُ مُفْضِيًا بِفَرْجِهِ إِلَى السَّمَاءِ وَيَلْبَسَ ثَوْبَهُ وَأَحَدًا جَانِبِيهِ خَارِجٌ وَيُلْقَى ثَوْبَهُ عَلَى عَاتِقِهِ. (رواه البيهقي)

"Telah diberitahukan oleh Abu 'Ali Ar-Ruzbari, diberitahukan oleh Muhammad Ibnu Bakri, dari Abu Daud, dari Utsman ibn Abi Syaibah, dari Jarir dari A'masy dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, beliau berkata: "Rasulullah Saw melarang dua cara berpakaian yaitu memakai pakaian sementara auratnya terbuka dan memakai pakaian dengan satu sisi dibiarkan terbuka serta menyelempangkan baju di lehernya". (HR. Al-Baihaqi).⁵⁵

⁵⁴ Sulaiman bin Al-Asy'asy Abu Daud As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Kairo: Dar Al-Fikri, t.t), Jilid 4, hal. 106, No Hadist: 4106.

⁵⁵ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra Al- Baihaqi*, (Hyderabad, India, Majelis daurah Al-Ma'arif, Edisi: Pertama - 1344 H), Jilid 3, hal. 236, No Hadist: 6130.

‘Aidh bin ‘Abdullah Al-Qarni dalam bukunya *Jadilah Wanita yang Paling*

Bahagia, telah mengatakan bahwa:

“Betapa baiknya kamu, hai Ummul Mukminin! Betapa baiknya kamu, hai Ummu Salamah. Wanita muslimah bukanlah orang yang sombong dan buka pula orang yang angkuh, tetapi mereka adalah wanita yang mencintai suaminya, menjaga kehormatannya, suci, dan terhormat, tidak sepatutnya jika terlihat mata kaki mereka. Maka oleh karena itu, pakaian yang perempuan pakai mestilah memiliki sedikit ekor yang mereka seret di atas tanah di belakang mereka, hal itu perlu supaya para laki-laki tidak bisa melihat apa pun dari bagian tubuh mereka. Berbeda halnya dengan wanita zaman sekarang, kecuali sebagian orang yang dirahmati oleh Allah, perilaku berpakaian mereka kebalikan dari apa yang telah tersebut di atas. Mereka bahkan mengangkatnya ke atas sesuai selera karena takut basah atau takut debu. Bahkan, mereka sampai hati melepaskannya demi mengikuti pakaian wanita kafir yang mengumbar keindahan dari tubuhnya”⁵⁶

3. Syarat-syarat Berbusana Muslimah

Menurut Ali bin Sa’id Al-Ghamidi dalam buku *Fikih wanita* menjelaskan beberapa syarat atau aturan syar’i busana muslimah di antaranya yaitu:⁵⁷

a. Tidak boleh tipis dan transparan

Hal ini sebagaimana Hadist Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبِ الْأَنْطَاكِيِّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ - قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْدٍ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَالَ « يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا ». وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ. (رواه أبو داود)

⁵⁶ ‘Aidh bin ‘Abdullah Al-Qarni, *Jadilah Wanita Yang Paling Bahagia*, Terj. Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi, (Depok: Fathan Media Prima, 2017), hal. 198-199.

⁵⁷ Ali bin Sa’id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, Terj. Ahmad Syarif, (Jakarta: AQWAM, 2012), hal. 354-364.

Ya'kub ibnu Ka'ab Al-Anthaki dan Muammal ibnu Al-Fadil Al-Harrani mereka berkata: kami diberitahukan oleh Al-Walid dari Sa'id bin Bashir, dari Qatadah dari Khalid dari Aisyah Ra, dia berkata: Asma' binti Abu Bakar menghadap Rasulullah Saw dengan memakai pakaian yang tipis, maka Rasulullah Saw berpaling darinya dan berkata, "Wahai Asma', jika wanita telah mengalami haid (baligh) maka tidak boleh memperlihatkan auratnya kecuali ini dan ini (beliau memberi isyarat pada wajah dan kedua telapak tangan)." (HR. Abu Daud).⁵⁸

Para Ulama telah setuju bahwa haram hukumnya perempuan mengenakan pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh, kecuali dihadapan suaminya karena itu adalah bagian dari aurat. Perempuan muslimah sekarang telah hilang akan rasa malunya. Perempuan tersebut memakai baju tembus pandang dan ketat yang menampakkan lekuk tubuhnya seperti pinggul, paha, bahu, dan dada dan menunjukkannya tanpa rasa malu dan takut kepada Allah. Semoga Allah membimbing para perempuan yang demikian untuk kembali kepada Allah dengan menutupi auratnya dan memiliki rasa malu, baik kepada Allah maupun sesama manusia.⁵⁹

b. Tidak boleh memakai pakaian ketat yang mengundang rangsangan

Mengenai hal tersebut terdapat dalam hadist yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, yang berbunyi:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسِيَّاتِ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ

⁵⁸ Sulaiman bin Al-Asy'asy Abu Daud As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Kairo: Dar Al-Fikri, t.t), Jilid 4, hal. 106, No Hadist: 4106.

⁵⁹ M. Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Terj. Abd. Mufid Ihsan dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 826.

الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا
وَكَذَا. (رواه مسلم)

Zuhair bin Harb meriwayatkan kepadaku, Jarir meriwayatkan kepada kami dari Suhail dari ayahnya, dari Abi Hurairah berkata rasulullah Saw bersabda: “Ada dua jenis penghuni neraka yang belum pernah aku lihat yaitu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi dan biasa memukuli orang dan perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, menarik perhatian, meliuk-meliuk ke kiri ke kanan, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan menciumnya, sedangkan bau surga bisa tercium dari jarak sekian dan sekian”. (HR. Muslim) ⁶⁰ Jadi pada intinya, perempuan yang mengenakan pakaian tapi telanjang ialah perempuan yang berpakaian terawang dan ketat.

c. Memakai pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh

Apabila busana yang dikenakan perempuan muslimah longgar namun transparan, maka dianggap masih belum cukup, tetap bisa mengundang fitnah. Oleh sebab itu, busana yang dikenakan oleh perempuan muslimah harus longgar dan tidak transparan, sehingga lekuk tubuh tidak terlihat.⁶¹ Adapun batasan aurat perempuan dibagi menjadi lima diantaranya yaitu: ⁶²

1) Aurat ketika bersama mahramnya

Mahram adalah orang yang haram untuk menikah dengannya dikarenakan haram yang sifatnya selamanya, baik itu karena hubungan pernikahan, kekerabatan, dan persusuan.⁶³ Sayyid Sabiq dalam *Fiqh As-Sunnah* yang dikutip oleh Holilur Rohman, mengemukakan beberapa rincian mahram bagi perempuan yaitu sebagai berikut:

⁶⁰ Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Lebanon: Dar Al-Jeel Beirut + Dar Al-Afaq Al-Jadeeda – Beirut, t,t), Jilid 6, hal 168, No Hadist 5704.

⁶¹ Ummu Amru, *Kewajiban Wanita Muslimah*, (Jakarta: Najla Press, 2006), hal 54.

⁶² Ali bin Sa’id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, hal 354

⁶³ Holilur Rohman, 2017, “Reinterpretasi Konsep mahram dalam Perjalanan Perempuan Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman”, *Al-Hukama: The Indonesian Journal of Islamic family law*, Vol 7 No 2, Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 252-274. <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/619>

a. Mahram (bagi seorang wanita) karena hubungan kekerabatan

Di antaranya yaitu (1) Ayah, kakek, sampai ke atasnya (baik itu dari pihak ayah maupun dari pihak ibu), (2) Anak laki-laki perempuan tersebut, anak laki-laki puteranya, anak laki-laki puterinya dan sampai ke bawahnya, (3) Saudara laki-laki kandung, saudara laki-laki seayah dan saudara laki-laki seibu, (4) Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung, anak laki-laki saudara laki-lakinya yang seayah dan anak laki-laki saudara laki-lakinya yang seibu, (5) Anak laki-laki dari saudara perempuan yang sekandung (seibu seayah), anak laki-laki saudara perempuannya yang seibu. (6) Pamannya (saudara laki-laki ayahnya) baik saudara sekandung atau saudara laki-laki ayah yang seayah atau saudara laki-laki ayah yang seibu, (7) Pamannya (saudara laki-laki ibunya) baik saudara sekandung atau saudara laki-laki ibu yang seayah atau yang seibu.

b. Mahram (bagi seorang wanita) karena hubungan persusuan

Mahram seorang wanita karena hubungan persusuan sama dengan mahramnya karena hubungan kekerabatan.

c. Mahram (bagi seorang wanita) karena pernikahan

Di antaranya yaitu: (1) Anak laki-laki suami, anak laki-laki dari anak perempuan suami dan sampai ke bawahnya, sama saja apakah mereka itu dari isteri yang telah diceraikan atau masih dalam ikatan perkawinan, (2) Mertua laki-lakinya, kakeknya dan sampai ke atas, (3) Menantu laki-lakinya dan suami cucu perempuannya, sampai ke bawah, (4) Suami ibu dan suami nenek dan sampai ke

atasnya, namun demikian suami tersebut tidak bisa menjadi mahram bagi anak-anak perempuan isterinya, hingga dia telah mengumpuli isterinya tersebut.⁶⁴

Sudah sepatutnya perempuan menutupi tubuhnya, biarpun di depan mahramnya, apalagi di depan mahram laki-laki yang masih muda. Karna kenyataannya, saat ini banyak sekali fitnah. Pornografi tersebar luas di media massa dan media sosial seperti di film, android, komik, novel dan lainnya, sementara tayangan pendidikan agama hanya sedikit. Menutupi tubuh kecuali yang biasa tampak, akan memelihara kemuliaan perempuan dan memperlihatkan identitas atau pembeda seorang muslimah dari perempuan dengan agama lain.⁶⁵

2) Aurat ketika di depan laki-laki asing

Para ulama telah menyetujui bahwa jika seorang perempuan telah baligh, maka tubuhnya tidak boleh dilihat oleh laki-laki asing dan yang boleh terlihat hanyalah wajah dan telapan tangan. Sebagaimana Hadist Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبِ الْأَنْطَاكِيِّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ - قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكِ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَالَ « يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا ». وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ. (رواه أبو داود)

⁶⁴ Holilur Rohman, 2017, "Reinterpretasi Konsep mahram dalam Perjalanan Perempuan Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman", *Al-Hukama: The Indonesian Journal of Islamic family law*, Vol 7 No 2, Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 252-274. <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/619>

⁶⁵ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, hal. 356.

Ya'kub ibnu Ka'ab Al-Anthaki dan Muammal ibnu Al-Fadil Al-Harrani mereka berkata: kami diberitahukan oleh Al-Walid dari Sa'id bin Bashir, dari Qatadah dari Khalid dari Aisyah Ra, dia berkata: Asma' binti Abu Bakar menghadap Rasulullah Saw dengan memakai pakaian yang tipis, maka Rasulullah Saw berpaling darinya dan berkata, "Wahai Asma', jika wanita telah mengalami haid (baligh) maka tidak boleh memperlihatkan auratnya kecuali ini dan ini (beliau memberi isyarat pada wajah dan kedua telapak tangan)." (HR. Abu Daud).⁶⁶

3) Aurat ketika waktu shalat

Sebagaimana telah dikatakan oleh Ali bin Sa'id Al-Ghamidi dalam *Fikih Wanita*, yaitu apabila seorang perempuan hendak shalat berjamaah dengan jamaah laki-laki, maka perempuan harus menutupi seluruh tubuhnya hingga wajah dan telapak tangan. Sedangkan apabila seorang perempuan hendak shalat berjamaah dengan jamaah perempuan lainnya atau shalat sendirian, maka boleh membuka wajah dan telapak tangannya. Ketika shalat, yang boleh terlihat hanyalah wajah dan telapak tangan sedangkan anggota tubuh lainnya harus ditutup. Jikalau kain atau pakaian shalatnya terbuka lebar sehingga terlihat aurat, maka shalatnya batal. Sementara itu, jikalau kain atau pakaian shalat terbuka tetapi tidak lebar oleh kebiasaan, hal demikian dimaafkan.⁶⁷

4) Aurat perempuan ketika bersama perempuan lainnya

Qurata Aini berpendapat bahwa mungkin sebagian para ulama berpendapat bahwa perempuan ketika bersama perempuan lainnya tubuhnya boleh terlihat, kecuali dua aurat, yaitu alat kelamin depan dan belakang. Sementara itu, perempuan muslimah tidak dibolehkan membuka auratnya di depan perempuan kafir, dikarenakan pandangan mata perempuan kafir terhadap perempuan

⁶⁶ Sulaiman bin Al-Asy'asy Abu Daud As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Kairo: Dar Al-Fikri, t.t), Jilid 4, hal. 106, No Hadist: 4106.

⁶⁷ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, hal. 358.

muslimah sama dengan pandangan laki-laki asing. Juga karena perempuan kafir tidak bisa dipercaya untuk menyimpan rahasia terhadap apa yang mereka lihat.⁶⁸

5) Aurat perempuan di hadapan suaminya.

Para ulama telah sepakat bahwa perempuan ketika di hadapan suaminya boleh menggunakan pakaian apa saja, kecuali pakaian orang kafir. Perempuan boleh telanjang jika bersama suaminya tentu saja di tempat khusus untuk itu.

d. Tidak *tasyabbuh* (meniru) perempuan kafir

Tasyabbuh (meniru, menyerupai) dalam hal ini yang tidak dibolehkan ada dua yaitu: tidak boleh perempuan meniru cara berpakaian lawan jenisnya yaitu laki-laki, dan tidak boleh menyerupai pakaian wanita kafir atau wanita yang maksiat. Kaidah berbusana seorang perempuan muslimah haruslah mencerminkan identitasnya sebagai seorang muslimah, bukan pakaian yang diperuntukkan bagi laki-laki, seperti celana masa kini dan sejenisnya.⁶⁹ Rasulullah Saw melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki dan sebaliknya. Dalam *Sunan Abu Daud* karya Sulaiman bin Al-Asy'asy Abu Daud As-Sijistani, menjelaskan mengenai hadist tentang orang yang bertasyabbuh yaitu:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ
مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ. (رواه أبو داود)

Telah diriwayatkan kepada kami 'Ubaidillah bin Muadh, dari ayahku, dari Shu'bah, dari Qatadah, dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas Ra, ia berkata: "Nabi

⁶⁸ Qurata Aini, *Perempuan Seistimewa Bidadari*, (Jakarta: Gema Insani, 2019), hal. 78-79.0

⁶⁹ Qurata Aini, *Perempuan Seistimewa Bidadari*, hal. 80

SAW melaknat para laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” (HR Abu Daud).⁷⁰

Selain itu, pakaian perempuan muslimah tidak boleh menyerupai pakaian perempuan kafir, baik Nasrani, Yahudi, maupun kaum musyrikin.⁷¹ Sebagaimana Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud*, beliau berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ. (رواه أبو داود)

Telah meriwayatkan kepada kami ‘Utsman ibn Abi Syaibah, Abu Nadhri meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman Ibn Tsabit meriwayatkan kepada kami, Hasan ibn ‘Athiyah meriwayatkan kepada kami, dari Abi Munib Al-Jurasyi, dari Ibnu ‘Umar, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang meniru dan menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari golongan mereka”. (HR. Abu Daud)⁷²

e. Tidak memakai wewangian yang berlebihan

Dalam Kitab *Sunan Al-Kubra Al-Baihaqi* karya Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi telah menerangkan bahwa:

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو حَامِدٍ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَيْمِلٍ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ عُمَارَةَ الْحَنْفِيُّ أَخْبَرَنَا عُثَيْمُ بْنُ قَيْسٍ الْكَعْبِيُّ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ وَكُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ. (رواه البيهقي)

Abu Thahir Al-Faqih telah meriwayatkan kepada kami, Abu Hamid ibn Bilal telah meriwayatkan kepada kami, Ahmad ibn Manshur, An-Nadr Ibn Shumail meriwayatkan kepada kami, Tsabit ibn ‘Umar Al-Hanafi telah meriwayatkan

⁷⁰ Sulaiman bin Al-Asy’asy Abu Daud As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Kairo: Dar Al-Fikri, t.t), Jilid 4, hal. 104, No Hadist: 4099.

⁷¹ M. Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Terj. Abd. Mufid Ihsan dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 800.

⁷² Sulaiman bin Al-Asy’asy Abu Daud As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Kairo: Dar Al-Fikri, t.t), Jilid 4, hal. 78, No Hadist: 4033.

kepada kami, Ghunaim ibn Qais Al-Ka'ab memberitahukan kami dari Abi Musa Al-Asy'ari, dia berkata: Rasulullah Saw Bersabda: "Setiap perempuan yang memakai wewangian, kemudian melewati suatu kaum agar mereka mencium baunya, berarti ia pezina, dan setiap mata yang melihatnya juga pezina". (HR. Al-Baihaqi).⁷³

Syekh Sa'ad Yusuf Abdul Aziz telah menjelaskan bahwasanya minyak wangi atau parfum terdiri dari dua jenis: Pertama; jenis yang baunya lembut yaitu yang membersihkan badan dan dapat membunuh bakteri dan menghilangkan bau tak sedap. Dan kedua; jenis yang baunya menyengat, yaitu yang dapat mengundang perhatian dan nafsu. Adapun jenis minyak wangi (parfum) yang pertama; boleh menggunakannya dan tidak ada dalil yang menunjukkan larangan dalam memakainya. Sedangkan, jenis minyak wangi (parfum) yang kedua; tidak boleh menggunakannya, karena adanya dalil yang melarangnya dan memberi peringatan darinya.⁷⁴

Ali bin Sa'id Al-Ghamidi mengutarakan bahwa bagi perempuan yang sudah menikah, mereka diperbolehkan memakai parfum (wangi-wangian) apa saja yang dia inginkan untuk suaminya, agar selalu terlihat menarik di hadapan suami. Jika seorang perempuan berparfum atau mewangikan suaminya dengan parfum yang aromanya semerbak, maka ada dua kondisi baginya yaitu: (1) dia tetap tinggal di rumah atau berada di luar, tetapi jauh dari laki-laki lain, dan (2) dia keluar rumah

⁷³ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra Al-Baihaqi*, (Hyderabad, India, Majelis daurah Al-Ma'arif, Edisi: Pertama-1344 H), Jilid 3, hal. 236, No Hadist: 6188.

⁷⁴ Syaikh Sa'ad Yusuf Abdul Aziz, *101 Wasiat Rasul Untuk Wanita*, Terj. Muhammad Hafizh, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), Cet 1, hal. 520-521.

atau berada di sekitar laki-laki, misalnya pergi ke mesjid dan pasar. Maka pada kondisi ini perempuan tidak boleh memakai parfum dan beraroma wangi.⁷⁵

f. Tidak menggunakan pakaian dengan tujuan untuk terkenal

Larangan ini bersifat umum, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Yang dimaksud dengan “pakaian mewah” adalah pakaian yang dapat membedakan pemakainya dalam masyarakat, baik karena keistimewaan maupun karena kemewahan pakaian tersebut. Larangan ini mengarah kepada niat si pemakai yaitu dilarang memakai pakaian yang sangat mahal dan istimewa dengan maksud menyombongkan diri dan angkuh.⁷⁶ Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan Abu Daud*, beliau berkata bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ - يَعْنِي ابْنَ عَيْسَى عَنْ شَرِيكَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنِ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ - قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكَ يَرْفَعُهُ - قَالَ « مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةَ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ ». زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ « ثُمَّ تُلْهَبُ فِيهِ النَّارُ. (رواه أبو داود)

Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad ibn 'Isa, Abu 'Anawah meriwayatkan kepada kami, Muhammad meriwayatkan kepada kami, yakni Ibnu 'Isa, dari syarik, dari Utsman bin Abi Zur'ah, dari Al-Muhajiri Asy-Syami, dari Ibnu Umar dia berkata: “Orang yang memakai pakaian mewah, maka Allah akan memakaikan pakaian tersebut pada hari kiamat, kemudian disulut dengan api neraka”. (HR. Abu Daud).⁷⁷

⁷⁵ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, Terj. Ahmad Syarif, (Jakarta: AQWAM, 2012), hal. 378-379.

⁷⁶ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, Terj. Ahmad Syarif, (Jakarta: AQWAM, 2012), hal. 354-364.

⁷⁷ Sulaiman bin al-Asy'asy Abu Daud as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Kairo: Dar al-Fikri, t.t), Jilid 4, hal. 77, No Hadits: 4031.

Mengenai hal ini Syaikh Imad Zaki Al-Barudi juga telah menyebutkan indikator busana muslimah atau syarat-syarat berbusana muslimah, di antaranya ialah: (1) Menutup seluruh anggota tubuh, (2) Bukan berfungsi sebagai perhiasan, (3) Kain pakaian tersebut harus tebal tidak tembus pandang, longgar dan tidak ketat, (3) Tidak memakai parfum yang merangsang, (4) Tidak menyerupai laki-laki dan perempuan non muslim, (5) Tidak untuk kemasyhuran.⁷⁸

Jadi, itulah syarat dan aturan berbusana muslimah menurut syariat Islam. Sedangkan busana muslimah itu sendiri merupakan kewajiban bagi semua perempuan muslimah. Karena mengenakan busana muslimah dapat tercegah dari fitnah yang bisa saja terjadi antara dirinya dengan laki-laki lain.

4. Fungsi Busana

Al-Quran merupakan sumber pokok hukum Islam dan dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam, di dalam Al-Quran juga telah dijelaskan mengenai busana.⁷⁹ Seperti firman Allah Swt yang terdapat dalam surah Al-A'raaf ayat 26 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ
 مِنَ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (الأعراف : 26)

“Wahai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian yang indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa adalah yang terbaik. Itulah sebagian tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat”. (QS. Al-A'raaf: 26).

Allah telah menurunkan pakaian sebagai penutup aurat. Kepada perempuan harus memakai pakaian sebagai penutup tubuhnya kecuali muka dan telapak

⁷⁸ Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Cet 1, hal. 655-657

⁷⁹ Jusuf AN, *Cantik Dengan Busana Muslimah Mudah, Murah, Dan Mempesona*, (Jogjakarta: Laksana, 2010), hal. 19-21.

tangan. Adapun pakaian taqwa ialah pakaian yang sangat baik untuk dipakai oleh perempuan muslimah.⁸⁰ Sementara itu, Surat An-Nahl ayat 81 juga menyebutkan tentang pakaian yang berbunyi:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَائِلَ تَقِيكُمْ
الْحَرَّ وَسَرَائِلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ (النحل : 81)

“Dan Allah menjadikan untukmu perlindungan dari apa yang Dia ciptakan, dan Dia menjadikan untukmu tempat tinggal di pegunungan, dan Dia menjadikan untukmu pakaian yang melindungimu dari panasnya pakaian (baju besi) yang melindungimu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)”.(QS. An-Nahl ayat 81).

Kemudian, dalam Surat Al-Ahzab ayat 59, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الأحزاب : 59)

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: *“Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu”*. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS Al-Ahzab ayat 59)

Ayat-ayat di atas menunjukkan fungsi pakaian atau busana, di antaranya yaitu:

- a. Sebagai pelindung manusia dari panas dan dingin.
- b. Sebagai pembeda dengan orang lain dalam perbuatan atau pekerjaannya.
- c. Melindungi manusia dari gangguan
- d. Untuk menutup aurat
- e. Sebagai hiasan bagi pemiliknya

⁸⁰ Umi Siti Aisyah, *150 Sms Suci Wanita Soleh Yang Dirindukan Surga*, (Jakarta: Kunci Iman, 2012), hal. 11.

Abu Khalid Labil MZ mengatakan bahwa sebenarnya Islam ingin memuliakan posisi perempuan dan menempatkannya pada posisi yang sangat terhormat. Oleh sebab itu, jika ada himbauan kepada perempuan untuk mengenakan busana syar'i serta tidak memperlihatkan aurat dan memamerkan sebagian kecantikannya kecuali kepada suaminya, sebenarnya dimaksudkan untuk menjadikan perempuan sebagai istri teladan yang dapat menentramkan dan membahagiakan rumah tangganya, dan menjadi seorang ibu yang mampu merawat makhluk Allah yang paling mulia yaitu manusia.⁸¹

5. Busana Muslimah yang salah

Terdapat beberapa kesalahan berbusana yang dilakukan oleh perempuan muslimah di antaranya yaitu:⁸²

a. Mengenakan pakaian yang sempit (ketat)

Tiada halal bagi seorang wanita memakai pakaian ketat yang memperlihatkan tubuhnya, kecuali di depan suaminya, karena suaminya diperbolehkan melihat seluruh tubuhnya. Juga tidak halal baginya memakai kaos kaki yang memperlihatkan bentuk betis dan paha serta memperindahkannya.

b. Mengenakan pakaian yang transparan

Perempuan mestilah mengenakan pakaian yang tebal dan tidak memperlihatkan warna kulitnya, juga tidak ketat sehingga memperlihatkan bagian tubuhnya. Berdasarkan hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, yang berbunyi:

⁸¹ Abu Khalid Labil MZ, *Para Wanita Bertanya Islam Menjawab*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2005), hal. 18.

⁸² Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh dkk., *Fatwa-fatwa tentang wanita*, hal 816.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا. (رواه مسلم)

Zuhair bin Harb meriwayatkan kepadaku, Jarir meriwayatkan kepada kami dari Suhail dari ayahnya, dari Abi Hurairah berkata rasulullah Saw bersabda: *“Ada dua jenis penghuni neraka yang belum pernah aku lihat yaitu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi dan biasa memukuli orang dan perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, menarik perhatian, meliuk-meliuk ke kiri ke kanan, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan menciumnya, sedangkan bau surga bisa tercium dari jarak sekian dan sekian”*. (HR. Muslim).⁸³

c. Mengenakan pakaian yang tipis

Haruslah bagi perempuan mengenakan pakaian tebal agar orang lain tidak terkena fitnah oleh kecantikan tubuhnya. Maka tidak halal baginya memakai pakaian yang tembus pandang, dan juga tidak boleh memakai jilbab tipis yang tidak menutupi dadanya.

d. Mengenakan celana

Tidak halal bagi seorang perempuan memakai pakaian ketat yang memperlihatkan bentuk tubuhnya karena akan menimbulkan fitnah. Biasanya celana itu sempit dan memperlihatkan bentuk tubuh yang tertutup celana. Selain itu, memakainya berarti telah menyerupai seorang pria dalam pakaian.

⁸³ Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Jeel Beirut + Dar Al-Afaq Al-Jadeeda – Beirut, t,t), Jilid 6, hal 168, No Hadist 5704.

e. Mengenakan celana kulot yang lebar

Di antara cara musuh-musuh Islam merusak orang-orang muslim, khususnya perempuan muslimah adalah membanjiri berbagai pasar para perempuan dengan jenis pakaian yang berasal dari dunia barat untuk alasan fashion dan sejenisnya. Sayangnya dan sangat mengejutkan, begitu banyak perempuan yang tertipu olehnya. Belakangan ini banyak berdatangan pakaian yang disebut kulot yang membanjiri pasaran dengan berbagai model dan warna yang menarik.

Mengenai hal demikian, Syaikh Ibnu Utsaimin yang dikutip oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh dkk, memberikan penjelasan:

*“Seseorang tidak boleh terbawa oleh berbagai mode pakaian yang masuk ke Negeri ini. Banyak dari model pakaian saat ini tidak sesuai dengan pakaian yang disyariatkan oleh Islam, baik karena pendek, sempit atau tipis. Termasuk disini adalah celana panjang, dimana memperlihatkan bentuk tubuh baik pria maupun wanita, mulai dari perut, pinggul, payudara dan sebagainya. Meski celananya lebar, namun ada beberapa bagian tubuh yang tidak tertutup, dikhawatirkan juga perempuan akan menyerupai laki-laki, karena celana merupakan pakaian khusus laki-laki”.*⁸⁴

f. Mengenakan pakaian yang berlengan pendek, terbuka, dan sempit

Perempuan muslimah tidak boleh mengenakan pakaian jenis ini, para ulama mengatakan pakaian tetapi telanjang itu ialah pakaian ketat, transparan dan pendek yang dikenakan oleh perempuan.

⁸⁴ Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh dkk., Fatwa-fatwa...., hal 812

melaksanakan perintah Allah, maka perempuan tersebut akan merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, segeralah menutup aurat agar bisa merasakan manisnya iman. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 71 yang berbunyi:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الأحزاب: 71)

”Dan, barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. (QS. Al-Ahzab: 71).

b. Sebagai identitas atau ciri khas seorang muslimah

Allah telah memerintahkan kewajiban berjilbab bagi perempuan muslimah, agar memiliki ciri atau identitas tersendiri yang membedakannya dengan perempuan non muslim.

c. Meninggikan derajat wanita muslimah

Perempuan muslim yang senantiasa menutupi aurat nya kecuali wajah dan telapak tangan, juga tidak memperlihatkan auratnya dimanapun dengan berbusana muslimah, maka perempuan tersebut diibaratkan seperti batu permata yang dipajang di etalase yang tidak sembarang orang bisa mengambilnya, menyentuh dan memilikinya.

d. Mencegah dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab

Dengan menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, laki-laki tidak akan mempermainkan dan tertarik untuk merayu dan menyakiti perempuan, selama perempuan tersebut tidak berperilaku berlebihan seperti zina, pemerkosaan, dan sebagainya dapat terhindarkan. Jilbab sebagai pelindung fisik bagi para perempuan karena laki-laki yang lemah jiwa dan punya penyakit hati pasti akan berpikir berkali-kali untuk menggoda dan bertindak kurang ajar

terhadapnya. Jilbab yang ada di tubuh seorang wanita muslimah melahirkan rasa segan bagi yang melihatnya.⁸⁶

e. Dapat mengontrol diri dalam kehidupan sosial

Seseorang yang ketika berbusana muslimah dalam keadaan ikhlas untuk melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, maka orang tersebut akan selalu sadar akan pribadinya yang merupakan seorang muslimah, jika suatu saat dalam kehidupan orang tersebut melakukan salah dan silap maka akan mudah mengingat Allah dan segera bertaubat.

f. Tercegah dari penyakit kulit

Busana muslimah berguna bagi kesehatan, terutama mencegah penyakit kulit dan gangguan yang disebabkan oleh sinar matahari. Sinar matahari dapat menyebabkan penyakit kulit, seperti: kulit merah-merah, *solar kurtosis*, *solar urticaria*, *photosensitivity*, dan kanker kulit. Hal tersebut dikatakan oleh pakar ilmu kesehatan yaitu Dr. Warih Andan Puspitosari dari Universitas Muhammadiyah sebagaimana terdapat dalam sebuah koran Nasional, yang telah dikutip oleh Jusuf AN.⁸⁷

Selanjutnya, Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah menguraikan beberapa hikmah dan manfaat berhijab, diantaranya:

a. Memelihara kemuliaan dan kehormatan, wibawa, serta menjaga kesucian hati dan rasa malu

⁸⁶ Qurata Aini, *Perempuan Seistimewa Bidadari*, (Jakarta: Gema Insani, 2019), hal. 198.

⁸⁷ Jusuf AN, *Cantik dengan Busana Muslimah Mudah, Murah, dan Mempesona*, (Cet 1), (Jogjakarta: LAKSANA, 2010), hal. 41.

- b. Mencegah terjadi khalwat dan munculnya fitnah dan kerusakan, serta menghilangkan perasaan cemburu yang muncul dari pasangan dan mahram
- c. Mencegah dari pandangan mata laki-laki yang berkhianat, menghalangi dari bisikan syaithon yang selalu menggoda, dan menghalangi timbulnya prasangka dan keraguan.⁸⁸

D. Kode Etik Berpakaian UIN Ar-Raniry

Adapun kode etik berpakaian mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah ditetapkan oleh Wakil Dekan III yaitu Dr. H. Syabuddin Gade, M. Ag, pada tanggal 16 September 2013 di Banda Aceh adalah sebagai berikut:

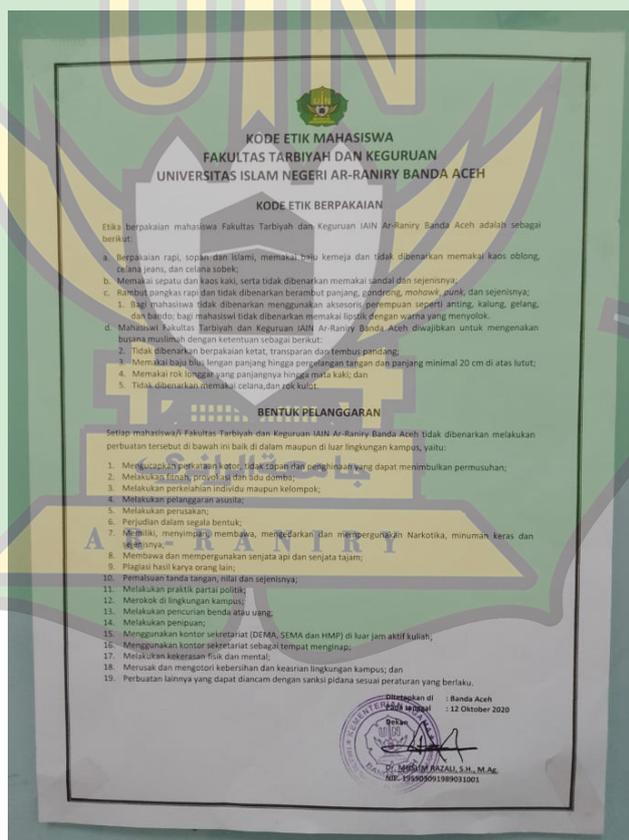
1. Bagi Mahasiswa
 - a. Berpakaian rapi, sopan, dan islami, memakai baju kemeja dan tidak dibenarkan memakai kaos oblong, celana jeans, dan celana sobek;
 - b. Memakai sepatu dan kaos kaki, serta tidak dibenarkan memakai sandal dan sejenisnya;
 - c. Rambut pangkas rapi dan tidak dibenarkan berambut panjang, gondrong, mohawk, punk, dan sejenisnya;
 - d. Bagi mahasiswa tidak dibenarkan menggunakan aksesoris perempuan seperti anting, kalung, gelang, dan bando

⁸⁸ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakain Dan Berhias*, Terj. Abu Uwais dkk., (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2014), hal. 10-12

2. Bagi Mahasiswi

Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh diwajibkan untuk mengenakan busana muslimah dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tidak dibenarkan berpakaian ketat, transparan dan tembus pandang;
- b. Memakai baju blus lengan panjang hingga pergelangan tangan dan panjang minimal 20 cm di atas lutut;
- c. Memakai rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki;
- d. Tidak dibenarkan memakai celana dan rok kulot.⁸⁹



Gambar 1.3 Kode etik mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry

⁸⁹ Berdasarkan Surat Keputusan (SK) dari Dekan mengenai kode etik berpakaian di FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif sebagai data utama untuk penelitian ini karena penelitian ingin mengumpulkan data secara alami tanpa eksperimen dan berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin dengan mengutamakan data-data verbal. Menurut Ahmad Tanzeh seperti dikutip oleh Djam'an Satori dan Aan Komariah menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memperoleh data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan dari perilaku dan sikap orang yang diamati. Agar dapat bertindak, orang harus dapat menjelaskan pengalaman yang dirasakannya sendiri supaya bisa memahami sikap dan perilaku serta kehidupan orang lain. Sedangkan Djam'an Satori dan Aan Komariah menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kualitas dan hal penting tentang sifat suatu produk yang berbentuk kejadian atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang mana peristiwa atau kejadian tersebut dapat memberikan pelajaran bermakna untuk mengembangkan pengetahuan.¹

Kemudian, Jusuf Soewadji telah mengutip dua pendapat para ahli yaitu Strauss dan Corbin serta Bogdan dan Taylor. Adapun Strauss dan Corbin

¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 22

mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang tidak memperoleh temuan-temuan menggunakan angka-angka, cara statistik dan pengukuran. Sedangkan Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu langkah dalam penelitian yang memperoleh informasi atau data deskriptif berupa tulisan dan perilaku orang yang diamati.² Jadi dapat disimpulkan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan data-data verbal dalam bentuk deskriptif dalam memperoleh informasi atau data dan menghasilkan informasi atau data dalam bentuk perkataan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Berdasarkan tema yang dibahas, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian studi kasus. Imam Gunawan menyimpulkan bahwa studi kasus adalah penelitian yang mengkaji dan mengungkap kejadian masa kini secara mendalam dan rinci dalam keadaan yang sesungguhnya dengan memakai berbagai cara untuk memperoleh sumber data.³ Samiaji Sarosa menyatakan fokus utama studi kasus ialah menjawab masalah penelitian yang diawali dengan kata tanya bagaimana atau mengapa. Studi kasus digunakan untuk mengkaji peristiwa nyata pada masa sekarang yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti dan dimungkinkan semua peristiwa yang diamati terjadi pada waktu yang sama.⁴ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu:

1. Peneliti ingin menyelidiki dan memeriksa secara mendalam dan terperinci mengenai suatu permasalahan yang terjadi dan merujuk pada individu,

² Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal. 51-52.

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 121.

⁴ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 117

kelompok, peristiwa, fenomena, perilaku dan lainnya pada pelaku sebagai subjek dalam data penelitian ini.

2. Peneliti ingin menyelidiki dan memeriksa mengenai konsistensi perilaku berbusana muslimah pada subjek mahasiswi PAI dalam keseharian mereka. Apakah perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam dan di luar kampus konsisten, ataukah di luar kampus tidak konsisten atau bahkan di dalam dan di luar sama saja. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi dan untuk melaksanakan saran mahasiswi PAI sebagai calon guru agama Islam terhadap perempuan muslimah dalam berbusana yang seharusnya dalam Islam.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti di lapangan penelitian merupakan hal yang paling utama diperlukan dalam memperoleh informasi, hal tersebut sebagaimana telah dikatakan oleh Moleong bahwa kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan alat atau instrumen pengumpulan data yang paling penting dan utama.⁵ Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangatlah penting dan perlu untuk mengumpulkan data secara optimal.

Peneliti merupakan salah seorang mahasiswi Prodi PAI angkatan 2018. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan observasi langsung terhadap beberapa orang mahasiswi PAI angkatan 2018 ketika di dalam kampus dan observasi secara *virtual* ketika di luar kampus. Sebagai seorang mahasiswi prodi PAI angkatan 2018, peneliti lebih mudah untuk melihat secara langsung aktivitas

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 87

atau kegiatan mahasiswi lainnya ketika berada di dalam kampus. Sedangkan ketika di luar kampus, peneliti melakukan pendekatan observasi secara *virtual*, yaitu peneliti tidak hadir di lapangan secara langsung melainkan dengan cara mengamati media sosial dari subjek penelitian yaitu Instagram, WhatsApp dan Facebook.

Tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengumpulkan data atau informasi dari subjek penelitian ini yaitu mahasiswi PAI angkatan 2018. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen atau alat utama dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti harus ikut serta dan berperan aktif dalam keseharian subjek yang diteliti di lokasi penelitian dan membangun hubungan yang akrab dengan mereka sehingga dapat terjadi saling terbuka.

Maka dari itu, peneliti dalam penelitian ini turun langsung ke lapangan penelitian untuk memahami lokasi dan subjek penelitian dan juga mempersiapkan diri baik fisik maupun mental, serta mengamati dan memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal penelitian yang telah ditentukan. Data dalam penelitian ini adalah data mengenai konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI FTK UIN Ar-Raniry.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Universitas ini merupakan perguruan tinggi Islam Negeri terbesar di Aceh yang terletak di jalan Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. Universitas ini memiliki beberapa Fakultas termasuk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Adapun alasan

peneliti memilih lokasi penelitian di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry yaitu di antaranya:

1. Karena Prodi PAI merupakan Prodi tertua di FTK UIN Ar-Raniry
2. Karena keingintahuan peneliti terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus
3. Karena Prodi PAI merupakan salah satu prodi yang mencetak calon pendidik, yang mana Prodi PAI itu sendiri memiliki aturan yang tegas dan wajib diikuti oleh mahasiswa dan mahasiswi khususnya dalam hal berbusana yang sesuai dengan syari'at Islam
4. Karena Prodi tersebut menghasilkan guru PAI yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap akhlak siswa dan diharapkan bisa menjadi teladan bagi siswa/i baik dari perilakunya maupun penampilan berbusananya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan diteliti di sini sejumlah 14 orang yang terdiri dari Kaprodi, 3 dosen Prodi PAI, 10 mahasiswi PAI angkatan 2018. Alasan peneliti memilih ketua Prodi, sekretaris Prodi, dan dosen Prodi PAI sebagai subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Karena kaprodi merupakan orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap peraturan di prodi PAI dan juga terhadap mahasiswa/i PAI.
2. Karena peneliti ingin mengumpulkan data dan memperoleh informasi tentang bagaimana pola perilaku berbusana yang dianjurkan syariat Islam

3. Karena peneliti ingin mengetahui pendapat mereka mengenai busana mahasiswi PAI apakah sudah sesuai dengan kriteria yang dianjurkan dalam syariat Islam ataukah belum.
4. Selanjutnya, karena peneliti ingin mengetahui pandangan mereka mengenai konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus
5. Dan untuk memperoleh informasi mengenai upaya atau solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus.

Peneliti memilih 10 orang mahasiswi PAI angkatan 2018 sebagai subjek dalam penelitian ini, karena beberapa alasan di antaranya yaitu:

1. Karena angkatan tersebut bisa dikatakan telah lama kuliah dan telah paham bagaimana keadaan di kampus dibandingkan dengan angkatan lain
2. Alasan lainnya ialah peneliti telah lama mengamati permasalahan dalam berbusana muslimah pada angkatan tersebut
3. Karena peneliti ingin mengetahui konsistensi perilaku mahasiswi PAI angkatan 2018 dalam berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus.
4. Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi konsisten dan inkonsisten perilaku berbusana muslimah pada mahasiswi PAI angkatan 2018.

Peneliti tidak memilih mahasiswi PAI angkatan di atas 2018 dan di bawahnya sebagai subjek dalam penelitian ini, karena beberapa alasan di antaranya yaitu:

1. Karena angkatan di atas 2018 sebahagian besar telah menyelesaikan studinya di prodi PAI.
2. Karena angkatan di bawah 2018 ialah angkatan yang baru-baru saja mengikuti kuliah tatap muka, dan di semester sebelumnya mengikuti perkuliahan secara online karena covid-19.

Untuk memilih subjek utama dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (menurut pertimbangan). *Purposive sampling* yaitu menentukan sampel melalui pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberi data atau informasi secara maksimal. Menurut Jusuf Soewadji, *purposive sampling* atau biasa disebut dengan *sampling jugmental* adalah pengambilan sampel dengan berbagai pertimbangan tertentu. Di dalam pengambilan sampel ini, peneliti mencoba menguji pertimbangannya untuk dapat memasukkan unsur-unsur yang dianggap istimewa dari suatu populasi tempat peneliti mencari informasi.⁶ Jadi, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian dengan tujuan dan pertimbangan tertentu agar sampel yang dipilih dapat memberikan informasi atau data secara maksimal.

Purposive sampling dilakukan dengan tujuannya adalah untuk mengambil subjek tidak berdasarkan strata, random atau daerah, tetapi berdasarkan tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena beberapa alasan, seperti karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil sampel yang banyak dan jauh. Biasanya yang dihubungi adalah subjek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya mudah. Teknik ini diperbolehkan, yaitu

⁶ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, hal. 141

peneliti dapat menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu. Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1. Cara mengambil sampel harus didasarkan pada ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri utama populasi
2. Subjek harus benar-benar yang paling banyak mengandung karakteristik yang terdapat dalam populasi
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan secara hati-hati pada penelitian-penelitian sebelumnya.⁷

Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* karena peneliti dapat menentukan subjek berdasarkan ciri dan kriteria khusus yang dapat mewakili banyaknya subjek di lokasi penelitian. Tujuan peneliti mengambil subjek berbeda ialah agar terhindari dari subjek yang memiliki perilaku berbusana yang sama yang menimbulkan data yang tidak bervariasi. Adapun kriteria atau ciri-ciri subjek mahasiswi PAI angkatan 2018 dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Subjek terlibat langsung pada prodi PAI
2. Subjek merupakan seorang perempuan
3. Subjek termasuk mahasiswi PAI aktif angkatan 2018
4. Mahasiswi tersebut dapat menjadi perwakilan dari banyaknya mahasiswi angkatan 2018 di lokasi penelitian
5. Mahasiswi yang terpilih ialah mahasiswi yang perilaku berbusananya konsisten dan inkonsisten.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 139-141.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi penelitian. Misalnya, jika peneliti ingin memperoleh data dengan metode wawancara, maka dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut seperti pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subjek, selain itu alat bantu lain seperti alat tulis yang digunakan untuk menulis jawaban yang diterima dari subjek penelitian. Oleh karena itu, pedoman wawancara merupakan alat bantu dalam metode wawancara yang disebut dengan instrumen pengumpulan data.⁸

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang berfungsi untuk memperoleh dan mengumpulkan data, agar pekerjaan penelitian dari peneliti lebih mudah diolah dan hasilnya lebih baik, lengkap dan sistematis. Dalam menerapkan metode penelitian, peneliti hendaknya menggunakan instrumen atau alat bantu agar data atau informasi yang diperoleh lebih baik dan lengkap.⁹ Menurut Nurul Zuriah, Jenis instrumen dalam penelitian yaitu ceklis atau daftar centang, pedoman wawancara dan pedoman pengamatan. Untuk beberapa metode dan instrumen pengumpulan data dapat dilihat dalam tabel berikut:¹⁰

Tabel 3.1 Jenis Instrumen Penelitian

No	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1	pengamatan/observasi (<i>observation</i>)	lembar pengamatan, panduan pengamatan, pedoman observasi, dan daftar cocok

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,.... hal. 149.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,.... hal. 160.

¹⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 172

2	wawancara (<i>questionnaire</i>)	Pedoman wawancara (<i>interview guide</i>), daftar cocok (<i>check-list</i>)
3	Dokumentasi	Lembar dokumentasi, Daftar cocok (<i>check-list</i>), tabel

Adapun jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan lembar dokumentasi.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Hamid Fatilima mengatakan bahwa metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang memandang perlu jika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati suatu hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, objek, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan yang ada di lokasi penelitian. Namun tidak semuanya perlu diamati oleh peneliti, hanya hal yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan.¹¹ Sedangkan Warul Walidin berpendapat bahwa “Observasi adalah suatu ilmu yang mengamati dan mencatat secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena yang terjadi seperti fenomena sosial dan psikologis”.

Observasi (pengamatan) dalam penelitian ilmiah adalah ilmu yang disengaja yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dengan mengamati dan merekam fenomena atau perilaku seseorang dan sekelompok orang dalam kesehariannya, serta memperhatikan persyaratan penelitian ilmiah. Dengan

¹¹ Hamid Fatilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 63.

demikian hasil observasi dapat dipertanggungjawabkan.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengamati sesuatu hal yang berkaitan dengan subjek yang ada di lokasi penelitian. Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan mengenai konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah observasi yang dilakukan secara langsung di dalam kampus dan observasi *virtual* yang dilakukan di luar kampus. Adapun observasi secara langsung yaitu dengan cara mengamati perilaku berbusana mahasiswi PAI ketika di dalam kampus dan observasi *virtual* yang dilakukan di luar kampus yaitu dengan cara mengamati media sosial subjek penelitian seperti di Instagram, WhatsApp dan Facebook. Observasi dilakukan kepada mahasiswi PAI angkatan 2018 karena beberapa alasan di antaranya yaitu:

- 1) Karena peneliti telah lama mengamati permasalahan dalam berbusana muslimah pada angkatan tersebut, baik pengamatan secara langsung di dalam kampus maupun pengamatan secara *virtual* di luar Kampus.
- 2) Karena peneliti ingin mengamati apakah keseluruhan mahasiswi PAI angkatan 2018 telah berbusana muslimah, atau hanya sebagian mahasiswi PAI angkatan 2018 yang berbusana muslimah.

Observasi ini dilakukan untuk mencari jawaban tentang rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya:

¹² Warul Walidin dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hal 154

- 1) Gambaran umum cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus.
- 2) Konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan untuk mengumpulkan informasi dari yang diwawancarai. Menurut Kartono sebagaimana dikutip Imam Gunawan: “Wawancara adalah suatu proses terjadinya percakapan dimana hal tersebut mengarah pada permasalahan tertentu. Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan, antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara fisik”.¹³ Sementara itu, Suwartono mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi atau data melalui interaksi secara lisan. Wawancara memungkinkan kita untuk menembus ke dalam “kodrat” pikiran orang lain, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lain-lain yang tidak dapat diamati.¹⁴

Hal senada diungkapkan oleh Juliansyah Noor bahwa wawancara ialah salah satu cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data dengan cara berhadapan langsung dengan orang yang diwawancarai. Wawancara adalah *re-checking* atau pembuktian data atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya.¹⁵ Jadi, wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data atau informasi dengan cara interaksi secara lisan dengan subjek penelitian.

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 160.

¹⁴ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2014), hal. 48.

¹⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Cet ke-5, Jakarta:Kencana, 2015), hal. 138-

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur menyebutkan bahwa terdapat dua alasan dalam penggunaan metode wawancara yaitu: *pertama*, dengan menggunakan metode wawancara, peneliti tidak hanya dapat menggali apa yang diketahui dan dialami oleh subjek yang sedang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian, *kedua* apa yang ditanyakan informan dapat mencakup hal-hal yang bersifat waktu, seperti masa lalu, masa kini, dan juga masa depan.¹⁶

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik wawancara semi terstruktur atau wawancara mendalam. Wawancara semi terstruktur atau wawancara mendalam adalah gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Menurut Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, teknik atau cara mengumpulkan data menggunakan wawancara semistruktur yaitu peneliti memiliki panduan wawancara, yang terdapat berbagai pertanyaan yang telah disiapkan, kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut kemungkinan akan berkembang.¹⁷

Sedangkan, Agustinus Bandur mengatakan bahwa pada saat wawancara mendalam, hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengajukan rangkaian pertanyaan terbuka, lalu dilanjutkan dengan diskusi yang spesifik berdasarkan jawaban dari responden.¹⁸ Langkah awal dari wawancara ini ialah menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah tersedia secara sistematis, kemudian satu persatu pertanyaan tersebut dikembangkan dalam memperoleh informasi secara mendalam dan lengkap.

¹⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 176.

¹⁷ Anis Fuad dkk., *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 13.

¹⁸ Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hal. 108.

Wawancara dilakukan kepada ketua Prodi, sekretaris Prodi, dan 3 dosen PAI karena beberapa alasan yaitu:

- 1) Karena peneliti ingin memperoleh informasi tentang pendapat mereka terhadap pola dan kriteria berbusana yang dianjurkan syariat Islam. Apakah mahasiswi PAI sudah berbusana muslimah atau belum.
- 2) Karena peneliti ingin mengetahui pandangan mereka mengenai konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus.
- 3) Karena peneliti ingin mengetahui pendapat mereka mengenai faktor apa yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus
- 4) Dan untuk memperoleh informasi mengenai solusi apa yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI.

Selanjutnya, Wawancara dilakukan kepada mahasiswi PAI angkatan 2018 karena beberapa alasan diantaranya:

- 1) Karena angkatan tersebut telah lama kuliah di Prodi PAI dan peneliti sendiri termasuk angkatan tersebut yang sudah lama mengamati pola berbusana angkatan ini. Maka dari itu peneliti ingin mewawancarai angkatan ini
- 2) Karena peneliti ingin memperoleh informasi dari mereka terhadap konsistensi perilaku mereka dalam berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus.

- 3) Karena peneliti ingin memperoleh informasi tentang faktor yang mempengaruhi mereka konsisten dan inkonsisten dalam berbusana muslimah.

Adapun dilakukannya wawancara ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Gambaran umum cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus.
- 2) Konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus.
- 4) Solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus.

3. Dokumentasi

Basrowi dan Suwandi menjelaskan bahwa dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data atau informasi yang kemudian menghasilkan catatan penting berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga terkumpul lah data yang lengkap, valid dan tidak berdasarkan perkiraan.¹⁹ Selanjutnya, Imam Gunawan menyatakan dokumen adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, hal tersebut berupa sumber tertulis, film, gambar atau foto, dan karya-karya monumental yang kesemuanya memberikan informasi bagi proses suatu

¹⁹ Basrowi dkk., *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

penelitian. Hasil dari penelitian dapat valid dan terpercaya apabila dilengkapi dengan dokumen.²⁰

Tohirin, mengemukakan bahwa dokumen terdiri dari dua macam yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi, seperti buku harian yang dibuat oleh subjek yang diteliti dan otobiografi, yaitu riwayat hidup yang dibuat sendiri oleh subjek penelitian. Adapun dokumen resmi, seperti Surat Keputusan (SK) dan surat-surat resmi lainnya. Data ini bisa dikumpulkan dengan cara memfotokopi atau difoto menggunakan alat foto atau kamera tangan.²¹

Adapun dokumentasi ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian mengenai konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumentasi dalam bentuk foto observasi secara langsung pola berbusana mahasiswa PAI angkatan 2018 di dalam kampus dan foto mahasiswa PAI ketika di luar kampus melalui media sosial seperti di Instagram, WhatsApp dan Facebook.

Jadi, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah Pertama, yaitu peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mendatangi kampus untuk mengamati pola berbusana mahasiswa PAI angkatan 2018 di dalam kampus, selain itu, peneliti juga mengamati mahasiswa PAI ketika di luar kampus dengan observasi secara *virtual* melalui media sosial yang digunakan mahasiswa PAI angkatan 2018 seperti di Instagram, WhatsApp dan Facebook. Selesai melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan meminta izin terlebih dahulu kepada

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 175-178.

²¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 68.

responden untuk mengumpulkan data serta memberi tahu responden tentang kapan dan bagaimana data akan dikumpulkan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan peneliti akan merekam data atau informasi yang diperoleh dari responden. Pertanyaan wawancara diajukan oleh peneliti kepada responden atau orang yang diwawancarai secara individual. Selesai melakukan wawancara, peneliti melengkapi penelitian dan memperkuat data dengan dokumentasi yang berupa foto pola berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam dan di luar kampus yang kesemuanya memberikan informasi bagi proses suatu penelitian. Akhirnya, data atau informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut kemudian ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bentuk tertulis atau deskripsi untuk tujuan menganalisis data.

G. Analisis Data

Analisis data setelah terkumpulnya data atau informasi ialah suatu langkah yang penting guna untuk menyelesaikan kegiatan penelitian ilmiah. Data ataupun informasi yang telah terkumpul jika tidak dilalui dengan proses analisis, maka data tersebut menjadi tidak berarti, menjadi data yang mati dan diam. Maka oleh sebab itu, adanya analisis data ini bertujuan untuk memberikan makna, arti dan nilai yang terkandung dalam data tersebut. Apabila semua data yang sudah terkumpul telah melalui teknik analisis data, maka data dari penelitian tersebut dapat dikatakan akurat, efektif dan efisien.²²

Lexy J. Moleong telah berpendapat bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan unit dasar deskripsi sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja bisa dirumuskan

²² Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 119

seperti yang disarankan oleh data.²³ Setelah data penelitian ini melalui proses pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan dokumentasi terkumpul, selanjutnya peneliti menganalisis data. Data-data yang tidak perlu akan dibuang sedangkan data yang diperlukan akan ditampilkan dalam bentuk analisis deskriptif atau penjelasan, kemudian mengolah data tersebut dan menarik kesimpulan sehingga penelitian ini mudah untuk peneliti dan orang lain pahami.

Dalam penelitian ini, peneliti mengolah data dengan menggunakan langkah analisis data yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman yang telah peneliti kutip dari buku Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho. Data tersebut adalah data yang telah terkumpulkan dari metode wawancara dan observasi. Tahap analisis data terdiri dari: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan /verifikasi.

- a. Reduksi data; Reduksi data diartikan sebagai proses memilah dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan kepentingan penelitian saja.
- b. Penyajian data; Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data berbentuk seperti uraian singkat, bagan, dan sejenisnya.
- c. Menarik kesimpulan/verifikasi; Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁴

Selain dari yang telah disebutkan di atas, untuk tambahan mengenai tahap analisis data tersebut. Peneliti juga telah mengutip dalam buku Sugiyono yang menjelaskan tentang tahap analisis data yang dipopulerkan oleh Miles dan

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 9

²⁴ Anis Fuad dkk., *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 16-18.

Huberman. Mereka mengungkapkan bahwa kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut sampai selesai sampai datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.²⁵

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah terkumpulnya data dari lapangan penelitian cukup banyak, maka selanjutnya data tersebut perlu dicatat secara cermat dan detail. Adapun cara yang harus dilakukan ialah menganalisis data melalui kegiatan reduksi data. Kegiatan reduksi data ialah kegiatan memilih hal-hal yang pokok saja, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dalam kegiatan mereduksi data, yang dilakukan peneliti yaitu data yang telah terkumpul dirangkum atau diringkas, data yang diambil merupakan data utama dan penting saja, membuat suatu pengelompokan berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting untuk digunakan dalam penelitian seperti dalam bentuk simbol-simbol, harus dibuang karena dianggap tidak penting bagi suatu penelitian.²⁶

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah melalui kegiatan reduksi data, kemudian kegiatan lanjutannya adalah menyajikan data. Penelitian dalam bentuk kualitatif, penyajian datanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir (*flowchart*) dan lainnya. Dan dalam menyajikan data penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah berupa teks bersifat naratif.²⁷

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 91.

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,.... hal. 92-93.

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,.... hal. 95.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Setelah data melalui tahap reduksi dan penyajian data, kemudian kegiatan lanjutannya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat sementara, dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya.²⁸

H. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu sebagai berikut:²⁹

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu dilakukan tidak hanya dalam waktu singkat, akan tetapi membutuhkan keikutsertaan peneliti dalam waktu yang panjang untuk setting penelitian. Keikutsertaan peneliti sangat menyakinkan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan berarti bahwa peneliti tetap berada di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian tersebut bermaksud untuk membangun dan menguatkan peningkatan derajat kepercayaan pada data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti, misalnya, dalam wawancara perlu adanya rekaman wawancara. Dalam hal ini peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang benar atau tidak.³⁰

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,.... hal. 99.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.... hal. 175-179.

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 12.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti bahwa peneliti harus melakukan pengamatan yang cermat dan rinci secara berkesinambungan terhadap suatu komponen yang muncul. Kemudian peneliti melakukan penelitiannya secara rinci. Meningkatkan ketekunan berarti mengamati lebih cermat dan terus menerus. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.³¹

3. Triangulasi

Selanjutnya, triangulasi adalah teknik pengecekan dan perbandingan suatu data dengan sesuatu yang lain di luar data tersebut. Triangulasi berarti membandingkan dan memeriksa kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Lexy J. Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut”. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Lexy J. Moleong telah mengutip pendapat dari Dezin, yang mana Dezin membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, dan teori*.

Triangulasi dengan *sumber* adalah membandingkan dan memeriksa kembali tingkat keterpercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut bisa tercapai dengan cara (1) membandingkan data observasi dengan data wawancara; (2) membandingkan apa

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 124.

yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan dari waktu ke waktu; (4) membandingkan pendapat seseorang dengan berbagai pendapat orang seperti orang biasa, orang berpendidikan, orang dengan kecukupan, orang yang sangat cukup (kaya); (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

Dalam triangulasi dengan *metode*, menurut Patton yang dikutip oleh Lexy J. Moleong terdapat 2 cara yaitu: (1) memeriksa derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan (2) memeriksa derajat kepercayaan hasil penelitian data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, didasarkan pada asumsi bahwa fakta-fakta tertentu tidak dapat diperiksa kepercayaannya oleh satu ataupun lebih teori.³²

Adapun menurut Sutopo yang dikutip oleh Warul Walidin, terdapat empat macam teknik triangulasi yaitu:³³

- 1) Triangulasi sumber data, adalah mengumpulkan data atau informasi dengan berbagai sumber.
- 2) Triangulasi antar peneliti, yang dilakukan dengan cara lebih dari satu orang peneliti yang mengumpulkan data dan menganalisis data.
- 3) Triangulasi metode, dilakukan dengan cara mencari jawaban atau data yang sama dengan cara yang berbeda seperti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 178

³³ Warul Walidin dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hal 175-177

- 4) Triangulasi teori, dilakukan untuk memperoleh informasi atau data dengan cara membandingkan hasil tersebut dengan teori-teori yang relevan.

Jadi, teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu menanyakan hal yang sama pada orang yang berbeda, dan triangulasi metode yaitu melihat hal yang sama atau mencari jawaban yang sama dengan cara yang berbeda.

4. Menggunakan bahan referensi

Selain tiga yang telah tersebut di atas, untuk tambahan mengenai teknik pengecekan keabsahan data, terdapat teknik menggunakan bahan referensi. Bahan referensi yang dimaksud di sini ialah adanya bahan pendukung yang berfungsi untuk pembuktian dan kepercayaan terhadap data yang telah ditemukan oleh peneliti.³⁴ Alat bantu perekaman data dalam penelitian kualitatif, yaitu seperti kamera dan *sound recorder* yang sangat dibutuhkan untuk mendukung keabsahan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data dalam penelitian yang disajikan juga disertai dengan foto atau dokumen, sehingga penelitian lebih dapat dipercaya.

I. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahap penelitian terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.³⁵

1. Tahap pra-lapangan

Terdapat tujuh kegiatan yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam tahap pra-lapangan ini yaitu: (1) menyusun rancangan penelitian, (2) memilih lapangan penelitian, (3) mengurus perizinan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui

³⁴ Warul Walidin dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., ...hal. 128-129.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 127

siapa yang berwenang memberi izin dalam pelaksanaan penelitian di lokasi penelitian, (4) menjajaki dan menilai lapangan yang dimaksud agar peneliti dapat mengenal dan menilai keadaan, situasi dan kondisi di lapangan, (5) memilih dan memanfaatkan informan, dimana informan tersebut ialah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian, (6) menyiapkan perlengkapan penelitian, dalam hal ini peneliti tidak hanya mempersiapkan fisiknya, akan tetapi juga perlengkapan penelitian seperti: alat tulis, alat perekam dan kamera, pedoman observasi dan wawancara, (7) persoalan etika penelitian, dalam hal ini peneliti harus mempersiapkan fisik dan mental, peneliti harus mematuhi dan menghormati peraturan di lokasi penelitian, dan juga berakhlak baik.³⁶

2. Tahap pekerjaan lapangan

Terdapat tiga kegiatan yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam tahap pekerjaan lapangan ini yaitu: (1) memahami lokasi penelitian dan mempersiapkan diri, diantaranya: peneliti terlebih dahulu harus memahami lokasi penelitian dan juga persiap diri baik fisik maupun mentalnya, penampilan yaitu peneliti harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan adat kebiasaan di tempat penelitian dan bertingkah laku yang baik, selanjutnya pengenalan hubungan peneliti dengan subjek penelitian, kemudian jumlah waktu studi disini peneliti harus bisa mengatur waktu agar waktu di lokasi penelitian dapat dimanfaatkan seefektif mungkin, (2) memasuki lapangan, dalam hal ini peneliti harus berhubungan akrab dengan subjeknya, mempelajari bahasa dan peran aktif peneliti di lokasi penelitian, (3) berperan serta sambil mengumpulkan data; disini peneliti

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 128-136

hendaknya telah menyusun batas waktu, mencatat data dari pengamatan dan wawancara, dan analisis di lapangan penelitian.

3. Tahap analisis data

Dan tahap terakhir adalah tahap analisis data yaitu mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh di lokasi penelitian guna untuk menyelesaikan kegiatan penelitian ilmiah.³⁷



³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 137-148

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan prodi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 15 Desember 1963, dan diresmikan oleh Menteri Agama RI yaitu K.H. Saifuddin Zuhri. Dalam kurun waktu 53 tahun, prodi PAI telah menghasilkan puluhan ribu lulusan sarjana S-1 PAI. Sebagian besar lulusan tersebut telah tersebar sebagai Guru di sekolah/madrasah dan Dosen di beberapa kampus baik di dalam maupun di luar Provinsi Aceh.

Dalam sejarah prodi PAI, tokoh-tokoh yang pernah menjadi kaprodi PAI FTK UIN Ar-Raniry ialah Drs. Ibrahim Husen, MA (1962 s.d 1965), Drs. Abdullah Sarong (1966 s.d 1970), Drs. Helmi Basyah (1971 s.d 1975), Drs. Abdurrahman Ali (1976 s.d 1980), Drs. M. Nur Ismail, LML (1981 s.d 1986), Dra. Hafisah Abdul Wahab (1987 s.d 1991), Dra. Raihan Putry, M.Pd (1992 s.d 1996), Drs. Muslima RCL, SH., M.Ag (1997 s.d 2001), Drs. M. Razali Amin (2002 s.d 2006), Drs. Umar Ali Aziz, MA (2007 s.d 2011), Drs. Bachtiar Ismail, MA (2012 s.d 2016), Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag (2017 s.d 2018), Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag (2018 s.d 2021), dan Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I (2021 s.d sekarang).

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Republik Indonesia, yaitu pertama pada tanggal 12

Januari 2008 dengan kategori nilai B berdasarkan keputusan BAN-PT No. 032/BAN-PT/Ak-XI/S1/I/2008, Kedua pada 20 Juli 2013 dengan kategori nilai A berdasarkan keputusan BAN-PT No. 157/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013, Ketiga pada 15 Oktober 2018 dengan Kategori Nilai A berdasarkan keputusan BAN-PT No. 2828/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2018.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Visi: Menjadi program studi Pendidikan Agama Islam yang unggul, professional dan kompetitif berbasis akhlaqul karimah di Indonesia pada Tahun 2030.

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bermutu berbasis teknologi
2. Mengintegrasikan nilai kultural, keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam
3. Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam
4. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan kerjasama bidang Pendidikan Agama Islam sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah dan nasional
5. Menjalin kerja sama dengan penyelenggara Pendidikan Agama Islam, pengguna lulusan, lembaga pembinaan dan pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam

¹ Data arsip Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh dapat di <http://pai.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>

Tujuan:

1. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan professional
2. Menghasilkan lulusan Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat
3. Menghaslkan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keislaman
4. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam
5. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam
6. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat
7. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu bermitra dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan Negeri dan swasta serta berdikari dalam kehidupan nyata.²

3. Organisasi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Adapun organisasi prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry yaitu:

- Ketua Prodi : Dr.Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
- Sekretaris Prodi : Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
- Layanan Administrasi umum : Munzir, S.Pd.I., M.Ag

² Data arsip Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh dapat di <http://pai.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>

- Layanan Administrasi akademik : Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag dan Sri Mawaddah, MA
- Layanan Siakad Online : Dessy Herianty, S.P.
- Layanan Laboratorium : Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., M.A



Skema organisasi Prodi PAI FTK UIN Ar-raniry

1. Keadaan dosen prodi PAI

Berikut ini data dosen tetap yang bidang keahliannya sesuai dengan bidang prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.³

Tabel 4.1 Nama Dosen Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

No	Nama	Jabatan Fungsional	Jenjang Pendidikan dan Perguruan Tinggi
1	Drs. Hayati, S.Ag., M.Ag	Lektor	S1 Universitas Serambi Mekah S2 IAIN Ar-Raniry S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2	Dr. Mashuri, S.Ag., MA	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3	Drs. Husnizar, S.Ag., M.Ag	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4	Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag	Lektor Kepala	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5	Dr. Nufiar, S.Ag., M.Ag	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 UIN Ar-Raniry Banda Aceh S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6	Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag	Lektor	S1 UIN Ar-Raniry Banda Aceh S2 UIN Ar-Raniry Banda Aceh

³ Data Arsip Prodi PAI di web Pangkalan data pendidikan tinggi (Pddikti) https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/Mzk1RTdDNDU1RTFDRS000DhDLUEXOEMtMDAyQjcyOTg0MDcx

			S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
7	Dr. Muliadi, S.Ag., M.Ag	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
8	Dr. Syahrul Riza, S.Ag., MA	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 Universiti Sains Malaysia S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
9	Dr. Saifullah, S.Ag., MA	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 UIN Ar-Raniry Banda Aceh S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
10	Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry S3 IAIN Ar-Raniry
11	Dr. Ainal Mardhiah, S.Ag., M.Ag	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
12	Dr. Saifullah, S.Pd.I., Mag	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
13	Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I	Lektor Kepala	S1 IAIN Ar-Raniry S2 Universitas Islam Indonesia S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
14	Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., Mag	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
15	Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., MA	Lektor	S1 STAI Al-Qudwah Depok S2 IAIN Ar-Raniry S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
16	Drs. A. Samad Usman, M.Pd	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 Universitas Syiah Kuala
17	Ramli, S.Ag., M.H	Lektor	S1 STAI Tgk. Chik Pante Kulu Kota Banda Aceh S2 Universitas Syiah Kuala
18	Drs. Amiruddin, M.A	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry
19	Muhibuddin, S.Ag., M.Ag	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry
20	Dr. Safrina Ariani, M.A	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, Jakarta Selatan
21	Imran, S.Ag., M.Ag	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
22	Isnawardatul Bararah, S.Ag., M.Pd	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 Universitas Syiah Kuala
23	M. Yusuf, S.Ag., M.A	Asisten Ahli	S1 IAIN Ar-Raniry S2 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
24	Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag	Asisten Ahli	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry
25	Muhajir, S.Ag., M.Ag	Asisten Ahli	S1 STAI Tgk. Chik Pante Kulu Kota Banda Aceh S2 IAIN Ar-Raniry
26	Syafuruddin, S.Ag., M.Ag	Asisten Ahli	S1 IAIN Ar-Raniry S2 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
27	Realita, S.Ag., M.Ag	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry
28	Sri Mawaddah, S.Pd.I., M.A	Asisten Ahli	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry
29	Sri Astuti, S.Pd.I., M.A	Lektor	S1 IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry

2. Keadaan mahasiswa/i PAI

Adapun mahasiswa/i yang terdaftar di prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry berjumlah mahasiswa/i yang berasal dari Aceh dan luar Aceh.⁴

Tabel 4.2 Jumlah Mahasiswa/i PAI FTK UIN Ar-Raniry

No	Angkatan	Jumlah seluruh mahasiswa/i	Jumlah mahasiswi	Jumlah mahasiswi yang masih aktif
1	2016	41	16	16
2	2017	79	45	45
3	2018	171	124	124
4	2019	158	103	103
5	2020	154	96	96
6	2021	230	138	138
7	2022	203	132	132
Jumlah		1.036	654	654

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry

Islam telah memerintahkan bagi perempuan untuk menutup auratnya dengan ketentuan yang telah dianjurkan dalam Islam. Ada beberapa syarat dalam berbusana yang dibenarkan syariat Islam yaitu mengenakan pakaian yang tidak tipis dan transparan, pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh, pakaian berlengan panjang sampai pergelangan tangan, jilbab yang panjang, tebal, dan menutupi dada, tidak mengenakan celana ketat, celana kulot dengan baju pendek, dan mengenakan rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki. Dan hal tersebut juga telah ditetapkan dalam kode etik berpakaian mahasiswi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

⁴ Data arsip Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Untuk mengetahui gambaran umum cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswi PAI UIN Ar-Raniry, maka peneliti akan memaparkan pendapat Kaprodi, dosen dan mahasiswi PAI angkatan 2018. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kaprodi PAI: “Bagaimana gambaran cara/perilaku berbusana mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus?”, beliau menjawab:

“Kalau kita lihat secara umum sebagian mahasiswi UIN Ar-Raniry di dalam kampus sudah sesuai dengan syariat dan kode etik berbusana, tapi masih ada sebahagian kalau dikatakan melanggar ya tidak terlalu, tapi belum bagus sekali. Kalau mahasiswi PAI, saya belum temukan itu. Mahasiswi PAI saya lihat secara umum sudah berpakaian bagus dan tidak melanggar, kebanyakan mungkin mahasiswi PAI berasal dari pesantren atau mungkin dari MAN sudah terbiasa dengan pakaian tersebut. Belum saya temukan yang dari mahasiswi PAI sendiri yang memang di luar kampus cara berbusananya beda”.⁵

Pertanyaan yang sama mengenai cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus dengan dosen PAI berinisial ST, beliau mengemukakan bahwa:

“Kalau yang saya lihat ada yang sesuai ada yang tidak. Sebahagian besar di ruang ibu mengajar sudah sesuai dengan syariat islam karena memang ibu di awal sudah buat peraturan. Di mulai dari perkuliahan itu harus dibina pelan-pelan bagaimana cara berpakaian yang benar. Dan ibu pernah menjumpai mahasiswi yang ketika masuk di kelas ibu, jilbabnya tebal dan menutupi dada, tetapi ibu pernah jumpa di lain mata kuliah, jilbabnya tidak menutup dada, sudah lagi tidak sesuai dengan syariat Islam”.⁶

Dosen PAI berinisial SW, beliau mengemukakan bahwa: “Ketika di dalam kampus yang ibu lihat sebahagian besar pakaian mahasiswi PAI sudah boleh dikatakan muslimah, Cuma ada beberapa orang yang memang pakaiannya bisa dibbilang kurang pantas atau belum syar’i seperti memakai celana dengan baju pendek. Jikalau mengenai cara berbusana mahasiswi PAI di luar kampus saya

⁵ Wawancara dengan Kaprodi, di Prodi PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 10 Agustus 2022.

⁶ Wawancara dengan dosen PAI berinisial ST, di Ruang Dosen Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 16 Agustus 2022.

tidak mengetahuinya”.⁷ Dosen PAI berinisial ZF, beliau mengemukakan bahwa: “Kalau di dalam kampus sejauh ibu amati, sebahagian besar sudah menunjukkan perilaku berbusana yang sesuai dengan syariat Islam dan kode etik berpakaian di Tarbiyah, hanya ada beberapa mahasiswi yang kurang syar’i, kalau di luar kampus ibu kurang mengetahuinya”.⁸

Untuk mengetahui gambaran umum cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswi PAI UIN Ar-Raniry, peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswi PAI angkatan 2018 UIN Ar-Raniry: “Bagaimana cara atau perilaku berbusana anda ketika berada di dalam maupun di luar kampus?, Apakah sudah sesuai dengan etika berbusana dalam syari’at Islam dan kode etik berpakaian di UIN Ar-Raniry?, mahasiswi PAI berinisial VO mengatakan bahwa: “Cara saya berpakaian di dalam kampus itu sudah muslimah, karna ketika saya berada di kampus saya memakai jilbab tebal dan panjang yang menutupi dada, pakaian yang longgar, pakaian yang berlengan panjang, kaos kaki, dan walaupun baju yang saya gunakan lengannya tidak sampai pergelangan tangan, maka saya akan memakai handsock. Ketika saya di luar kampus sama juga.”⁹

Mahasiswi PAI berinisial SR mengungkapkan bahwa: “Jadi, saya menerapkan ketika pergi ke kampus itu memakai busana muslimah seperti gamis, baju yang juga tidak ketat, dan menggunakan jilbab yang panjang, menutup dada,

⁷ Wawancara dengan dosen PAI berinisial SW, di Lab PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 11 Agustus 2022.

⁸ Wawancara dengan dosen PAI berinisial ZF, di Gedung Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, pada tanggal 24 Agustus 2022.

⁹ Wawancara dengan mahasiswi berinisial VO, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

dan tidak transparan. Jika di luar kampus, cara berbusana saya sama saja dengan di dalam kampus yaitu berbusana muslimah”.¹⁰ Mahasiswi PAI berinisial RN menyampaikan bahwa: “Saya tidak pernah menggunakan celana ataupun baju ketat, bahkan rok kulot sendiri tidak pernah, karena menurut saya yang namanya guru PAI bukan hanya di akhlak atau etika, tetapi juga di pakaiannya. Saya berpakaian muslimah di dalam dan di luar kampus”.¹¹

Mahasiswi PAI berinisial As mengungkapkan bahwa: “Kalau cara berbusana saya ketika di dalam kampus sudah menutup aurat dengan sempurna dan sesuai dengan syariat Islam, hal tersebut saya lakukan untuk menjaga dari pandangan laki-laki. Kalau saya pribadi di luar maupun di dalam kampus, cara berpakaian saya sama, tidak ada bedanya”.¹² Mahasiswi PAI berinisial HM mengatakan bahwa: “Cara berbusana saya di dalam maupun di luar kampus sudah sesuai dengan etika berbusana dalam syariat Islam juga sesuai dengan kode etika berpakaian bagi mahasiswi di kampus yaitu pakaian dan rok longgar menutupi seluruh tubuh, jilbab panjang, tebal, dan menutupi dada, tidak mengenakan celana”.¹³ Hal tersebut berbeda lagi dengan jawaban mahasiswi PAI berinisial IM yang menyatakan:

“Cara saya berbusana ketika di dalam kampus menurut saya syar’i dan sesuai kode etik berpakaian di kampus, biasanya di kampus saya memakai gamis, jilbab yang menutupi dada ya walaupun tipis, kalau ciput saya jarang pakai, kaos kaki dan sebagainya. Ketika di luar kampus, kadang syar’i kadang tidak,

¹⁰ Wawancara dengan mahasiswi berinisial SR, di Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, pada tanggal 6 Agustus 2022.

¹¹ Wawancara dengan mahasiswi berinisial RN, di Perpustakaan UIN Ar-Raniry, pada tanggal 7 Agustus 2022.

¹² Wawancara dengan mahasiswi berinisial AS, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

¹³ Wawancara dengan mahasiswi berinisial HM, di Gedung Tarbiyah A FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

misalnya ketika naik kereta pergi jalan-jalan ke tempat liburan, saya memakai celana kulot dengan baju pendek, jilbab tipis tidak menutupi dada. Tetapi kalau pergi ke majelis-majelis pengajian saya mengenakan busana muslimah”¹⁴.

Mahasiswi PAI berinisial ZR mengemukakan bahwa: “Cara berbusana saya ketika di dalam kampus bisa dibilang syar’i, saya tidak pernah mengenakan pakaian yang tipis, pakaian longgar dan lengan panjang, rok longgar, jilbab yang saya kenakan tidak panjang tetapi menutup dada, dan tidak pernah memakai celana. Tetapi di luar kampus bisa dikatakan belum syar’i karena saya memakai celana kulot dan baju sedikit panjang dan jilbab tipis”¹⁵ Mahasiswi PAI berinisial SY mengemukakan bahwa: “Kalau cara berpakaian saya di dalam kampus menutup aurat namun terkadang kurang syar’i seperti pakai gamis dan juga pakai jilbab menutupi dada tapi masih tipis dan tidak panjang. Kemudian kalau di luar kampus juga belum bisa dikatakan sudah syar’i karena saya pernah memakai celana kulot dengan baju pendek, jilbab tipis yang tidak menutup dada, dan baju yang berlengan pendek”¹⁶.

Mahasiswi PAI berinisial TW mengemukakan bahwa: “Cara berbusana di kampus syari dan luar kurang syari. Di dalam kampus saya mengenakan gamis, kadang-kadang memakai rok longgar, jilbab kadang-kadang tebal dan menutupi dada. Tetapi di luar kampus saya pernah memakai jilbab tipis tidak menutup dada,

¹⁴ Wawancara dengan mahasiswi berinisial IM, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

¹⁵ Wawancara dengan mahasiswi berinisial ZR, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 6 Agustus 2022.

¹⁶ Wawancara dengan mahasiswi berinisial SY, di Gedung Tarbiyah A FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 7 Agustus 2022.

celana kulot dengan baju pendek dan berlengan pendek”.¹⁷ Mahasiswi PAI berinisial RE mengemukakan bahwa:

“Saya rasa pakaian saya ketika di kampus bisa dibilang syar’i dan terkadang kurang syar’i, contohnya memakai gamis, rok longgar, jilbab tipis tapi menutupi dada, kadang-kadang pakai baju lengan pendek, dan kadang-kadang tidak pakai kaos kaki. Kalau di luar kampus bisa dibilang sering pakai yang belum syar’i karena saya sampai saat ini masih memakai celana, baju kemeja pendek, jilbab tipis dan terkadang jilbab yang saya kenakan tidak menutup dada”.¹⁸

Data wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan, baik observasi secara langsung di dalam kampus maupun observasi secara *virtual* di luar kampus, bahwa jawaban tersebut benar adanya. Mahasiswi PAI menggunakan pola berbusana sesuai dengan apa yang disebutkan dalam wawancara. Peneliti melakukan observasi secara langsung di dalam kampus pada ruangan prodi, ruang dosen, dan perpustakaan, yang mana tempat tersebut sering dihadiri oleh mahasiswi PAI. Gambaran umum cara/perilaku berbusana mahasiswi PAI di UIN Ar-Raniry belum keseluruhan berbusana sesuai dengan etika berbusana dalam syariat Islam. Peneliti melihat ketika di dalam kampus seperti di prodi, di perpustakaan, dan di ruang dosen, sebahagian besar yaitu 6 dari 10 subjek mahasiswi PAI berbusana muslimah seperti memakai gamis, baju tunik dengan rok longgar, kaos kaki, jilbab tebal dan menutup dada bahkan ada yang memakai ciput dan handshock. Namun peneliti juga melihat di dalam kampus sebahagian kecil yaitu 4 dari 10 subjek mahasiswi PAI masih terdapat beberapa mahasiswi PAI ketika di ruang prodi, di ruang dosen, di taman tarbiyah b, di

¹⁷ Wawancara dengan mahasiswi berinisial TW, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

¹⁸ Wawancara dengan mahasiswi berinisial RE, di Gedung Tarbiyah A FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

perpustakaan, dan di acara wisuda, kedapatan memakai jilbab tipis dan pendek, tidak memakai ciput, tidak memakai kaos kaki, rok yang berbelah dan nampak betis, serta atasan baju kemeja pendek berlengan panjang.

Adapun yang peneliti lihat ketika di luar kampus melalui media sosialnya yaitu di WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Tik Tok. Peneliti melihat masih terdapat 5 dari 10 subjek mahasiswi PAI yang selalu berbusana muslimah. Tetapi masih terdapat sebagian yaitu 5 dari 10 subjek mahasiswi PAI yang berbusana belum sesuai dengan ketentuan syariat Islam ketika di luar kampus seperti baju agak ketat, baju berlengan di atas pergelangan tangan, kemeja pendek berlengan panjang, gaun yang membentuk, jilbab tipis, pendek dan tidak menutupi dada, memakai celana jeans, celana kain, celana kulot yang di padu dengan baju pendek tidak menutupi pinggul, memakai rok yang berbelah dan nampak betis, jarang pakai kaos kaki, dan tidak pakai ciput.¹⁹

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gambaran berbusana mahasiswi PAI ketika di dalam kampus sebahagian besar yaitu 6 dari 10 subjek mahasiswi PAI sudah memenuhi kriteria berbusana yang dianjurkan dalam syariat Islam dan sudah mematuhi kode etik berpakaian bagi mahasiswi di kampus, namun juga terdapat sebahagian kecil mahasiswi PAI yaitu 4 dari 10 subjek mahasiswi PAI yang memang pakaiannya belum muslimah. Adapun di luar kampus terdapat sebagian yaitu 5 dari 10 subjek mahasiswi PAI yang selalu berbusana muslimah. Tetapi masih ada sebagian yaitu 5 dari 10 subjek mahasiswi

¹⁹ Hasil observasi terhadap cara berbusana mahasiswi PAI angkatan 2018 di dalam dan di luar kampus UIN Ar-Raniry pada tanggal 8-26 Agustus 2022.

PAI yang berbusana belum sesuai dengan ketentuan syariat Islam ketika di luar kampus

2. Konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry

Konsistensi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus, berkelanjutan dan berulang serta mampu bertahan dalam setiap godaan agar dapat tercapainya suatu tujuan. Oleh karena itu, berbusana muslimah baik di dalam maupun di luar kampus haruslah disertai dengan konsistensi.

Untuk mengetahui konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus, maka peneliti akan memaparkan pendapat Kaprodi, dosen dan mahasiswa PAI angkatan 2018. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kaprodi PAI: “Apakah mahasiswa PAI bisa dikatakan konsisten berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus?, beliau menjawab: “Ya, bisa dikatakan sudah konsisten sesuai dengan syariat Islam, yang penting tidak melanggar, dalam artian ketika di luar kampus pakai baju ketat dan ketika di kampus pakai baju bagus, jadi yang selama ini saya jumpai masih bagus”.²⁰ Dosen PAI berinisial SW, beliau mengemukakan bahwa:

“Sebahagian mahasiswa PAI memang sudah konsisten dalam berbusana muslimah, tapi sebagian lagi boleh dibilang ikut mode atau *fashion*, dan menurut saya ikut *fashion* boleh cuma *fashion* nya itu lebih ke arah syar’i. Kalau yang konsisten misalnya semester 1 sampai dia mau tamat kita lihat masih seperti itu pakaiannya, tapi ada juga sebagian mahasiswa, semester 1 kita lihat dia seperti ini kemudian di pertengahan dia sudah berubah”.²¹

²⁰ Wawancara dengan Kaprodi, di Prodi PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 10 Agustus 2022.

²¹ Wawancara dengan dosen PAI berinisial SW, di Lab PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 11 Agustus 2022.

Dosen PAI berinisial ST, beliau mengemukakan bahwa: “Sedikit yang konsisten, karena berpakaian ini kalau kuliah dengan ibu menjadi hal penting, karena pelajaran PAI itu sendiri tujuannya mencari ilmu dan mengamalkannya. Kenapa bisa konsisten, mungkin dari keluarganya tegas dalam hal berpakaian. Adapun bagi yang belum konsisten, mungkin karena tidak ada kontrol dari orangtuanya”.²² Selanjutnya, dosen PAI berinisial ZF, beliau mengemukakan bahwa: “Kalau ditanya mengenai konsisten, saya rasa sudah lumayan konsisten karena yang saya lihat di kampus pakaiannya sudah sopan dan tidak melanggar”.²³

Untuk mengetahui konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus, peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa PAI angkatan 2018 UIN Ar-Raniry: “Apakah anda pernah mengenakan busana syar’i di dalam kampus sedang di luar tidak syar’i?”, “Apakah anda bisa dikatakan konsisten berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus?”.

Mahasiswa PAI berinisial SR mengatakan bahwa: “Saya mengenakan busana muslimah secara terus menerus yaitu muslimah di dalam dan di luar kampus, tetapi dalam beberapa momen seperti olahraga, saya sesuaikan lagi. Dan sejauh ini stabil dalam berbusana dan tetap syar’i baik itu di dalam maupun luar kampus”.²⁴

Mahasiswa PAI berinisial HM mengemukakan bahwa: “Saya berbusana muslimah secara terus menerus, tetap stabil, tidak berubah-ubah di dalam maupun di luar

²² Wawancara dengan dosen PAI berinisial ST, di Ruang Dosen Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 16 Agustus 2022.

²³ Wawancara dengan dosen PAI berinisial ZF, di Gedung Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, pada tanggal 24 Agustus 2022.

²⁴ Wawancara dengan mahasiswa berinisial SR, di Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, pada tanggal 6 Agustus 2022.

kampus, dan saya tidak pernah mengenakan busana syar'i di dalam kampus sedang di luar tidak syar'i".²⁵

Mahasiswi PAI berinisial AS mengemukakan bahwa: "Insya Allah untuk saat ini bisa dikatakan konsisten dan semoga saya bisa terus istiqamah. Saya ada melihat sebagian mahasiswi PAI cara berbusananya, di dalam kampus syar'i namun di luar kampus tidak."²⁶ Mahasiswi PAI berinisial RN mengemukakan bahwa: "Saya pribadi bisa dikatakan konsisten dalam berbusana muslimah, dan tidak hanya di dalam kampus untuk memperlihatkan kepada dosen, melainkan untuk mengikuti aturan syariat Islam. Apalagi seorang Guru PAI, bagaimana mungkin Guru PAI yang mengajarkan tentang syariat Islam sedangkan dia sendiri tidak berpakaian yang baik dan mencontohkannya".²⁷

Mahasiswi PAI berinisial VO mengemukakan bahwa: "Saya rasa pakaian yang saya kenakan baik itu di dalam maupun di luar kampus sama saja dan bisa dikatakan konsisten. Kalau berdasarkan fenomena yang saya lihat sekarang, menurut saya ada mahasiswi PAI yang belum konsisten, contohnya ketika di kampus dia berbusana muslimah, namun ketika di luar kampus beda".²⁸

Hal tersebut berbeda lagi dengan jawaban mahasiswi PAI berinisial TW yang menyatakan: "Saya mengenakan busana muslimah secara tidak terus menerus, tidak stabil, sering berubah, saya pernah mengenakan busana syar'i di dalam

²⁵ Wawancara dengan mahasiswi berinisial HM, di Gedung Tarbiyah A FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

²⁶ Wawancara dengan mahasiswi berinisial AS, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

²⁷ Wawancara dengan mahasiswi berinisial RN, di Perpustakaan UIN Ar-Raniry, pada tanggal 7 Agustus 2022.

²⁸ Wawancara dengan mahasiswi berinisial VO, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

kampus sedang di luar belum syar'i, dan bisa dikatakan saya belum konsisten berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus".²⁹ Mahasiswi PAI berinisial SY dan RE mengemukakan bahwa:

"Saya berbusana muslimah tidak dilakukan secara terus menerus, tidak stabil, tidak berulang, dan saya pernah mengenakan busana syar'i di dalam kampus sedang di luar tidak syar'i. Kalau di kampus pakai gamis, kalau di luar kampus pakai celana kulot, ciput tidak pernah, pergelangan tangan juga sering nampak, karna baju yang saya gunakan lengannya tidak terlalu panjang. Jadi bisa dikatakan belum konsisten berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus".³⁰

Mahasiswi PAI berinisial ZR mengemukakan bahwa: "Kalau saya sendiri memandang busana itu yang penting menutup aurat. Dalam berbusana saya tidak stabil, sedikit berubah-ubah, dan saya pernah mengenakan busana syar'i di dalam kampus sedang di luar kurang syar'i tapi tetap menutup aurat. Kalau tidak syar'inya seperti pernah memakai celana sedang di dalam kampus selalu pakai rok dan gamis. Jadi bisa dikatakan belum konsisten".³¹ Mahasiswi PAI berinisial IM mengemukakan bahwa:

"Cara berbusana saya kalau di kampus selalu syar'i seperti gamis, jilbab menutupi dada walaupun tipis, memakai baju yang panjang dan lainnya. Kalau di luar kampus, kadang syar'i, dan kadang tidak syar'i seperti memakai celana, baju pendek, dan jilbab tipis yang tidak menutupi dada. Dan saya pribadi belum konsisten dalam berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus. Mengenai busana mahasiswi PAI, kalau berdasarkan yang saya lihat sekarang, menurut saya banyak mahasiswi PAI belum konsisten dalam berbusana muslimah baik itu saya lihat secara langsung maupun melalui media sosialnya."³²

²⁹ Wawancara dengan mahasiswi berinisial TW, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

³⁰ Wawancara dengan mahasiswi berinisial SY dan RE, di Gedung Tarbiyah A dan B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 7 dan 9 Agustus 2022.

³¹ Wawancara dengan mahasiswi berinisial ZR, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 6 Agustus 2022.

³² Wawancara dengan mahasiswi berinisial IM, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

Data wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan, baik observasi secara langsung di dalam kampus maupun observasi secara *virtual* di luar kampus, bahwa jawaban tersebut benar adanya. Mahasiswi PAI menggunakan pola berbusana sesuai dengan apa yang disebutkan dalam wawancara. Peneliti melakukan observasi secara langsung di dalam kampus pada ruangan prodi, ruang dosen, dan perpustakaan, yang mana tempat tersebut sering dihadiri oleh mahasiswi PAI. Peneliti menemukan bahwa belum keseluruhan dari 10 subjek mahasiswi PAI konsisten dalam berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti melihat ketika di dalam dan di luar kampus, sebagian mahasiswi PAI yaitu 5 dari 10 subjek konsisten berbusana muslimah seperti mengenakan busana muslimah secara terus menerus, tetap stabil, berulang-ulang, tidak berubah-ubah di dalam maupun di luar kampus, dan mengenakan busana muslimah di dalam kampus sedang di luar tetap muslimah. Dan peneliti juga telah melihat sebagian nya lagi yaitu 5 dari 10 subjek mahasiswi PAI belum konsisten dalam berbusana muslimah di dalam dan di luar kampus. Peneliti melihat terdapat tipe mahasiswi PAI ketika di dalam dan di luar kampus terkadang berbusana muslimah dan terkadang sedikit melanggar. Dan ada juga tipe yang di dalam kampus mengenakan busana muslimah dan di luar sering berbusana belum muslimah, seperti mengenakan busana muslimah secara tidak terus menerus, tidak stabil, terkadang berubah-ubah dalam berbusana muslimah, tidak berulang, dan mengenakan busana syar'i di dalam kampus sedang di luar kampus menutup aurat tapi tidak syar'i.³³

³³ Hasil observasi terhadap konsistensi berbusana mahasiswi PAI angkatan 2018 di dalam

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dari 10 subjek mahasiswi PAI angkatan 2018, terdapat sebagian yaitu 5 subjek mahasiswi PAI yang sudah konsisten dalam berbusana muslimah dan juga sebagiannya lagi yaitu 5 subjek mahasiswi PAI bisa dikatakan belum konsisten, dan hal itu terjadi karena kebiasaan dan kenyamanan dari diri sendiri dan beberapa faktor lainnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah meliputi:

a. Faktor Internal

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah suatu keinsafan atau pemahaman terhadap keadaan yang dirasakan dan dialami oleh individu itu sendiri. Kaprodi mengatakan bahwa: “Di kalangan mahasiswi PAI banyak di antara mereka berbusana karena kesadaran dia sendiri sebagai seorang muslimah jadi dimanapun dia akan berbusana sesuai dengan pribadi seorang muslimah”.³⁴ Menurut dosen PAI berinisial ST, “Tergantung iman kita lagi, kalau memang diri dan keimanan kita belum kuat, maka langsung terpengaruh. Kecuali bagi orang yang sudah terbentuk pribadinya dan sudah yakin, maka sekalipun diajak oleh kawannya dia tetap pada

dan di luar kampus UIN Ar-Raniry pada tanggal 8-26 Agustus 2022.

³⁴ Wawancara dengan Kaprodi, di Prodi PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 10 Agustus 2022.

keyakinannya”.³⁵ Mahasiswi PAI berinisial ZR mengatakan bahwa: “Faktor dari dirinya sendiri, karena tidak ada penanaman kuat bahwa berpakaian syari adalah sesuatu yang wajib bagi seorang muslimah”.³⁶ Mahasiswi PAI berinisial TW mengatakan bahwa: “Jikalau dalam diri belum ada kemauan dan kesadaran diri dalam berbusana muslimah maka tidak akan konsisten. Walaupun di dalam kampus memakai busana muslimah, namun di luar kampus karena belum ada kesadaran maka tetap tidak syar’i”.³⁷

Mahasiswi PAI berinisial AS mengatakan bahwa: “Berbusana muslimah itu bukan hanya untuk terlihat pada dosen ketika di kampus, tetapi karena kita tahu berbusana muslimah merupakan anjuran Islam. Dan saya juga merasa nyaman jikalau berbusana demikian, kalaupun saya diajak oleh teman misalnya memakai celana, maka saya tidak akan mengikutinya”.³⁸ Mahasiswi PAI berinisial VO mengatakan bahwa: “Kemauan dan tekad saya ingin menjaga pakaian. Yang mempengaruhi seseorang tidak konsisten berbusana nya ialah pola pikir dia, apa yang dia pelajari tidak dia terapkan di dalam kehidupan dia”.³⁹

Mahasiswi PAI berinisial SR mengatakan bahwa: “Karena kenyamanan diri, ketika sekarang ini banyak jilbab tipis yang diikat-ikat, dan saya pernah mau mencobanya, namun ketika memakainya saya merasa tidak PD untuk setingkat

³⁵ Wawancara dengan dosen PAI berinisial ST, di Ruang Dosen Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 16 Agustus 2022.

³⁶ Wawancara dengan mahasiswi berinisial ZR, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 6 Agustus 2022.

³⁷ Wawancara dengan mahasiswi berinisial TW, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

³⁸ Wawancara dengan mahasiswi berinisial AS, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

³⁹ Wawancara dengan mahasiswi berinisial VO, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

jilbab yang memang tidak menutup dada”.⁴⁰ Mahasiswi PAI berinisial HM mengatakan bahwa: “Saya merasa kalau memang diri saya harus menutup aurat dengan berbusana muslimah. Sekalipun lingkungan tempat tinggal kita masih banyak yang belum berbusana syar’i, tapi karna iman dan pemahaman yang kita miliki tentang busana muslimah, maka kita tetap akan konsisten”.⁴¹

1) Keluarga

Lingkungan keluarga adalah hal utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dan beretika, moral dan akhlakunya. Jika suatu keluarga berperilaku baik, maka dapat mentransfer perilaku yang baik kepada anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya. Menurut Kaprodi bahwa: “Hal utama sekali yang sangat berpengaruh terhadap diri seseorang ialah keluarga. Dikeluarga dia di anjurkan atau dipantau tidak cara dia berbusana, kalau anaknya keluar tidak pakai jilbab selalu orangtuanya yang mengingatkan, kalau sudah terbiasa dari kecil diingatkan dan diajarkan, mungkin dia akan terbawa dengan busana yang dibenarkan dalam syariat Islam”.⁴²

Hal yang sama juga telah diungkapkan oleh dosen PAI berinisial SW: “Kalau di keluarganya sudah ada benteng, maka lingkungan itu tidak terlalu mempengaruhi, kalau di keluarga dia kebiasaan berbusana yang syar’i, maka ketika di masyarakat, dengan teman pergaulan maka tidak akan mempengaruhi

⁴⁰ Wawancara dengan mahasiswi berinisial SR, di Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, pada tanggal 6 Agustus 2022.

⁴¹ Wawancara dengan mahasiswi berinisial HM, di Gedung Tarbiyah A FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

⁴² Wawancara dengan Kaprodi, di Prodi PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 10 Agustus 2022.

cara dia berbusana”.⁴³ Menurut dosen PAI berinisial ZF: “Jadi dari keluarga mendapat pembinaan bagaimana cara berbusana yang benar baik dari orang tua, nenek, abang dan lainnya”.⁴⁴

Beberapa mahasiswi PAI juga telah menyampaikan seperti mahasiswi PAI berinisial AS menurutnya: “Saya pribadi dari keluarga kalau ada yang salah langsung ditegur dan selalu dingatkan. Dan Alhamdulillah keluarga saya selalu syar’i dalam berpakaian. Dan menurut keluarga nya yang cuek terhadap pakaian yang dia kenakan dan tidak pernah ditegur dan dinasehati”.⁴⁵ Menurut mahasiswi PAI berinisial SR bahwa: “Yang paling besar pengaruhnya adalah keluarga. Karena orangtua saya adalah tipikal yang kalau seandainya saya ada salah itu langsung ditegur. Jadi, setingkat baju yang saya masukin ke dalam rok yang lebar, saya langsung ditegur, karena memang keluarga saya mendukung seperti itu”.⁴⁶

2) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor penentu dalam konsistensi atau tidaknya seorang individu dalam melaksanakan sesuatu dimanapun dan kapanpun ia berada. Lingkungan yang baik pasti akan membuat seseorang menjadi lebih baik. Menurut mahasiswi PAI berinisial TW bahwa: “Faktor penyebab saya konsisten berbusana muslimah di dalam kampus ialah mayoritas mahasiswinya memakai busana muslimah, jadi kita terpengaruh. Sedangkan di

⁴³ Wawancara dengan dosen PAI berinisial SW, di Lab PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 11 Agustus 2022.

⁴⁴ Wawancara dengan dosen PAI berinisial ZF, di Gedung Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, pada tanggal 24 Agustus 2022.

⁴⁵ Wawancara dengan mahasiswi berinisial AS, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

⁴⁶ Wawancara dengan mahasiswi berinisial SR, di Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, pada tanggal 6 Agustus 2022.

luar, tidak banyak orang berbusana muslimah mungkin ada beberapa, termasuk di lingkungan teman kos saya, ketika keluar seperti ke tempat liburan, ke coffe shop, saya mengenakan busana yang tidak syar'i".⁴⁷ Menurut mahasiswi PAI berinisial RN bahwa:

“Faktor yang menyebabkan seseorang itu berubah-ubah, baik perilakunya maupun penampilannya itu tergantung lingkungan. Bahkan banyak orang yang bercadar, yang bergamis, yang memang tidak pernah memakai celana, tetapi ketika mereka salah bergaul dengan lingkungan sekitar, maka mereka akan terikuti dengan lingkungan tersebut. Jadi alangkah baiknya sebagai guru PAI itu mempelajari syariat Islam dengan baik”.⁴⁸

3) Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan juga menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku konsisten dan inkonsisten cara berbusana bagi seseorang. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Kaprodi bahwa:

“Mahasiswi UIN Ar-Raniry berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, mulai dari Pesantren, MAN, SMA, dan SMK. Mahasiswi alumni Pesantren dan MAN memiliki pengetahuan dan kebiasaan yang baik dalam berbusana. Sebaliknya mereka yang alumni SMA dan SMK memiliki sedikit pengetahuan tentang berbusana muslimah. Walaupun dalam prakteknya ada juga alumni pesantren dan MAN yang tidak menerapkan berbusana muslimah, dan ada juga alumni SMA dan SMK yang berbusana muslimah”.⁴⁹

Menurut dosen PAI berinisial ZF bahwa: “Kebanyakan mereka ini dari Pesantren dan juga MAN yang peduli dengan berpakaian”.⁵⁰

⁴⁷ Wawancara dengan mahasiswi berinisial TW, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

⁴⁸ Wawancara dengan mahasiswi berinisial RN, di Perpustakaan UIN Ar-Raniry, pada tanggal 7 Agustus 2022.

⁴⁹ Wawancara dengan Kaprodi, di Prodi PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 10 Agustus 2022.

⁵⁰ Wawancara dengan dosen PAI berinisial ZF, di Gedung Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, pada tanggal 24 Agustus 2022.

4) Teman

Faktor teman pergaulan merupakan salah satu faktor yang sangat dominan mempengaruhi seseorang dalam berbusana. Seperti yang telah disampaikan oleh Kaprodi:

“Ada kadang-kadang orang-orang yang dari Aceh, waktu saya dulu kuliah S2 di Yogja, dari Aceh mahasiswi itu pakai jilbab, tetapi sampai sana lepas jilbab. Ada juga sebaliknya ketika di Aceh pakaiannya ketat, tetapi sampai sana sudah jadi alim, karena dia jumpa temannya yang sering ikut pengajian, akhirnya dia berubah di Yogja. Berarti lingkungan teman-teman sangat mempengaruhi. Pergaulan remaja cenderung mengikuti pakaian modern, tanpa memperdulikan aturan syariat Islam yang telah diketahui sebelumnya. Mereka lebih memilih untuk berbusana sesuai dengan teman di lingkungannya, daripada berpakaian sesuai dengan aturan syariat Islam”.⁵¹

Menurut mahasiswi PAI berinisial VO: “Faktor teman dan pergaulan sangat mempengaruhi seseorang. Makanya dalam agama Islam kita disuruh cari teman yang bisa membawa kita ke jalan yang lebih baik. Misalnya teman pergaulan kita dalam lingkup yang negatif, kita yakin kalau tidak akan terpengaruh, namun sedikit demi sedikit, pasti kita akan ikut terpengaruh”.⁵² Menurut mahasiswi PAI berinisial HM: “Apabila kita berteman dengan orang yang berbusana muslimah, sedang kita masih belum berbusana muslimah, maka lama kelamaan kita juga akan ikut terpengaruh. Dan yang menyebabkan sebagian mahasiswi PAI tidak konsisten berbusana muslimah ialah teman. Walaupun mereka alumni pesantren namun belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bisa saja karena ikut

⁵¹ Wawancara dengan Kaprodi, di Prodi PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 10 Agustus 2022.

⁵² Wawancara dengan mahasiswi berinisial VO, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

gaya berpakaian teman di luar pesantren”.⁵³ Menurut mahasiswi PAI berinisial SR bahwa:

“Faktor yang menyebabkan sebagian mahasiswi PAI tidak konsisten berbusana muslimah adalah di bully oleh teman. Karena saya sendiri juga pernah mengalaminya, ketika pakai gamis dibilang seperti ibu-ibu. Setingkat ciput yang saya gunakan agar rambut tidak keluar pun saya pernah diejek, dibilang kalau pakai ciput seperti nenek-nenek. Mungkin itu juga yang menjadi faktor orang yang awalnya syar’i kemudian jadi males karena takut di bully oleh temannya”.⁵⁴

Menurut mahasiswi PAI berinisial TW bahwa: “Kalau di dalam kampus teman-teman saya mengenakan busana syar’i, sedangkan di luar kampus, ada yang tidak mengenakan busana syar’i. Jadi saya terkadang terpengaruh untuk tidak konsisten dalam berbusana syar’i”.⁵⁵ Menurut mahasiswi PAI berinisial SY dan IM bahwa: “Mungkin kalau saya faktor dari teman, teman pakai celana, saya juga ikutan pakai celana. Seperti ketika ke tempat liburan, teman pakai celana semua dengan jilbab tipis, saya merasa malu jika pakai gamis sendiri, sehingga ikut pakai celana dan jilbab”.⁵⁶

5) Media sosial

Media sosial merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi seseorang terutama dalam hal berbusana. Sebagaimana juga disampaikan oleh mahasiswi PAI berinisial SR bahwa: “Sekarang ini media sosial sudah semakin berkembang, jadi *trend* kekinian yang dianggap keren, kalau saya perhatikan itu banyak

⁵³ Wawancara dengan mahasiswi berinisial HM, di Gedung Tarbiyah A FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

⁵⁴ Wawancara dengan mahasiswi berinisial SR, di Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, pada tanggal 6 Agustus 2022.

⁵⁵ Wawancara dengan mahasiswi berinisial TW, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

⁵⁶ Wawancara dengan mahasiswi berinisial IM, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

melanggar dari syariat Islam. Seperti jilbab, yang diperintahkan untuk menutup dada, tapi *trend* sekarang, di media sosial itu yang menampilkan menutup tapi hakikatnya tidak menutup”.⁵⁷ Seperti ungkapan mahasiswi PAI berinisial AS:

“Dengan melihat busana muslimah yang cantik dan tetap menutup aurat dari postingan di media sosial, membuat saya terpengaruh dan mengikuti gaya berbusana demikian. karena menurut saya selain indah dipakai juga sudah sesuai dengan syariat Islam. Dan menurut saya boleh ikut *trend fashion* baju kekinian, asalkan tetap syar’i. Dan juga ada busana yang belum syar’i di media sosial yang banyak diikuti oleh mahasiswi PAI ketika di luar kampus.”⁵⁸

Menurut mahasiswi PAI berinisial IM bahwa: “Sekarang itu maraknya tik tok dan gaya berpakaian nya rata-rata suka memakai pakaian kebarat-baratan, dan diusia remaja pasti rata-rata suka film drakor, mungkin disitu kita bisa lihat bahwa sosial media itu sebenarnya sangat berpengaruh”.⁵⁹ Menurut mahasiswi PAI berinisial RE: “Salah satu faktor yang membuat saya belum konsisten dalam berbusana muslimah ialah media sosial, saya sering lihat-lihat gaya berpakaian orang di Instagram, tik tok, youtube, yang menurut saya cantik kalau di kenakan, tetapi belum syar’i, seperti memakai celana jeans, baju berlengan pendek, jilbab diletakkan di bahu, jilbab tipis dan diikat di leher”.⁶⁰

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang konsisten tidaknya dalam berbusana muslimah di antaranya faktor internal seperti kesadaran diri dan

⁵⁷ Wawancara dengan mahasiswi berinisial SR, di Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, pada tanggal 6 Agustus 2022.

⁵⁸ Wawancara dengan mahasiswi berinisial AS, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

⁵⁹ Wawancara dengan mahasiswi berinisial IM, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

⁶⁰ Wawancara dengan mahasiswi berinisial RE, di Gedung Tarbiyah A FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

keluarga, kemudian faktor eksternal seperti lingkungan, latar belakang pendidikan, teman, dan media sosial.

4. Solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry

Beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk konsistensi perilaku berbusana di kalangan mahasiswi PAI adalah:

1. Menegur dan menasehati bagi pelanggar

Kaprodi mengatakan bahwa: “Selalu diingatkan kalau kita ada kode etik berpakaian bagi mahasiswa/i, seperti ketika ada mahasiswa/i baru, ketika ada mahasiswi yang ke prodi kita ingatkan cara berpakaian, ketika ada pertemuan-pertemuan juga kita ingatkan cara berbusana yang benar. Dosen mestilah berani untuk menegur pelanggar kode etik berbusana, karena yang ia langgar adalah ketentuan syariat”.⁶¹

2. Teladan atau contoh

Menurut dosen PAI berinisial SW bahwa: “Menjadikan diri sebagai contoh dan teladan. Seperti contoh dari orang tua dan dosen terhadap anaknya. Maka diharapkan pakaian dosen tidak di luar batas, artinya kalau yang perempuan jilbabnya panjang, baju longgar dan sebagainya. Selayaknya bagi seorang dosen selalu mampu menjadikan dirinya contoh teladan bagi mahasiswanya.”⁶² Seperti juga telah disampaikan oleh dosen PAI berinisial ST bahwa: “Dosen harus

⁶¹ Wawancara dengan Kaprodi, di Prodi PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 10 Agustus 2022.

⁶² Wawancara dengan dosen PAI berinisial SW, di Lab PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 11 Agustus 2022.

konsisten juga dalam berbusana dan menjadikan diri sebagai teladan bagi mahasiswa/i, karena bagaimana kita mengajarkan orang jika kita sendiri belum sesuai”.⁶³ Menurut dosen PAI berinisial ZF bahwa: “Tentunya harus ada peneladanan dari dosennya sendiri, dosen harus berbusana sesuai dengan ketentuan syariat”.⁶⁴

3. Dari diri sendiri

Menurut dosen PAI berinisial SW bahwa: “Kalau diri seseorang sudah ada ketertarikan dalam berbusana muslimah maka dia akan melakukannya, jikalau belum tertarik, maka sekalipun di paksa dia tetap tidak tertarik”.⁶⁵ Menurut mahasiswi PAI berinisial SR, “Tanamkan niat, kemudian ada kemauan dalam diri untuk berubah. Niat disertai dengan aksi, jangan niat saja”.⁶⁶ Selanjutnya, menurut mahasiswi PAI berinisial VO bahwa: “Segala hal itu bermula dari kita, kalau misalnya kita tidak menyadari diri kita, bagaimana cara orang lain bisa mempengaruhi kita dalam hal baik. Apalagi kita mahasiswi PAI sudah belajar bagaimana busana muslimah”.⁶⁷

⁶³ Wawancara dengan dosen PAI berinisial ST, di Ruang Dosen Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 16 Agustus 2022.

⁶⁴ Wawancara dengan dosen PAI berinisial ZF, di Gedung Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, pada tanggal 24 Agustus 2022.

⁶⁵ Wawancara dengan dosen PAI berinisial SW, di Lab PAI Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 11 Agustus 2022.

⁶⁶ Wawancara dengan mahasiswi berinisial SR, di Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, pada tanggal 6 Agustus 2022.

⁶⁷ Wawancara dengan mahasiswi berinisial VO, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 8 Agustus 2022.

4. Teman yang sholeh

Menurut mahasiswi PAI berinisial AS bahwa: “Teman pergaulan yang bisa membuat kita terpengaruh dan lebih semangat lagi dalam berbusana muslimah”.⁶⁸ Jikalau berteman dengan orang sholeh maka seseorang juga akan ikut sholeh seperti jawaban dari mahasiswi PAI yaitu, menurut mahasiswi PAI berinisial ZR bahwa: “Kalau tidak bisa menegur secara langsung teman yang berbusana belum syar’i, bisa dengan menasehati lewat story nasehat berbusana syar’i yang kita update di media sosial”.⁶⁹ Menurut mahasiswi PAI berinisial SY bahwa: “Menasehati teman yang busananya tidak konsisten, jikalau teman tersebut mulai memperbaiki diri, kita kasih dukungan, agar dia semangat memperbaiki diri seperti berbusana muslimah”.⁷⁰

5. Mengikuti kajian

Menurut mahasiswi PAI berinisial AS bahwa:

“Dengan menghadiri pengajian selain menambah pengetahuan tentang agama Islam juga mendorong seseorang untuk konsisten dalam berbusana muslimah yaitu ketika orang tersebut melihat pakaian-pakaian perempuan disana sudah syar’i, maka ada ketertarikan dalam dirinya untuk berpakaian seperti itu juga. Perempuan yang sudah berbusana muslimah akan meningkatkan keistiqamahan atau konsisten dalam berbusana”.⁷¹

Kemudian, Menurut mahasiswi PAI berinisial ZR bahwa: “Mengajak kawan untuk bersama-sama ikut kajian, walaupun dalam kajian tersebut tidak membahas mengenai busana, tetapi lingkungan teman yang ikut kajian pasti sedang

⁶⁸ Wawancara dengan mahasiswi berinisial AS, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

⁶⁹ Wawancara dengan mahasiswi berinisial ZR, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 6 Agustus 2022.

⁷⁰ Wawancara dengan mahasiswi berinisial SR, di Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, pada tanggal 6 Agustus 2022.

⁷¹ Wawancara dengan mahasiswi berinisial AS, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

berbusana muslimah, jadi bisa diikuti sendiri. Kemudian, memberikan contoh cara berbusana yang benar dalam syariat Islam”.⁷²

6. Teguran pelanggar kode etik

Dosen PAI berinisial ST mengatakan bahwa: “Di kampus sudah ada kode etik berpakaian cuman pihak dekanan tinggal mengontrolnya. Apakah sudah dikontrol dan apakah sudah dievaluasi. Kalau dari prodi PAI, misal dalam rapat dosen itu harus disosialisasi dan selalu didengung-dengungkan mengenai kode etik berpakaian bagi mahasiswa/i”, dan bagi pelanggar ataupun yang belum sesuai dalam berbusana maka dosen harus menegurnya”.⁷³ Kemudian, menurut mahasiswi PAI berinisial IM: “Kalau bisa kampus itu harus menerapkan lebih ketat lagi peraturan tentang berbusana terhadap mahasiswi. Misalnya di gerbang kampus, ada mahasiswi yang memakai celana walaupun celana kulot, jadi seharusnya itu ditindak lanjuti dan ditegur seperti disuruh pulang dulu untuk menggantinya dengan rok”.⁷⁴

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan ialah menegur dan menasehati bagi pelanggar, menjadikan diri sebagai teladan dan contoh, dari diri sendiri, teman yang sholeh, mengikuti kajian, dan teguran pelanggar kode etik.

⁷² Wawancara dengan mahasiswi berinisial ZR, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 6 Agustus 2022.

⁷³ Wawancara dengan dosen PAI berinisial ST, di Ruang Dosen Gedung Tarbiyah B UIN Ar-Raniry, pada tanggal 16 Agustus 2022.

⁷⁴ Wawancara dengan mahasiswi berinisial IM, di Gedung Tarbiyah B FTK UIN Ar-Raniry, pada tanggal 9 Agustus 2022.

C. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang peneliti lakukan di prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry mengenai konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry, maka peneliti akan bahas sebagai berikut:

1. Gambaran umum cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry

Menurut Ali bin Sa'id Al-Ghamidi dalam buku *Fikih wanita* menjelaskan beberapa syarat atau aturan dalam berbusana muslimah di antaranya yaitu: Tidak boleh tipis dan transparan, tidak boleh memakai pakaian ketat yang mengundang rangsangan, memakai pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh, tidak tasyabbuh (meniru) perempuan kafir, tidak memakai parfum yang merangsang, dan tidak menggunakan pakaian dengan tujuan untuk terkenal.⁷⁵ Menurut Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh, busana muslimah yang salah atau tidak dibenarkan dalam Islam yaitu: Pakaian sempit dan ketat, pakaian yang transparan dan tipis, mengenakan celana dan mengenakan celana kulot yang lebar.⁷⁶

Berikut ini beberapa indikator perilaku berbusana muslimah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

a. Tidak boleh tipis dan transparan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa di dalam maupun di luar kampus mahasiswa PAI tidak mengenakan baju tipis dan transparan.

⁷⁵ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, Terj. Ahmad Syarif, (Jakarta: AQWAM, 2012), hal. 354-364.

⁷⁶ Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh dkk., *Fatwa-fatwa tentang wanita*, hal 816.

b. Tidak boleh memakai pakaian ketat yang mengundang rangsangan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa di dalam kampus mahasiswi PAI tidak pernah memakai pakaian ketat yang mengundang rangsangan. Adapun di luar kampus masih terdapat beberapa mahasiswi PAI yang memakai pakaian ketat dan membentuk.

c. Celana

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa di dalam kampus mahasiswi PAI tidak pernah memakai celana ketika sedang kuliah atau ada keperluan lainnya di kampus. Adapun di luar kampus sebagian mahasiswi PAI memakai celana seperti celana kulot dengan pakaian yang berlungan pendek, dan ketat.

d. Memakai pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa di dalam maupun di luar kampus masih terdapat mahasiswi PAI yang mengenakan pakaian longgar dan menutupi seluruh tubuh.

e. Tidak tasyabbuh (meniru) perempuan kafir

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa di dalam kampus sebahagian besar mahasiswi PAI mengenakan busana muslimah, dan di luar kampus masih terdapat beberapa orang mahasiswi PAI yang meniru gaya berpakaian perempuan kafir seperti memakai celana, baju lengan pendek, berpakaian tipis, memakai celana jeans, celana kulot, serta memakai rok yang ketat dan berbelah hingga nampak betisnya, dan tidak pakai kaos kaki.

f. Mengenakan jilbab yang tebal, panjang dan menutup dada

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa di dalam kampus terdapat sebagian mahasiswi PAI mengenakan jilbab yang tebal, panjang, pakai ciput, dan menutup dada dan juga terdapat sebagian yang mengenakan jilbab yang tipis, tidak terlalu panjang dan menutupi dada. Adapun di luar kampus terdapat sebagian mahasiswi PAI yang tetap mengenakan jilbab yang tebal, panjang, pakai ciput dan menutupi dada, dan juga terdapat sebagian mahasiswi PAI yang mengenakan jilbab tipis sehingga nampak rambut, tidak panjang, dan tidak menutup dada, bahkan sering dijumpai jilbabnya dililit di leher sehingga tidak menutupi dadanya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mahasiswi PAI dan wawancara yang peneliti lakukan dengan Kaprodi, dosen dan mahasiswi PAI mengenai gambaran umum cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry. Peneliti telah menemukan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswi PAI yang cara/perilaku berbusananya sudah memenuhi kriteria berbusana yang dianjurkan dalam syariat Islam dan sudah mematuhi kode etik berpakaian bagi mahasiswi di kampus. Tetapi masih ada sebagian mahasiswi PAI yang menutup aurat namun belum sesuai dengan ketentuan syariat Islam ketika di luar kampus seperti berpakaian tipis, pendek, jilbabnya tipis dan tidak menutupi dada, memakai celana jeans, celana kulot, serta memakai rok yang ketat dan berbelah.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI ketika di dalam kampus sebahagian besar yaitu 6 dari 10 subjek mahasiswi PAI sudah memenuhi kriteria berbusana yang

dianjurkan dalam syariat Islam dan sudah mematuhi kode etik berpakaian bagi mahasiswi di kampus, namun juga terdapat sebahagian kecil yaitu 4 dari 10 subjek mahasiswi PAI yang memang pakaiannya belum muslimah. Adapun di luar kampus sebagian yaitu 5 dari 10 subjek mahasiswi PAI mengenakan busana muslimah, dan juga terdapat sebagian yaitu 5 dari 10 subjek mahasiswi PAI yang belum berbusana muslimah.

2. Konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry

Menurut Sonia dan Gea, yang dikutip oleh Leonard dalam jurnalnya. Menurut Sonia dan Gea bahwa konsistensi adalah bersikap tetap pada pendirian, berpegang teguh pada hal yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tekad diri sendiri, dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Kemudian, Leonard menjelaskan bahwa konsisten adalah sikap tetap dan selaras antara perkataan, sikap dan perilakunya.⁷⁷ Adapun indikator dari konsistensi yaitu:

a. Taat secara terus menerus

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat mahasiswi PAI yang berbusana muslimah dilakukan secara terus menerus di dalam maupun di luar kampus. Dan juga terdapat sebagian yang dalam berbusana muslimah tidak terus menerus, artinya di dalam kampus berbusana muslimah dan di luar kampus tidak.

⁷⁷ Leonard, 2013 “Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol 3 No 2, Jakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta, hal. 97-104. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.116> diakses tanggal 20 Juni 2022.

b. Kestabilan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa PAI yang tetap stabil dalam berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus. Dan juga terdapat sebagian yang belum stabil dalam berbusana muslimah, artinya di dalam kampus berbusana muslimah dan di luar kampus tidak.

c. Tidak berubah-ubah dan sikap tetap

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian mahasiswa PAI tidak berubah-ubah dalam berbusana muslimah baik itu di dalam maupun di luar kampus. Dan juga terdapat sebagian yang dalam berbusana muslimah suka berubah-ubah atau tidak tetap, dalam artian mengikuti situasi dan kondisi lingkungan.

d. Secara berulang-ulang dan kontinu

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat sebagian mahasiswa PAI yang berbusana muslimah selalu berulang-ulang di dalam maupun di luar kampus. Dan juga terdapat sebagian yang dalam berbusana muslimah kadang berulang-ulang dan kadang tidak, artinya di dalam kampus berbusana muslimah dan di luar kampus kadang terulang kadang tidak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan mengenai konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus, terdapat sebagian mahasiswa PAI sudah konsisten dalam berbusana muslimah seperti mengenakan busana muslimah secara terus menerus, tetap stabil, dan tidak berubah-ubah di dalam maupun di luar kampus. Dan terdapat juga

sebagian mahasiswi PAI dalam berbusana muslimah belum diterapkan secara konsisten, seperti mengenakan busana muslimah secara tidak terus menerus, tidak stabil, terkadang berubah-ubah, tidak berulang, dan mengenakan busana syar'i di dalam kampus sedang di luar kampus menutup aurat tapi belum syar'i.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus dapat dinyatakan belum keseluruhan berbusana muslimah, terdapat sebagian yaitu 5 dari 10 subjek mahasiswi PAI yang sudah konsisten dalam berbusana muslimah terlihat dari sikapnya mengenakan busana muslimah secara terus menerus, tetap stabil, dan tidak berubah-ubah di dalam maupun di luar kampus. Dan terdapat sebagian yaitu 5 dari 10 subjek mahasiswi PAI belum konsisten dalam berbusana muslimah terlihat dari sikapnya mengenakan busana muslimah secara tidak terus menerus, tidak stabil, terkadang berubah-ubah, tidak berulang, dan mengenakan busana syar'i di dalam kampus sedang di luar kampus menutup aurat tapi belum syar'i.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry

Menurut Istiana Malikatin Nafi'ah dan Ali Anwar dalam jurnalnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsistensi di antaranya yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor penyebab konsistensi yang terjadi dari dalam diri manusia. Hal itu timbul karena adanya dorongan dalam diri mereka sendiri, faktor tersebut ialah:

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri berarti sendiri atau mandiri, dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui terhadap yang apa dilakukan dan mengapa dia melakukannya.⁷⁸ Jadi kesadaran diri merupakan keinsafan atau pemahaman terhadap keadaan yang dirasakan dan dialami oleh individu itu sendiri. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa kesadaran dalam diri seseorang sangat berpengaruh terhadap konsistensinya dalam berbusana muslimah, sebagai seorang muslimah dia menyadari pribadinya wajib berbusana sesuai dengan anjuran Islam. Selanjutnya, sadar jika dalam diri merasa nyaman dan aman berbusana demikian. Dan juga terdapat pribadi yang dalam diri belum ada kemauan dan kesadaran diri dalam berbusana muslimah maka tidak akan konsisten seperti ketika di kampus mengenakan busana muslimah dan di luar kampus busananya tidak muslimah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor penyebab konsistensi yang terjadi dari luar diri manusia. Faktor ini dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

1) Keluarga

Lingkungan keluarga adalah hal utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dan beretika, moral dan akhlakunya.

⁷⁸ Malukah, 2013, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-studi Islam)*, Vol. 13 No 1, Gorontalo: Institusi Agama Islam Negeri Sultan Amai, hal 129-150. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/184/163>

Jika suatu keluarga berperilaku baik, maka dapat mentransfer perilaku yang baik kepada anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya.⁷⁹ Dari hasil penelitian, diketahui bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap konsistensi seseorang dalam berbusana muslimah. Jika keluarga selalu mengingatkan dan memantau cara berbusana, jika sudah terbiasa dari kecil diingatkan dan diajarkan maka akan terbawa berbusana yang dibenarkan dalam syariat Islam dan jika berbusana keluarganya belum syar'i dan tidak memperdulikan atau cuek saja cara dia berbusana maka orang tersebut belum bisa konsisten berbusana muslimah.

2) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal ialah sekumpulan orang yang mengadakan interaksi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok, dan saling mempengaruhi.⁸⁰ Lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor yang mempengaruhi dalam konsisten atau tidaknya seorang individu dalam melaksanakan sesuatu dimanapun dan kapanpun ia berada. Lingkungan yang baik pasti akan membuat seseorang menjadi lebih baik.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa lingkungan yang mendukung seperti di dalam kampus UIN mayoritas mahasiswinya memakai busana muslimah, jadi mendukung untuk berbusana muslimah, dan yang tidak mendukung akan busana muslimah, seperti di luar kampus, ketikadi kos, ketika pergi ke coffee shop dan lainnya tidak banyak orang berbusana muslimah, maka akan timbul inkonsistensi dalam berbusana muslimah.

⁷⁹ Wenny Hulukati, 2015, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Musawa*, Vol 7 No 2, Palu: Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, hal 265-282.

⁸⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal 65.

3) Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan juga mempengaruhi konsistensi pribadi manusia dalam kesehariannya. Misalnya seperti seorang mahasiswi yang konsisten berbusana muslimah karena sebelumnya menempuh pendidikan di pesantren dan di sekolah yang ada pesantrennya. Yang lembaga tersebut mengharuskan siswa/i mengenakan busana syar'i sehingga keterusan sampai sekarang. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa mahasiswi PAI berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, ada yang dari SMA, SMK, MAN dan Pesantren. Mahasiswi alumni Pesantren dan MAN memiliki kebiasaan yang baik dalam berbusana. Sebaliknya mereka yang alumni SMA dan SMK memiliki sedikit pengetahuan dalam berbusana. Walaupun dalam prakteknya ada juga alumni pesantren dan MAN yang tidak menerapkan berbusana muslimah, dan ada juga alumni SMA dan SMK yang berbusana muslimah. Ada lembaga pendidikan yang memberikan perhatian khusus dalam busana ada yang kurang memberikan perhatian dalam berbusana muslimah.

4) Teman

Faktor penyebab konsistensi selain dari keluarga dan lingkungan masyarakat, juga teman yang setiap hari bersama seorang individu. Seperti teman sekelas, teman satu kos, teman satu kampung dan lainnya. Misalnya dalam hal berpakaian, seorang mahasiswi tetap konsisten berpakaian Islami karena pengaruh oleh teman-teman dekatnya yang berpakaian Islami. Terkadang ada juga yang tidak konsisten karena pengaruh teman yang pakaiannya tidak sesuai dengan syari'at Islam. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa teman pergaulan termasuk juga mempengaruhi

karena apabila berteman dengan orang yang berbusana muslimah, sedang kita masih belum berbusana muslimah, maka lama kelamaan akan ikut terpengaruh dan jika teman dalam lingkup berbusana belum syar'i, dan yakin tidak akan terpengaruh, namun lama kelamaan akan ikut terpengaruh.

5) Media sosial

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa faktor media sosial sekarang ini sangatlah berpengaruh terhadap seseorang, ada orang yang ketika melihat *trend fashion* baju kekinian tapi tetap menutup aurat dari postingan di media sosial yang membuat terpengaruh dan mengikuti gaya berbusana demikian, ada juga yang tidak konsisten berbusana muslimah, karena sekarang banyak ikut *trend fashion* baju kekinian yang menurutnya cantik dan keren untuk dipakai seperti mengenakan celana, kemeja pendek, jilbab tipis yang diikatkan di leher, dan lainnya yang hakikatnya tidak syar'i.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus yaitu faktor internal yang berasal dari kesadaran diri, dan faktor eksternal yang meliputi keluarga, lingkungan, latar belakang pendidikan, teman, dan media sosial.

4. Solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry

Peneliti telah menemukan beberapa masalah terhadap konsistensi mahasiswa PAI dalam berbusana muslimah yaitu belum keseluruhan mahasiswa PAI

berbusana muslimah, ada mahasiswi PAI yang konsisten dan ada pula yang belum konsisten, maka dari itu peneliti telah merangkum beberapa jawaban dari hasil wawancara dengan responden di lapangan mengenai solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus yaitu:

1. Menegur dan menasehati bagi pelanggar

UIN Ar-Raniry telah memajukan mengenai kode etik berpakaian bagi mahasiswa/i di setiap fakultas dan di dalam ruang. Tugas dosen selain mengajar ialah selalu mengingatkan bagi mahasiswa/i bahwa ada kode etik atau peraturan dalam berpakaian yang harus dipatuhi. Jikalau terdapat mahasiswa/i yang melanggar maka dosen harus menegur dan menasehati.

2. Menjadikan diri sebagai teladan dan contoh

Keteladanan dan contoh dari pihak kampus seperti dosen, pimpinan dan pihak kampus lainnya, menjadi salah satu solusi yang efektif dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus. Dosen sudah seharusnya konsisten dalam berbusana dan menjadikan diri sebagai teladan bagi mahasiswa/i, karena bagaimana pun dosen yang nantinya akan bertemu langsung dengan mahasiswa/i ketika di ruang kelas.

3. Dari diri sendiri

Jikalau dalam diri seseorang ada ketertarikan untuk berbusana muslimah, maka dia akan melakukannya, jikalau belum tertarik, maka sekalipun di paksa tetap tidak tertarik dan jika ada kemauan dalam diri untuk berubah, maka akan mudah untuk menyadarkannya.

4. Teman yang sholeh

Agama Islam memerintahkan untuk mencari teman yang sholeh yang bisa membawa seserang ke jalan yang lebih baik. Apabila kita berteman dengan orang yang berbusana muslimah, sedang kita masih belum berbusana muslimah, maka lama kelamaan kita juga akan ikut terpengaruh.

5. Mengikuti kajian

Dengan mengikuti kajian selain menambah pengetahuan tentang agama Islam juga mendorong seseorang untuk konsisten dalam berbusana muslimah yaitu ketika orang tersebut melihat busana perempuan di sana sudah syar'i, maka ada ketertarikan dalam dirinya untuk berpakaian seperti itu. Perempuan yang sudah berbusana muslimah akan meningkatkan keistiqamahan atau konsisten dalam berbusana muslimah.

6. Teguran pelanggar kode etik

Kampus UIN telah menetapkan kode etik dalam berpakaian, akan tetapi tidak ada sanksi atau teguran bagi yang melanggar kode etik tersebut. Oleh sebab itu adanya teguran atau sanksi pelanggar kode etik menjadi solusi yang tepat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus yaitu: menegur dan menasehati bagi pelanggar, menjadikan diri sebagai teladan dan contoh dari diri sendiri, teman yang sholeh, mengikuti kajian, teguran pelanggar kode etik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI ketika di dalam kampus sebahagian besar sudah memenuhi kriteria berbusana yang dianjurkan dalam syariat Islam dan sudah mematuhi kode etik berpakaian bagi mahasiswi di kampus, namun juga terdapat sebahagian kecil mahasiswi PAI yang memang pakaiannya belum muslimah. Adapun di luar kampus terdapat sebagian mahasiswi PAI yang selalu berbusana muslimah. Tetapi masih ada sebagian mahasiswi PAI yang berbusana belum sesuai dengan ketentuan syariat Islam ketika di luar kampus
2. Konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI dapat dinyatakan belum keseluruhan berbusana muslimah, terdapat sebagian mahasiswi PAI yang sudah konsisten dalam berbusana muslimah terlihat dari sikapnya mengenakan busana muslimah secara terus menerus, tetap stabil, dan tidak berubah-ubah di dalam maupun di luar kampus. Dan terdapat sebagian mahasiswi PAI yang belum konsisten dalam berbusana muslimah terlihat dari sikapnya mengenakan busana muslimah secara tidak terus menerus, tidak stabil, terkadang berubah-ubah, tidak berulang, dan mengenakan busana muslimah di dalam kampus sedang di luar kampus menutup aurat tapi belum syar'i.

3. Terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus yaitu faktor internal yang berasal dari kesadaran diri, dan faktor eksternal yang meliputi keluarga, lingkungan, latar belakang pendidikan, teman, dan media sosial.
4. Solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry yaitu: menegur dan menasehati bagi pelanggar, menjadikan diri sebagai teladan dan contoh dari diri sendiri, teman yang shaleh, mengikuti kajian, dan teguran pelanggar kode etik.

B. SARAN

1. Kepada para pimpinan UIN Ar-Raniry, supaya menerapkan peraturan berbusana yang lebih tegas di setiap Fakultas serta memberikan sanksi bagi mahasiswa/i yang tidak patuh, dan mengadakan sidak secara mendadak ke setiap ruang kelas.
2. Kepada Ketua Prodi, supaya melakukan sosialisasi kepada dosen agar setiap masuk kelas selalu mendengarkan-dengarkan mengenai peraturan berbusana muslimah dan menerapkan sanksi bagi pelanggar.
3. Kepada dosen sebagai pendidik, supaya tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga memberikan perhatian dan mengingatkan mahasiswa agar selalu berbusana muslimah.
4. Kepada mahasiswa PAI, supaya menerapkan berbusana muslimah dalam segala hal, baik di dalam maupun di luar kampus, karena sebagai calon guru

PAI harus sadar dengan status di mana mereka menempuh pendidikan Islam dan harus membiasakannya.

5. Kepada pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta dapat memberikan pengetahuan tentang cara berbusana sesuai dengan peraturan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdussalam Thawilah, S. A. (2014). *Adab Berpakaian Dan Berhias*. Terj. Abu Uwais dan Andi Syahril Jakarta: Pusaka Al-Kautsar.
- Ahmadi, A. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aini, Qurata. (2019). *Perempuan Seistimewa Bidadari*. Jakarta: Gema Insani.
- Aisyah, Ummi Siti. (2012). *150 Sms Suci Wanita Soleh Yang Dirindukan Surga*. Jakarta: Kunci Iman.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Ja'fi. 2021. *Shahih Bukhari*. Edisi 1. Jilid 9. Beirut: Dar Al-Najat.
- Ali bin Sa'id Al-Ghamidi. (2012). *Fikih Wanita*. Terj. Ahmad Syarif. Jakarta: AQWAM.
- Al-Qarni, A. b. (2017). *Jadilah Wanita Yang Paling Bahagia*. Terj. Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi. Depok: Fathan Media Prima.
- Amini, Ibrahim. (2007). *Bangga jadi Muslimah*, Terj. Jayadi. Jakarta: Al-Huda.
- Anwar, Rosihun. (2010). *Ahlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athiyah Khuwais, M. (2002). *Fiqh Perempuan*, Terj. Ma'mur Daud. Jakarta: Media Da'wah.
- Azwar, Saifudin. (2002). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandur, Agustinus. (2016). *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus* (Edisi 1). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fuad, Anis. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim. (2007). *Wanita Berhijab Vs Wanita Pesolek*. Terj: Aedl, Khasan. Jakarta: AMZAH.
- Ibrahim Al-Buhaili, Shahih. (2014). *Untukmu Para Muslimah*. Solo: Tinta Medina.
- Imad Zaki Al-Barudi, Syaikh. (2003). *Tafsir Wanita*. (Cet 1). Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Imamuddin, Basuni dan Nashiroh Ishaq. (2019). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jusuf, AN. (2010). *Cantik dengan Busana Muslimah Mudah, Murah, dan Mempesona*. Jogjakarta: LAKSANA.
- Kasiram, Moh. (2010). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Khalid Abdurrahman Al'ik, Syaikh. (2006). *Ensiklopedia Larangan bagi Muslimah; Berdasarkan Al-Quran dan Sunah*, Terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Komaruddin, dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. (2006). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurdi, Muliadi. (2015). *Mutiara Akhlak*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Labil MZ, Abu Khalid. (2005). *Para Wanita Bertanya Islam Menjawab*. Jakarta: Bintang Indonesia
- Lexy J. Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtie, Afifah dan Hanum, Laili. (2012). *Dahsyatnya Doa-Doa Wanita Sholehah*. Jakarta Timur: Al-Maghfiroh
- Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi An-Naisaburi, Abu Al-Husain. t.t. *Shahih Muslim*. Jilid 6. Beirut: Dar Al-Jeel Beirut.
- Musnid Al-Qahthany, Syekh. (2008). *Meniti Jalan Istiqamah*, Terj. Muh. Ihsan. Makassar: Pustaka Al-Bashirah

- Mustafa, Z. (2013). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Edisi I, Cet ke-2). Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mustofa, HA. (2019). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Narkubo, C dan Achmadi, A. (2003). *Metodologi Penelitian* (Cet ke-5). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashiruddin Al-Albani, M. (2004). *Mendudukan Polemik Berjilbab*. Terj. Kamran As'ad Irsyady. Jakarta: Pustaka Azzam
- Nashiruddin Al-Albani, M. (2006). *Shahih Sunan Abu Daud*, Terj. Abd. Mufid Ihsan. Jakarta: Pustaka Azzam
- Nata, Abuddin. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, Juliansyah. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Kencana
- Poerwadarminta. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Edisi ke 3), Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid Al-'Uwayyid, M. (2007). *Karena Islam Mengerti Wanita*. Surakarta: Ziyad.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman bin Al-Asy'asy Abu Daud As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Kairo: Dar Al-Fikri, t.t), Jilid 4, hal. 106, No Hadist: 4106.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Soewadji, Jusuf. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. (2017). *Minhajul Muslim*, Terj. Musthofa 'Aini. Jakarta: Darul Haq.
- Tim Redaksi. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ummu Amru. (2006). *Kewajiban Wanita Muslimah*. Jakarta: Najla Press.

Ustman Al-Khasyt, Muhammad. (2014). *Kitab Fikih Wanita 4 Mazhab Untuk Seluruh Muslimah*. Terj: Sulistyowati As-Sukoharj, Teguh. Jakarta Selatan: Kunci Iman.

Veronika Sinaga, Lia Rosa. (2021). *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Walidin Warul. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

W.J.S Poerwadarminta. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yusuf Abdul Aziz, Syaikh Sa'ad. (2004). *101 Wasiat Rasul Untuk Wanita*. Terj. Muhammad Hafizh. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Zahrudin. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zulkhairi, Teuku. (2017). *Syariat Islam Membangun Peradaban*. Banda Aceh: PeNA.

Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

INTERNET

Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kemdikbud. Dalam (KBBI Daring) *online*. Diakses 27 Juni 2022, melalui <https://kbbi.web.id/konsistensi>

JURNAL

Anafarhanah, Sri. (2019). "Tren Busana Muslimah dalam Perspektif Bisnis dan Dakwah". *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 18 No 1: 81-90. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v18i1.2999>.

Ayu Permatasari, Sessa dan M. Nafik HR (2015). "Perilaku Bisnis Muslimah: Muslimah Berkeluarga Anggota IWAPI di Kota Surabaya". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. Vol 2 No 11: 896-911. <https://doi.org/10.20473/vol2iss201511pp896-911>.

Leonard. (2013). "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. Vol 3 No 2: 97-104. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.116>.

Malikatin Nafi'ah, Istiana dan Ali Anwar. (2020). "Etika Berbusana Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri". *Tribakti*:

Jurnal Pemikiran Keislaman. Vol 31 No 2: 293-306..
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1099>.

Marsudi, dan Siti Zahrok. (2017). "Kajian Konsistensi Sikap dan Perbuatan Berbahasa Indonesia Bidang Keilmuan". *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*. Vol 10 No 2: 150-161. <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v10i2.2836>.

Naibaho, Hastuti. (2010). "Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya)". *Jurnal Manajemen Pemasaran*. Vol 5 No 1, 22-26.
<https://doi.org/10.9744/pemasaran.5.1.22-26>.

Nurhayati, Is. (2020). "Pendidikan Akhlak Dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat 31 Dan Al-Ahzab Ayat 59 (Kajian Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti)". *Thariqatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3 No 1: 1-21.
<https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.231>.

SKRIPSI

Cahaya, R. (2020). "Pengaruh Intensitas Mengakses Akun Instagram @Gitasav Terhadap Perilaku Berbusana Islami". *Skripsi Jurusan Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Fata, Muntadhimul. (2017). "Persepsi Mahasiswi PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 Di UIN Ar-Raniry". *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry

Karlina, L. (2018). "Pemakaian Hijab Syar'i Mahasiswi IAIN Palangka Raya". *Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Palangka Raya*. Kalimantan Tengah: Palangka Raya

Marsita, Yuni. (2020). "Konsistensi Mahasiswi Berbusana Syar'i Di Dalam dan Di Luar Kampus (Studi Kasus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry)". *Skripsi Jurusan Sosiologi Agama*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

Marzuki. (2015). "Perilaku Berbusana Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Studi Fenomenologis Terhadap Praktek Berbusana Pada Subjek Feminis)". *Laporan Penelitian*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

Purwatiningsih, P. (2018). "Tren Jilbab 2010-2017 dalam Membentuk Eksistensi Diri". *Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat*. Semarang: UIN Walisongo.

Sintia, R. (2020). "Inkonsistensi Berbusana Muslimah Di Luar Kampus Mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang Berdomisili di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsimpuan Tenggara Kota Padangsidempuan". *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsimpuan*. Medan: IAIN Padang Sidempuan.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-9828/Un.08/FTK/KP.07.6/10/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Mencrapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 7 Juli 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- PERTAMA :** Menunjuk Saudara:
- Dra. Safrina Ariani, MA sebagai pembimbing pertama
Dr. Muntazul Fikri, MA sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : **Shinta Beliana Putri**
NIM : 180201052
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsistensi Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi PAI di dalam Maupun di Luar Kampus UIN Ar-Raniry
- KEDUA :** Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020, Nomor.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2020
- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023;
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
pada tanggal : 12 Oktober 2021



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-9572/Un.08/FTK.1/TL.00/08/2022

Lamp :-

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SHINTA BERLIANA PUTRI / 180201052**

Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : Lr .Gajah, Gampoeng Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Konsistensi Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi PAI di dalam Maupun di Luar Kampus UIN Ar-Raniry**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 05 Agustus 2022


an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 05 September
2022*

Habiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh, 23111
Website: pai.uin.ar-raniry.ac.id Email: ftk.prodipai@ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-247/Un.08/PAI/Kp.01.2/09/2022

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Shinta Berliana Putri
NIM : 180201052
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh
Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Sehubungan dengan surat Pimpinan Fakultas dan Keguruan UIN Ar-Raniry nomor: B-9572/Un.08/FTK.1/TL.00/08/2022 tanggal 05 Agustus 2022, benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pengumpulan data pada Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul:

"Konsistensi Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi PAI di dalam Maupun di Luar Kampus UIN Ar-Raniry"

Demikian surat keterangan ini diberikan dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Banda Aceh, 09 September 2022
Ketua Prodi PAI,


Marzuki

Instrumen Penelitian

Nama : Shinta Berliana Putri

Nim : 180201052

Judul Penelitian: Konsistensi Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi PAI Di Dalam Maupun Di Luar Kampus UIN Ar-Raniry

No	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen penelitian	Subjek penelitian	Pertanyaan/pernyataan
1	Bagaimana gambaran umum cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry?.	1. Cara/perilaku berbusana mahasiswi PAI di dalam kampus	Observasi	Mahasiswi	1. Mengenakan pakaian yang tidak tipis dan transparan di dalam kampus 2. Mengenakan pakaian longgar yang tidak ketat di dalam kampus 3. Mengenakan pakaian berlengan panjang sampai dengan pergelangan tangan di dalam kampus 4. Mengenakan jilbab yang panjang menutup dada di dalam kampus 5. Mengenakan jilbab yang tidak tipis dan transparan di dalam kampus 6. Mengenakan celana ketat di dalam kampus 7. Mengenakan celana kulot yang lebar dengan baju pendek di dalam kampus 8. Mengenakan pakaian yang berlengan pendek, dan sempit di dalam kampus

		<p>2. Cara/perilaku berbusana mahasiswi PAI di luar kampus</p>		<p>9. Mengenakan rok yang sempit dan di atas mata kaki di dalam kampus 10. Mengenakan rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki di dalam kampus</p> <p>1. Mengenakan pakaian yang tidak tipis dan transparan di luar kampus 2. Mengenakan pakaian longgar yang tidak ketat di luar kampus 3. Mengenakan pakaian berlengan panjang sampai dengan pergelangan tangan di luar kampus 4. Mengenakan jilbab yang panjang menutup dada di luar kampus 5. Mengenakan jilbab yang tidak tipis dan transparan di luar kampus 6. Mengenakan celana ketat di luar kampus 7. Mengenakan celana kulot yang lebar dengan baju pendek di luar kampus 8. Mengenakan pakaian yang berlengan pendek, dan sempit di luar kampus 9. Mengenakan rok yang sempit dan di atas mata kaki di luar kampus 10. Mengenakan rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki di luar</p>
--	--	--	--	--

					kampus
2	Bagaimana konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry?.	Konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus a. Taat secara terus menerus b. Kestabilan c. Tidak berubah-ubah d. Berulang-ulang	Observasi	Mahasiswa	1. Mengenakan busana muslimah secara terus menerus di dalam maupun di luar kampus. 2. Tetap stabil dalam berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus 3. Dalam berbusana muslimah tidak berubah-ubah di dalam maupun di luar kampus 4. Mengenakan busana muslimah secara berulang-ulang di dalam maupun di luar kampus 5. Bisa dikatakan konsisten berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus 6. Bisa dikatakan belum konsisten berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus
1	Bagaimana gambaran umum cara/perilaku berbusana di kalangan mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry?.	1. Cara/perilaku berbusana mahasiswa PAI di dalam kampus	Wawancara	Kaprodi	1. Menurut pendapat bapak/ibu, bagaimana cara/perilaku berbusana mahasiswa PAI ketika berada di dalam kampus? 2. Apakah sudah sesuai dengan etika

				Dosen	berbusana dalam syariat Islam dan kode etik berpakaian di UIN Ar-Raniry?
				Mahasiswi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mengenakan pakaian yang tidak tipis dan transparan di dalam kampus? 2. Apakah anda mengenakan pakaian longgar yang tidak ketat di dalam kampus? 3. Apakah anda mengenakan pakaian berlengan panjang sampai dengan pergelangan tangan di dalam kampus? 4. Apakah anda mengenakan jilbab yang panjang menutup dada di dalam kampus? 5. Apakah anda mengenakan jilbab yang tidak tipis dan transparan di dalam kampus? 6. Apakah anda mengenakan celana ketat di dalam kampus? 7. Apakah anda mengenakan celana kulot yang lebar dengan baju pendek di dalam kampus? 8. Apakah anda mengenakan pakaian yang berlengan pendek, dan sempit di dalam kampus? 9. Apakah anda mengenakan rok yang sempit dan di atas mata kaki di dalam

				<p>kampus?</p> <p>10. Apakah anda mengenakan rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki di dalam kampus?</p>
		<p>2. Cara/perilaku berbusana mahasiswi PAI di luar kampus</p>	Kaprodi	<p>1. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai busana (pakaian) yang dipakai mahasiswi PAI ketika di luar kampus?</p>
			Dosen	<p>2. Apakah sudah sesuai dengan etika berbusana dalam syariat Islam?</p>
			Mahasiswi	<p>1. Apakah anda mengenakan pakaian yang tidak tipis dan transparan di luar kampus?</p> <p>2. Apakah anda mengenakan pakaian longgar yang tidak ketat di luar kampus?</p> <p>3. Apakah anda mengenakan pakaian berlengan panjang sampai dengan pergelangan tangan di luar kampus?</p> <p>4. Apakah anda mengenakan jilbab yang panjang menutup dada di luar kampus?</p> <p>5. Apakah anda mengenakan jilbab yang tidak tipis dan transparan di luar kampus?</p> <p>6. Apakah anda mengenakan celana ketat di luar kampus?</p> <p>7. Apakah anda mengenakan celana</p>

					<p>kulot yang lebar dengan baju pendek di luar kampus?</p> <p>8. Apakah anda mengenakan pakaian yang berlengan pendek, dan sempit di luar kampus?</p> <p>9. Apakah anda mengenakan rok yang sempit dan di atas mata kaki di luar kampus?</p> <p>10. Apakah anda mengenakan rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki di luar kampus?</p>
2	Bagaimana konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry?.	<p>Konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam kampus</p> <p>a. Taat secara terus menerus</p> <p>b. Kestabilan</p> <p>c. Tidak berubah-ubah</p> <p>d. Berulang-ulang</p>	Wawancara	<p>Kaprodi</p> <p>Dosen</p> <p>Mahasiswa</p>	<p>1. Menurut bapak/ibu, apakah mahasiswa PAI sudah konsisten dalam berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus?</p> <p>2. Bagaimana menurut bapak/ibu jika melihat mahasiswa PAI yang belum konsisten berbusana muslimah?</p> <p>3. Apakah bapak/ibu pernah melihat mahasiswa PAI memakai baju ketat, jilbab transparan, celana dan baju pendek?</p> <p>1. Apakah anda mengenakan busana muslimah secara terus menerus di dalam maupun di luar kampus?</p> <p>2. Apakah anda tetap stabil dalam berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus?</p>

					<p>3. Apakah anda dalam berbusana muslimah tidak berubah-ubah di dalam maupun di luar kampus?</p> <p>4. Apakah anda mengenakan busana muslimah secara berulang-ulang di dalam maupun di luar kampus?</p> <p>5. Apakah anda bisa dikatakan konsisten berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus?</p> <p>6. Apakah anda bisa dikatakan belum konsisten berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus?</p>
3	Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry?.	Faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswi PAI	Wawancara	Kaprodi	1. Menurut bapak/ibu, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi berbusana muslimah mahasiswi PAI di dalam maupun di luar kampus?
				Dosen	2. Apa saja faktor yang menyebabkan sebagian mahasiswi PAI tidak konsisten berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus?

				Mahasiswa	<p>1. Menurut anda, apa saja faktor yang mempengaruhi anda konsisten dalam berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus?</p> <p>2. Menurut anda, apa saja faktor yang menyebabkan sebagian mahasiswa PAI tidak konsisten berbusana muslimah di dalam maupun di luar kampus?</p>
4	Apa saja solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi perilaku berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus UIN Ar-Raniry?.	Solusi yang dapat dilakukan terhadap konsistensi berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus.	Wawancara	Kaprodi Dosen Mahasiswa	Apa solusi yang anda berikan terhadap konsistensi berbusana muslimah mahasiswa PAI di dalam maupun di luar kampus?





KODE ETIK MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

KODE ETIK BERPAKAIAN

Etika berpakaian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- a. Berpakaian rapi, sopan dan islami, memakai baju kemeja dan tidak dibenarkan memakai kaos oblong, celana jeans, dan celana sobek;
- b. Memakai sepatu dan kaos kaki, serta tidak dibenarkan memakai sandal dan sejenisnya;
- c. Rambut pangkas rapi dan tidak dibenarkan berambut panjang, gondrong, *mohawk*, *punk*, dan sejenisnya;
 1. Bagi mahasiswa tidak dibenarkan menggunakan aksesoris perempuan seperti anting, kalung, gelang, dan bando; bagi mahasiswi tidak dibenarkan memakai lipstik dengan warna yang menyolok.
- d. Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh diwajibkan untuk mengenakan busana muslimah dengan ketentuan sebagai berikut:
 2. Tidak dibenarkan berpakaian ketat, transparan dan tembus pandang;
 3. Memakai baju blus lengan panjang hingga pergelangan tangan dan panjang minimal 20 cm di atas lutut;
 4. Memakai rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki; dan
 5. Tidak dibenarkan memakai celana, dan rok kulot.

BENTUK PELANGGARAN

Setiap mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tidak dibenarkan melakukan perbuatan tersebut di bawah ini baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus, yaitu:

1. Mengucapkan perkataan kotor, tidak sopan dan penghinaan yang dapat menimbulkan permusuhan;
2. Melakukan fitnah, provokasi dan adu domba;
3. Melakukan perkelahian individu maupun kelompok;
4. Melakukan pelanggaran asusila;
5. Melakukan perusakan;
6. Perjudian dalam segala bentuk;
7. Memiliki, menyimpan, membawa, mengedarkan dan mempergunakan Narkotika, minuman keras dan sejenisnya;
8. Membawa dan mempergunakan senjata api dan senjata tajam;
9. Plagiasi hasil karya orang lain;
10. Pemalsuan tanda tangan, nilai dan sejenisnya;
11. Melakukan praktik partai politik;
12. Merokok di lingkungan kampus;
13. Melakukan pencurian benda atau uang;
14. Melakukan penipuan;
15. Menggunakan kantor sekretariat (DEMA, SEMA dan HMP) di luar jam aktif kuliah;
16. Menggunakan kantor sekretariat sebagai tempat menginap;
17. Melakukan kekerasan fisik dan mental;
18. Merusak dan mengotori kebersihan dan keasrian lingkungan kampus; dan
19. Perbuatan lainnya yang dapat diancam dengan sanksi pidana sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Oktober 2020


Des Muzliq RAZALI, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001



KODE ETIK MAHASISWA FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

KODE ETIK BERPAKAIAN

Etika berpakaian mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- Berpakaian rapi, sopan dan islami, memakai baju kemeja dan tidak dibenarkan memakai kaos oblong, celana jeans, dan celana sobek;
- Memakai sepatu dan kaos kaki, serta tidak dibenarkan memakai sandal dan sejenisnya;
- Rambut pangkas rapi dan tidak dibenarkan berambut panjang, gondrong, motawik, punk, dan sejenisnya;
- Bagi mahasiswa tidak dibenarkan menggunakan aksesoris perhiasan seperti anting, kalung, gelang, dan bando;
- Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh diwajibkan untuk mengenakan busana muslimah dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Tidak dibenarkan berpakaian ketat, transparan dan tembus pandang;
 - Memakai baju blus lengan panjang hingga pergelangan tangan dan panjang minimal 20 cm di atas lutut;
 - Memakai rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki;
 - Tidak dibenarkan memakai celana dan rok kulit;

BENTUK PELANGGARAN

Setiap mahasiswa/i Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tidak dibenarkan melakukan perbuatan lereabut di bawah ini baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus, yaitu:

- Mengucapkan perkataan kotor, tidak sopan dan penghinaan yang dapat menimbulkan permusuhan;
- Melakukan fitnah, provokasi dan adu domba;
- Melakukan perkelahian individu maupun kelompok;
- Melakukan pelanggaran asusila;
- Melakukan perusakan;
- Perjudian dalam segala bentuk;
- Memilih, menyimpan, membawa, mengadakan dan mempergunakan Narkoba, minuman keras dan sejenisnya;
- Membawa dan mempergunakan senjata api dan senjata tajam;
- Plagiat hasil karya orang lain;
- Perusakan tanda tangan, nilai dan sejenisnya;
- Melakukan praktik partai politik;
- Membuat di lingkungan kampus;
- Melakukan pencurian benda atau uang;
- Melakukan penipuan;
- Melakukan zina;
- Melakukan kekerasan fisik dan mental;
- Merusak dan mengotori kebersihan dan keasrian lingkungan kampus;
- Perbuatan lainnya yang dapat diancam dengan sanksi pidana sesuai peraturan yang berlaku.

معنة الرانيري

AR-RANIRY

DTO

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 September 2013
s.n. Dekan

Wakil Dekan III

Dr. H. Syabuddin Gada, M. Ag
NIP. 19600802 199503 1 001

FOTO WAWANCARA





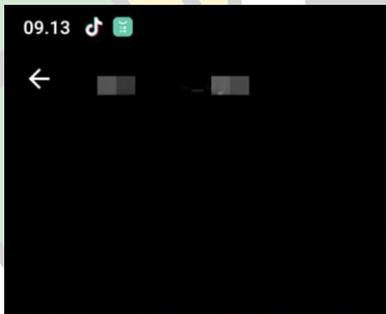






DOKUMENTASI









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Shinta Berliana Putri
NIM : 180201052
Tempat/Tanggal Lahir : Ie Buboh, 01 Januari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/Aceh
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat : Dsn. Tgk. Syam, Desa Ie Buboh, Kec. Meukek,
Kab. Aceh Selatan
No HP : 082246172150
E-mail : shintaberlianaputri6@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri Blang Teungoh lulus tahun : 2012
SLTP : SMP Negeri 1 Meukek, lulus tahun : 2015
SLTA : SMA Negeri 1 Meukek, lulus tahun : 2018
Perguruan Tinggi : Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : M. Idris
Pekerjaan Ayah : Petani
Nama Ibu : Rosnaini S.Pd
Pekerjaan Ibu : PNS